

**SPIRITUALITAS PADA WARIA PEKERJA SEKS KOMERSIAL
DI PESANTREN WARIA AL FATAH YOGYAKARTA**



Oleh:

Dinar Praja Istiqlal

1125152758

PSIKOLOGI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2019

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

(Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al
Fatah Yogyakarta)

Nama Mahasiswa : Dinar Praja Istiqlal
NIM : 1125152758
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 16 Agustus 2019

Pembimbing I

Dr.phil. Zarina Akbar, M.Psi
NIP. 198309182008122006

Pembimbing II

Irma Rosalinda, M.Si
NIP.197101282005012001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		26/08-2019
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		19-08-2019
Prf. Dr. Suparno Eko Widodo (Ketua Penguji)***		19-08-2019
Dwi Kencana Wulan, M.Psi (Anggota)****		20-08-2019
Gita Irianda Medellu, M.Psi (Anggota)		20-08-2019

Catatan :

- * Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi
- ** Wakil Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Ketua Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Dinar Praja Istiqlal

NIM. : 1125152758

Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 8 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Dinar Praja Istiqlal

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinar Praja Istiqlal
NIM. : 1125152758
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Fakultas Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah
Yogyakarta

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 8 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Dinar Praja Istiqlal

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(QS. Al-Imran:126)

“Balas dendam terbaik adalah dengan memperbaiki dirimu”

Ali bin Abi Thalib

Saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang saya cintai, Mama, Papa, Bunda, dan Adik-adik saya yang selalu memberi semangat untuk saya dalam merampungkan skripsi ini. Untuk kekasih hati yang selalu memberikan dukungan dalam keadaan terburuk sekalipun sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi ini dengan baik. Untuk sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan yang saling memberi semangat. Dan untuk diri ini yang sudah berjuang sampai saat ini.

SPIRITUALITAS PADA WARIA PEKERJA SEKS KOMERSIAL

DI PESANTREN WARIA AL FATAH YOGYAKARTA

Dinar Praja Istiqlal

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

dinaristiqlal@yahoo.co.id

Abstrak

Fenomena yang marak terjadi di tengah-tengah masyarakat adalah munculnya kaum waria. Waria secara biologis termasuk dalam jenis kelamin laki-laki, namun memiliki perilaku seperti perempuan dan lebih suka menjadi perempuan. Dalam status sosial ekonomi waria dapat digolongkan menjadi 2, waria pekerja seks komersial dan waria non PSK. Pesantren waria Al Fatah adalah sebuah pondok pesantren yang mempelajari agama Islam dengan santri-santri nya yang merupakan seorang waria. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial, juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada para waria. Spiritualitas adalah pemaknaan mendalam akan nilai-nilai keyakinan agama yang dianut sehingga berimplikasi pada rasa keterhubungan terhadap Tuhan, sesama ciptaan Tuhan, dan alam semesta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran spiritualitas waria yang tinggal di pesantren waria Al Fatah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang waria pekerja seks yang tinggal di pesantren Al Fatah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, ditemukan bahwa subjek I belum mencapai spiritualitas nya dengan baik. Ia hanya menjadi waria yang mengikuti alur saja bagi kehidupannya kedepan. Pada subjek II, ia mampu memaknai spiritualitas nya dengan baik. Dirinya selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Ia juga berusaha mencari pekerjaan lain dengan mengikuti kegiatan kursus-kursus agar dapat mencari nafkah dengan pekerjaan yang halal.

Kata kunci: spiritualitas, waria pekerja seks komersial, pesantren Al Fatah

Abstract

The phenomenon that is rife in the midst of society is the emergence of transvestites. In Indonesia, transsexuals are included in the marginal group because the gender recognized in Indonesia is male and female. Transsexuals are biologically included in the male sex, but have behavior like women and prefer to be female. In socioeconomic status, transsexuals can be classified into 2, transsexual commercial sex workers and transsexual non-CSWs. Transvestite who works as a prostitute admitted that he was happy with the work because he got promising results. Al Fatah transvestite boarding school is a boarding school that studies Islam with its students who are transvestites. Besides aiming to develop social skills, the activity was also intended to instill the values of spirituality in transvestites. Spirituality is a deep understanding of the values of religious beliefs held so that it has implications for the sense of connectedness to God, fellow creatures of God, and the universe. The purpose of this study was to find out the description of transgender spirituality living in the Al Fatah transvestite boarding school Yogyakarta. This study uses a qualitative case-study method. The subjects in this study were 2 transsexual sex workers living in the Al Fatah transvestite boarding school. Based on research conducted at Al Fatah Islamic Boarding School in Yogyakarta, it was found that subject I had not yet reached its spirituality well. He only became a transsexual who followed the course for his life going forward. On subject II, he was able to interpret his spirituality well. He always tried to be better than before. He also tried to find other work by taking part in courses so that he could earn a living with halal work.

Keywords: spirituality, transvestite commercial sex workers, Al Fatah Boarding School

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan bagi Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat-Nya berupa kesempatan dan pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul “Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Dalam penyusunan laporan ini, peneliti tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun Alhamdulillah, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Secara khusus peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gungum Gumelar Fajar Rakhman, M.Si selaku wakil dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Mira Ariyani, Ph. D selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta sekaligus Dosen Penasehat Akademik peneliti.
4. Ibu Dr.phil. Zarina Akbar, M.Psi selaku dosen pembimbing kesatu yang senantiasa memberikan motivasi, memberikan ilmu, membimbing, mengarahkan, memberikan dukungan, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam membantu penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Irma Rosalinda, M.Si, Psikolog selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu peneliti dalam proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Sinta Ratri yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Pesantren Al Fatah Yogyakarta

8. Bapak Dr. Yadi Mulyadi AR, MM dan Ibu Suciana Mahendra, S.Pd sebagai orangtua peneliti yang dalam kesibukannya tetap memberikan semangat, dukungan, serta doa kepada peneliti selama proses kuliah hingga perampungan skripsi ini.
9. Almh. Sri Ratu Wahyu Fadhillah, Amd sebagai ibu kandung peneliti yang sudah pergi meninggalkan peneliti ketika peneliti masih balita. Semoga perampungan skripsi ini dapat membuat dirinya bangga dengan peneliti.
10. Firda Nofiya Az Zahra dan Muhammad Abiyyu Dharanindra sebagai adik peneliti yang juga selalu membuat peneliti tersenyum ketika melihat tingkah laku mereka.
11. Mulyadi, SE yang selalu ada untuk peneliti di setiap harinya, mengisi hidup peneliti dengan suka, duka, canda, dan tawa. Semoga niat baik yang kami miliki selalu di ridhoi Allah SWT.
12. Bapak Udin dan Mama Nining yang telah merawat dan membesarkan peneliti dengan cinta dan kasih sayang yang mereka berikan.
13. Keluarga besar Dinasty Wangsa yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dalam keadaan sedih maupun senang.
14. Tika Febri Lestiani, Noorliana Mulyandini, Fariska Nurfajri yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah peneliti dan berdiskusi mengenai kehidupan ini.
15. Karunia Sabat Damayanti yang menjadi sahabat terbaik untuk peneliti dari awal pertama bertemu hingga saat ini selalu menjadi teman setia untuk peneliti terutama dalam hal bermalas-malasan. Serta yang paling memahami peneliti dengan baik.
16. Yolanda Bella Safira yang selalu setia menjemput peneliti ketika ingin berangkat kuliah. Dan mendengarkan keluh kesah peneliti.
17. Oktavia Arlindie yang dengan sabar memberikan nasihat-nasihat kepada peneliti yang masih labil.
18. Ashita Pratiwi yang selalu memiliki jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang peneliti miliki. Dan yang membantu peneliti dalam menemukan tema untuk penelitian ini.
19. Arista Zumarvi Saputri yang selalu punya tingkah laku istimewa sehingga selalu membuat peneliti tertawa. Dan kawan terhedon dari lima kawan lainnya.

20. Azizah, S.Pd dan Feliska Hestina Putri, SE yang juga membantu peneliti dalam merampungkan skripsi ini dengan menemani peneliti untuk pengambilan data.
21. Dara Ramadhany, Siti Dewantry Mulyo, Herli Sagita Melisa, Priska Octavia, Ficella yang sudah menjadi sahabat baik peneliti sejak SMP
22. Chandra Kusuma, Haidar Alam, R Indah Julianti, Hashinta, Hilmi Kurnia, Qurrota Aini, Ka Susan, Bang Finaldy yang sudah berjuang bersama sampai akhir dan saling mendukung satu sama lain.
23. Fakhri Dwi Permana, S.Psi yang selalu membantu peneliti untuk mengerjakan skripsi pada awal-awal penelitian ini.
24. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam penelitian skripsi ini.

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi kelanjutan pengembangan ilmu psikologi. Oleh karena itu, peneliti menerima adanya kritik dan saran yang membangun agar kedepannya penelitian seperti ini dapat disempurnakan dan berkembang terus dalam bentuk lainnya.

Jakarta, 8 Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2. Manfaat Praktisi.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Konsep Spiritualitas.....	8
2.1.1.1. Definisi Spiritualitas.....	8
2.1.1.2. Dimensi Spiritualitas.....	10
2.1.1.3. Ciri-ciri Spiritualitas.....	12
2.1.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas.....	13
2.2. Konsep Waria atau Pria Transeksualisme.....	15
2.2.1. Definisi Waria.....	15
2.2.2. Jenis-jenis Waria.....	16

2.2.3.	Ciri-ciri Waria.....	16
2.2.4.	Faktor-faktor Pendukung Terjadinya Waria.....	17
2.2.5.	Hambatan-hambatan yang Dialami Waria.....	18
2.2.6.	Waria Sebagai Pekerja Seks Komersial.....	20
2.2.7.	Kebudayaan Waria.....	21
2.3.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	22
2.4.	Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....		
3.1.	Subjek Penelitian.....	25
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
3.3.	Pendekatan Metode Kualitatif.....	26
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	27
3.4.1.	Observasi.....	27
3.4.2.	Wawancara.....	27
3.4.3.	Dokumentasi.....	27
3.5.	Prosedur Pengumpulan Data.....	27
3.5.1.	Tahap Persiapan.....	27
3.5.2.	Tahap Pelaksanaan.....	28
3.6.	Prosedur Analisis Data.....	29
3.6.1	Mengorganisasikan Data.....	29
3.6.2	Koding dan Analisis Data.....	29
3.7.	Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi).....	30
3.7.1.	Triangulasi Sumber.....	30
3.7.2.	Triangulasi Waktu.....	30
3.7.3.	Triangulasi Teori.....	30
3.7.4.	Triangulasi Peneliti.....	31
3.7.5.	Triangulasi Metode.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		
4.1.	Deskripsi Subjek.....	32
4.1.1.	Latar Belakang Subjek I NA.....	32

4.1.1.1. Gambaran Observasi Subjek I NA.....	34
4.1.1.2. Gambaran Observasi <i>Significant Others</i> Subjek I.....	36
4.1.2. Latar Belakang Subjek II (T).....	37
4.1.2.1. Gambaran Observasi Subjek II (T).....	38
4.1.2.2. Gambaran Observasi <i>Significant Others</i> Subjek II.....	40
4.2. Temuan Penelitian.....	41
4.2.1. Temuan Penelitian Subjek I (NA).....	41
4.2.2. Temuan Penelitian <i>Siginificant Others</i> Subjek I (NA).....	56
4.2.3. Temuan Penelitian Subjek II (T).....	68
4.2.4. Temuan Penelitian <i>Significant Others</i> Subjek II (T).....	86
4.3. Dinamika Psikologis.....	96
4.3.1. Subjek I (NA).....	96
4.3.2. Subjek II (T).....	99
4.4. Pembahasan.....	103
4.4.1. Spiritualitas pada Subjek.....	103
4.4.2. Dimensi-dimensi Spiritualitas.....	106
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	
5.1. Kesimpulan.....	109
5.2. Implikasi.....	109
5.3. Saran.....	110
5.3.1. Saran untuk Subjek.....	110
5.3.2. Saran untuk Keluarga Subjek.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

3.1: Tempat dan Waktu Penelitian Subjek.....	25
3.2: Tempat dan Waktu Penelitian Significant Other I.....	25
3.3: Tempat dan Waktu Penelitian Significant Other II.....	25
4.1: Gambaran Umum Subjek.....	40
4.2: Gambaran Umum Significat Other I.....	41
4.3: Gambaran Umum Significant Other II.....	41

DAFTAR GAMBAR

2.4: Kerangka Berpikir.....	24
------------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 2006) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai suatu kesatuan sosial. Dalam masyarakat Indonesia, terdapat berbagai macam suku, ras, agama, jenis kelamin, status sosial dan lain-lain. Perbedaan ini tentunya perlu dipandang secara positif, jika tidak maka akan menimbulkan perpecahan dan juga diskriminasi terhadap kaum marginal.

Fenomena yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah munculnya kaum waria. Menurut pakar kesehatan dan pemerhati waria dr. Mamoto Gultom kaum waria merupakan kaum yang paling marginal di Indonesia. Gender yang diakui di Indonesia adalah laki-laki dan perempuan sehingga keberadaan waria di Indonesia belum diakui secara hukum maupun kultur masyarakat. Waria merupakan bagian dari kaum transeksual yaitu *male-to-female transsexual* atau orang yang terlahir laki-laki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka berpenampilan layaknya perempuan (Suwarno, 2004). Menurut Koeswinarno (2010) menambahkan bahwa seorang transeksual secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain.

Waria secara biologis termasuk dalam jenis kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku seperti perempuan, dan lebih suka menjadi perempuan (Koeswinarno, 2004). Perilaku waria sehari-hari tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan berdandan mereka mirip dengan perempuan.

Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jika mereka terperangkap pada tubuh yang salah (Koeswinarno, 2004).

Lebih lanjut menurut Yudhanti, Agustin, dan Setyanto (2017) dalam konteks status sosial ekonomi kaum waria dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu waria Pekerja Seks Komersial (PSK) dan waria bukan Pekerja Seks Komersial (Non PSK). Kaum waria yang bukan pekerja seks komersial biasanya bekerja sebagai penata rias di salon kecantikan, pedagang, pengamen, penyanyi *café/club* dan lain sebagainya. Dalam pesantren ini juga terdapat waria yang bekerja sebagai PSK. Gunadha (2018) mengatakan bahwa waria yang bekerja sebagai PSK merasa bahwa mereka tidak memiliki keterampilan serta keahlian khusus akan tetapi mereka tetap harus memenuhi kebutuhan sehari-hari nya. Para waria yang bekerja sebagai PSK mengatakan bahwa mereka pernah bekerja sebagai pelayan di sebuah minimarket tetapi hanya bertahan selama 1 tahun. Mereka dipecat dengan alasan gerak tubuh serta cara bicaranya tidak sepenuhnya seperti laki-laki. Mereka pun pernah bekerja disalon, namun mereka tidak sanggup karena harus bekerja setiap hari tanpa libur. Keadaan-keadaan tersebut membuat mereka pada akhirnya terpaksa untuk melakukan prostitusi. Mereka memberikan tarif 50 ribu kepada pelanggannya dalam sekali kencan namun tidak setiap malam mereka selalu mendapat pelanggan. Mereka tidak terlalu mematok harga kencan dengan tarif yang tinggi, karena semakin banyak nya saingan yang semakin berdatangan sehingga mereka berpikir jika yang paling terpenting adalah mendapatkan uang untuk kebutuhan esok hari.

Masyarakat juga seringkali memberi label negatif pada waria terutama yang bekerja sebagai PSK. Mereka seringkali dijauhi, dicemooh dan diberi tatapan benci yang berakibat juga pada keluarganya. Para waria tersebut akhirnya dijauhi oleh kedua orangtuanya yang sudah mulai tidak suka terhadap mereka, akhirnya tak jarang dari mereka memilih untuk pergi dari kampung halaman nya agar keluarga mereka tidak menanggung malu dan merantau di kota lain (Gunadha, 2018). Masyarakat yang belum terbuka dalam menerima keberadaan waria acap kali membuat para waria kehilangan haknya. Misalnya dalam hal beribadah dan menuntut ilmu. Namun, Sebuah Pesantren di Yogyakarta membuka kesempatan untuk para waria mendapat hak-hak sebagaimana

masyarakat pada umumnya. Pesantren waria Al Fatah di Yogyakarta merupakan pesantren waria pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 2008. Pesantren ini menjadi wadah bagi kaum waria yang memiliki kesulitan dalam mengakses rumah ibadah, sehingga menjadi tempat waria berinteraksi dengan masyarakat setempat (Nadia, 2005). Munculnya stigma negatif dari masyarakat membuat mereka merasa kesulitan dalam menjalankan ibadah di masjid umum sehingga mereka memilih untuk datang ke pesantren waria Al Fatah untuk mendapatkan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 April 2019 dengan mewawancarai Ibu Shinta Ratri sebagai pemimpin di pesantren tersebut mengatakan bahwa terdapat 40 anggota waria dengan 36 anggota yang masih terbilang aktif serta waria yang tinggal menetap di pesantren tersebut yaitu berjumlah 6 anggota. Rata-rata usia dari anggota pesantren waria ini adalah 40 tahun. Para waria percaya bahwa yang mereka jalani saat ini adalah pemberian dari Tuhan yang harus mereka jalani sehingga mereka juga tetap memiliki hak-hak untuk beribadah kepada Tuhan. Para waria yang datang ke pesantren ini adalah atas kemauan nya sendiri. Mereka mengatakan jika dengan usia yang sudah semakin bertambah mereka ingin lebih dekat lagi dengan Tuhan nya dan mendalami ajaran agama Islam dengan baik. Kegiatan yang terdapat pada pesantren tersebut ada 2 macam yaitu kegiatan tahunan dan kegiatan mingguan. Pada kegiatan tahunan biasanya mereka membuat pengajian akbar, bakti sosial, ziarah, *goes to campus*, dan lain-lainnya. Pada kegiatan mingguan biasanya mereka melakukan sholat 5 waktu dan sholat jum'at berjamaah, belajar mengaji, belajar kitab kuning, dan mendengarkan ceramah yang dipimpin oleh seorang ustad dari luar pesantren tersebut. Kegiatan ini selain bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial, juga ditunjukkan menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada para waria yang berada dalam pesantren waria Al Fatah.

Motivasi dalam kebutuhan spiritual mendorong waria untuk sesekali mencoba mendalami agamanya. Kaum waria meyakini bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang dianggap berbeda dan menyimpang dengan norma yang berlaku di Indonesia baik itu budaya, hukum, dan agama. Spiritualitas dapat digunakan sebagai peluang untuk penyelesaian suatu masalah dengan cara dan jalan yang berbeda-beda, sebab spiritual

adalah salah satu bagian terpenting dalam kebutuhan manusia. Setiap manusia bahkan seorang wariapun pasti butuh akan sandaran spiritual untuk menjalani kehidupan yang lebih tegar, berarti, serta memiliki tujuan. Persepsi terhadap iman dan seksualitas kemudian menjadi fakta yang menarik ditengah masyarakat khususnya pada kaum waria terkait dengan interpretasi mereka terhadap nilai-nilai spiritual yang mencakup kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral (Milandria&Abidin, 2016).

Spiritualitas merupakan bagian inti dari individu (*core of individuals*) yang tidak terlihat (*unseen, invisible*) yang berkontribusi terhadap keunikan dan menyatu dengan nilai-nilai transcendental (suatu kekuatan yang maha tinggi/*high power* dan Tuhan/*God*) yang memberikan makna dan tujuan hidup dan keterhubungan (McEwen, 2005). Menurut Agustin (2013) spiritualitas yaitu sebuah konsep dua dimensional antara dimensi vertikal dan horisontal, yang dimaksud dimensi vertikal sendiri disini adalah hubungan dengan Tuhan, dan dimensi horisontal adalah hubungan dengan orang lain (manusia).

Agustin (2013) mengatakan bahwa spiritualitas yaitu sebuah konsep dua dimensional antara dimensi vertikal dan horisontal sedangkan yang dimaksud dimensi vertikal sendiri disini adalah hubungan dengan Tuhan, dan dimensi horisontal adalah hubungan dengan orang lain (manusia). Spiritual mengacu pada hubungan yang sangat penting antara seseorang dengan Yang Maha Kuasa, yang sifatnya pribadi diluar dari agama tertentu, yaitu rasa hormat, kagum dan ilham yang memberikan jawaban tentang Yang Maha Kuasa. Hodge (dalam Agustin, 2013) menemukan bahwa spiritualitas adalah sebuah hubungan dengan Tuhan atau apasaja yang memiliki kekuasaan yang mengembangkan 'sense of meaning' (pencarian arti), harapan dan tujuan hidup. Spiritualitas diyakini sebagai sumber harapan dan kekuatan serta merupakan kebutuhan dasar bagi individu pada semua rentang usia. Setiap individu memiliki kebutuhan spiritual yang berbeda, meskipun mereka tidak melakukan doa pribadi ataupun ritual keagamaan, karena kebutuhan spiritual adalah kebutuhan tentang makna dan tujuan, cinta dan ikatan, serta pengampunan (Stanley & Beare, 2007). Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta serta tentang kekuatan hidup yang berguna bagi masyarakat dan lingkungan majemuk tanpa

kehilangan identitas diri (Russel & Kuruvilla, 2006; Dwidiyanti, 2008). Spiritualitas juga merupakan aspek besar dalam setiap kehidupan manusia dengan dimensi masing-masing yakni motivasi, pemberi kekuatan, dan mempengaruhi setiap aspek hidup manusia itu sendiri (Suharli, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2016) di pesantren waria Al Fatah mengenai mayoritas masyarakat yang masih memandang waria secara negatif serta kurangnya fasilitator dan ruang untuk para waria dalam mempelajari agama islam secara lebih mendalam lagi dan penting pula untuk mengetahui latar belakang dari parawaria tersebut untuk mempertimbangkan model pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai untuk diterapkan oleh mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan waria merupakan taqdir Allah SWT namun mereka juga merasa tetap berkewajiban untuk memenuhi tugas nya sebagai '*Abid* (penyembah Allah) dan *Kholifah* (pemelihara bumi). PP. Waria Al Fatah menggunakan model bealajar sorongan dan bandongan dengan alasan kemampuan yang dimiliki para waria tersebut bervariasi, penggunaan kedua model tersebut ternyata sangatlah efektif untuk menuntun santri waria dalam belajar agama yang terlihat dari sisi spiritualitas, emosional, sikap sosial, kedisiplinan, kejujuran, dan kerukunan antar sesama makhluk Allah SWT.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mboeik (2017) di pesantren waria Al Fatah untuk mengetahui bagaimana gambaran *subjective well being* pada waria terutama ketika mereka berada di komunitas pesantren waria. Dengan hasil penelitian yaitu penerimaan dalam diri dan adanya komunitas seperti pesantren waria yang mendukung merupakan faktor penting bagi kaum waria ketika mereka ingin mengaktualisasikan diri, karena dengan penerimaan diri hingga saat ini mereka dapat bertahan dan nyaman dengan identitas waria. Ketika waria sudah nyaman dengan dirinya maka dalam menjalani hidup mereka mampu mencari kebahagiaan disituasi apapun.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurhidayati (2010) yang mengatakan bahwa tekanan sosial yang begitu keras membuat kaum waria merasa tersisih dari lingkungan sosial, sementara secara alamiah mereka ingin hidup berdampingan sebagai manusia biasa. Keterasingan itu menciptakan kehidupan mereka secara mengelompok

dan kemudian munculah nilai dan solidaritas tersendiri yang pada akhirnya melahirkan sebuah sub kebudayaan waria. Bahasa, perilaku dan pola tinggal yang khas merupakan bagian dari terbentuknya budaya mereka. Persoalan yang paling mendasar dalam melihat dunia mereka adalah dua sisi kehidupan, antara jalanan (pelacur, pengamen) dan kehidupan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta lebih diarahkan ke proses penguatan atau pemberdayaan mental agar senantiasa dapat membudayakan diri mereka dengan nilai-nilai ibadah. Keberadaan pondok pesantren ini adalah sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam non-formal bagi waria, untuk memfasilitasi dalam menyalurkan kebutuhan mereka akan beribadah kepada Allah SWT, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan sebagai media untuk mendapatkan pengakuan eksistensi dirinya sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya, tanpa adanya sikap diskriminasi dan marginalisasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran spiritualitas pada waria di pesantren waria Al Fatah khususnya waria yang bekerja sebagai PSK, melihat dari kegiatan kagamaan yang dimiliki di pesantren tersebut akan tetapi sebagai manusia biasa mereka juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dimilikinya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran spiritualitas waria yang tinggal di pesantren waria Al Fatah?
2. Faktor apa yang mempengaruhi spiritualitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran spiritualitas waria yang tinggal di pesantren waria Al Fatah Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang Psikologi, memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi khususnya di bidang klinis dan perkembangan. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait mendatang. Serta memberikan pengetahuan tambahan mengenai gambaran spiritualitas pada waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1.4.2.1 Subjek penelitian

Untuk memberikan pemahaman pada kaum waria mengenai kodrat mereka dan taqdir yang mereka jalani saat ini. Dan tetap memahami dengan baik ajaran agama yang dianut nya. Serta tetap melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianut oleh mereka.

1.4.2.2 Keluarga subjek

Untuk tetap memberikan dukungan baik secara moral maupun moril agar mereka tetap dapat menjalani kehidupannya dan ketaatannya terhadap Tuhan tanpa melihat label waria yang ada pada dirinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Spiritualitas

2.1.1.1 Definisi Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata spirit berarti suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi (Khotimah, 2016). Oktaviana (2013) menggambarkan spiritualitas sebagai memperhatikan sesuatu suci dan terhubung kesebuah konsep, keyakinan, atau kekuatan yang lebih tinggi, lebih besar dari diri sendiri. Koneksi ini bisa untuk Tuhan, model spiritual (misalnya Yesus, Muhammad, Budha), atau dengan alam. Pargament (dalam Plante, 2008) mendefinisikan sipiritualitas yaitu sebagai mencari sesuatu yang sakral. William James (dalam Oktaviana, 2013) mengatakan bahwa spiritualitas dalam istilah relasional sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman seseorang dalam kesendirian mereka, sejauh mereka memahami diri mereka sendiri, untuk bertahan dalam hubungan dengan apapun yang mungkin mengingatkan Tuhan”.

Dalam kamus Webster kata “spirit” berasal dari Bahasa latin yaitu “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat fisik dan material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas juga merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hasan, 2008).

Hasan (2008) menambahkan bahwa spiritualitas dalam arti luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, suatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi mengalami penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritualitas dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks, atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi.

Zohar (dalam Oktaviana, 2013) mengatakan spiritualitas tidak harus berhubungan dengan kedekatan seseorang dengan aspek keagamaan, sebab menurutnya seseorang humanis ataupun atheis pun dapat memiliki spiritualitas, dalam bukunya disebutkan bahwa agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat *top-down*, diwarisi dari para pendeta, nabi dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. Spiritualitas adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri.

Witono (2015) menyimpulkan bahwa kata spiritual berkaitan dengan sesuatu yang bersifat immaterial yang merujuk ke kemampuan mental, intelektual, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, kasih, belas kasih, estetika, kejujuran, kebenaran, dan rasa keagamaan. Spiritual juga bisa mengacu ke sesuatu yang suci atau sakral dan fenomena supranatural. Sementara itu, spiritualitas atau rohaniah terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima*, sehingga bersifat sakral. Ia berlawanan dengan aspek material, fisik atau eksternal yang bersifat profan. Pengertian umumnya adalah ikhtiar pencarian tujuan dan makna hidup manusia dan berkaitan dengan transendensi atau ilahiah yang melampaui kehidupan dunia. Witono (2015) juga menambahkan bahwa spiritualitas memiliki ragam ekspresi atau ungkapan yang baik bersifat keagamaan ataupun non-keagamaan yang berbeda-beda tergantung konteks budaya, agama, dan zaman.

Spiritualitas dalam makna luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang bersifat spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan

tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas mampu menjawab apa dan siapa seseorang itu. Kepercayaan manusia akan sesuatu yang dianggap agung atau maha, maka kepercayaan inilah yang disebut sebagai spiritual (Khotimah, 2016).

Lebih lanjut Khotimah (2016) menjelaskan bahwa spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya kepada Yang Mutlak, serta bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai sesuatu yang transpersonal. Dengan begitu Elkins (1995) menyimpulkan bahwa spiritualitas lebih mendekati dimensi rasa pada manusia. Kata kuncinya yaitu spiritualitas adalah pemaknaan mendalam akan nilai-nilai keyakinan agama yang dianut sehingga berimplikasi pada rasa keterhubungan terhadap Tuhan, sesama ciptaan Tuhan, dan alam semesta. Konten spiritualitas biasanya terdiri dari hal-hal sebagai berikut (Khotimah, 2016):

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak pasti,
- b. Bertujuan menemukan arti dan tujuan hidup,
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dari dalam diri sendiri,
- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang Maha Tinggi.

2.1.1.2 Dimensi Spiritualitas

Elkins (dalam Wahyuningsih, 2009) menjelaskan tentang dimensi-dimensi spiritualitas, antara lain:

1. *Meaning* (Makna)

Menurut Rakhmat (dalam Oktaviana, 2013) mengatakan ada berbagai teknik untuk mengungkapkan makna yaitu ketika mampu memahami diri sendiri, makna

muncul ketika individu menentukan sebuah pilihan, makna ditemukan ketika manusia merasa bahwa dirinya istimewa, unik, dan tidak tergantikan oleh orang lain, makna juga terpancar dalam sebuah tanggung jawab.

2. *Value* (Nilai)

Menurut Tasmara (dalam Oktaviana, 2013) value atau nilai adalah seluruh suasana hati, kepribadian, serta dasar pemikiran yang diekspresikan melalui tindakan. Manusia adalah makhluk yang memiliki nilai, adat budaya, prinsip, dan keyakinan, nilai berkaitan dengan perasaan atau lebih berkaitan dengan emosi. Ada empat perasaan yang penting dimiliki seseorang, yaitu:

- a. *Sense of justice*, yaitu perasaan keadilan merupakan nilai universal dimana setiap orang ingin diperlakukan secara adil dan seimbang.
- b. *Sense of the truth*, yaitu perasaan kebenaran yang menjadi motivasi pendorong atau alasan utama kenapa mereka bertindak.
- c. *Sense of kindness*, yaitu perasaan di mana mereka memiliki nilai kebaikan atau etika yang harus dipatuhinya.
- d. *Sense of meaning*, yaitu rasa kebermaknaan bahwa dia bekerja atau mengikuti pemimpin karena merasa keberadaannya bermakna dan dihargai.

3. *Transcendence* (Transenden)

Baihaqi (2017) mengatakan bahwa poin dari komponen ini yaitu berupa kepercayaan terhadap Tuhan. Transenden merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang individu tersebut lihat dan individu tersebut temukan di semesta. Sebagai contoh yaitu, pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan yang dianggap mustahil untuk dipahami manusia karena adanya jarak yang begitu jauh.

4. *Connecting* (Terhubung)

Swinton (dalam Gilbert, 2007) menjelaskannya sebagai hubungan yang terjalin dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan (kekuatan terbesar). Ketika seseorang memiliki komunikasi dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan (Oktaviana, 2013). Perasaan adanya keterhubungan, merasa diawasi maupun merasa melihat 'kehadiran'

sang Maha Pengawas. Dengan terbukanya hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan, maka seseorang akan merasa aman, nyaman dan terpenuhi kebutuhannya untuk memiliki atau dimiliki (*sense of belonging*) oleh orang lain dalam pergaulan hidup dan bekerja. Dengan terbukanya dengan Tuhan, manusia akan memiliki keberanian dan ketenangan dalam situasi yang berubah-ubah. Kesadarannya bahwa Allah bersama dan selalu menjaganya sejauh dia berada di jalan yang benar dan tetap berbuat baik serta bermanfaat bagi sesama ciptaan Tuhan (Nugroho, 2016).

5. *Becoming* (Menjadi)

Tasmara (dalam Oktaviana, 2013) menyebutkan sebuah keyakinan yang merasuki kesadaran qalburnya dan memberikan inspirasi bahwa hidup adalah perjuangan untuk menjadi (*life is a process of becoming*). Melalui refleksi dan pengumpulan pengalaman hidup yang dimiliki, manusia selalu mencari jati dirinya dan menyadari bagaimana proses pencarian itu dapat dilakukan sepanjang hidupnya. Hidupnya adalah sebuah sejarah berkelanjutan yang panjang yang tidak berhenti ketika mati, tetapi akan berlanjut sesudah mati. Kesadaran ini memiliki harapan dan tujuan hidup. Menjalani hidup perlu disikapi ibarat ‘menaiki anak tangga’. Setiap waktu harus dievaluasi dan diupayakan terlaksana dengan kualitas yang semakin baik. Manusia bukanlah makhluk yang sekali jadi. Manusia adalah makhluk yang berkembang dan tumbuh menjadi semakin baik. Kesadaran bahwa diri manusia diciptakan dengan tugas mulia akan memberi arah yang jelas dalam mengembangkan diri dan dalam menghadapi masalah hidup (Nugroho, 2016).

2.1.1.3 Ciri-ciri Spiritualitas

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan spiritualitas yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa spiritualitas itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan, yaitu (Khotimah, 2016):

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut, seseorang menjadi betul-betul

merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan kecerdasan spiritual.

- b. Memilih kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kecerdasan spiritualitas yang lebih sempurna. Maka tak perlu ada yang disesali dalam setiap peristiwa kehidupan yang menimpa. Hadapi semua penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati karena semua itu adalah bagian dari proses menuju pematangan pribadi secara umum baik kematangan intelektual, emosional, maupun spiritual.
- c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan beraktivitas lebih dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, apapun peran kemanusiaan yang dijalankan oleh seseorang, semuanya harus dijalankan demi tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama. Bahkan yang terpenting adalah demi Tuhan Sang Pencipta. Dengan demikian semua aktivitas yang kita lakukan sekecil apapun akan memiliki makna yang dalam dan luas.
- d. Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Kesadaran menjadi bagian terpenting dari spiritualitas karena diantara fungsi “*God Spot*” yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri. Dari pengenalan diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan inilah seseorang bisa mengenal Tuhan.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Menurut Taylor and Craven (dalam Fabiona, 2017) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas:

- a. Tahap Perkembangan

Tingkat spiritualitas menurut tiap tahapan perkembangan manusia pasti akan berbeda-beda. Mulai dari anak-anak hingga lansia akan memiliki pandangan yang berbeda-

beda. Menurut Ariyono dan Susilowati (dalam Fabiona, 2010) semakin bertambahnya usia semakin meningkat pula kedewasaan seseorang dalam mengambil keputusan, berpikir rasional, mengendalikan emosi, toleran, dan semakin terbuka terhadap pandangan orang lain (Utami dan Supratman dalam Fabiona, 2017).

b. Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk spiritualitas seseorang. Orang lain yang paling dekat dengan kehidupan seseorang adalah keluarga. Keluarga atau orangtua merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan dunia juga mengenalkan Tuhannya. Anak mempelajari spiritualnya dari perilaku keluarga yang diberikan kepadanya. Spiritualitas berhubungan dengan penyediaan dan manfaat dari dukungan keluarga (Hines and Vacon dalam Fabiona, 2017).

c. Latar Belakang Etnik dan Budaya

Latar belakang budaya juga mempengaruhi spiritualitas seseorang. Latar belakang budaya biasa diturunkan dari sebuah keluarga. Walaupun sikap, keyakinan, dan agama yang dimiliki individu mengikuti tradisi dan spiritual keluarganya, akan tetapi pengamalaman yang dialami oleh setiap individu akan berbeda dengan orang laon (Hamid dalam Fabiona, 2017).

d. Krisis dan Perubahan

Krisis dan perubahan dapat memperkuat spiritual seseorang. Krisis biasa dialami ketika seseorang menghadapi hal yang sulit. Apabila seseorang mengalami masa krisis, maka kepercayaan spiritual dan keinginan untuk menjalankan kegiatan spiritual menjadi lebih tinggi.

e. Terpisah dari Ikatan Spiritual

Adapula faktor karena terpisah dari ikatan spiritual, biasanya terjadi ketika seseorang mengalami perubahan di dalam hidupnya. Individu yang mengalami perubahan dalam

hidupnya seperti sakit, akan mengubah kegiatan sehari-harinya (Hamid dalam Fabiona, 2017). Hal ini juga dapat mempengaruhi individu tersebut dalam melakukan kegiatan keagamaannya dan akan mengubah pengalaman spiritualnya.

2.2 Konsep Waria atau Pria Transeksualisme

2.2.1 Definisi Waria

Wanita pria (waria) berdasarkan definisi psikologis adalah transeksualisme, yakni seorang yang secara jasmani jenis kelaminnya adalah laki-laki, namun secara psikis menampilkan diri sebagai lawan jenis yaitu sebagai wanita (Faulina, Prabamurti, 2012). Waria, bencong, banci, dan wadam adalah sebutan untuk seseorang yang secara fisik mempunyai jenis kelamin pria tetapi berperasaan dan berperilaku seperti seorang wanita, yang dalam istilah psikologisnya disebut dengan transeksual. Waria berbeda dengan *gay*, karena seorang *gay* umumnya merasa tidak perlu berpakaian dan bersikap seperti wanita. Dalam berhubungan seks *gay* dapat bertindak sebagai ‘laki-laki’ maupun sebagai ‘perempuan’, sedangkan waria selalu bertindak sebagai ‘perempuan’ (Srikandisejati, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) waria adalah kependekan dari wanita-pria, pria yang berjiwa dan bertingkah laku serta mempunyai perasaan seperti wanita. Dalam pandangan psikologi, waria berada dalam kategori Gangguan Identitas Gender (GIG) atau yang disebut transeksual.

Menurut Bastman (2004) transeksual adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan. Koeswinarno (2010) menambahkan bahwa seorang transeksual secara psikis merasa memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain sedangkan menurut Koes Irianto (2014) transeksual merupakan keinginan untuk menjadi anggota dari jenis kelamin yang berlawanan dan mendapatkan kepuasan dalam peranan tersebut.

Berhubungan dengan subtype transeksual, Danandjaja secara khusus mendefinisikan transeksual sebagai kaum homoseksual yang mengubah bentuk

tubuhnya menjadi serupa dengan lawan jenisnya. Puspitosari (2005) berpendapat bahwa waria adalah seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita.

2.2.2 Jenis-jenis Waria

Nadia (dalam Enggarwati, 2015) menyebutkan jenis-jenis waria sebagai berikut:

- a. Transeksual yang aseksual, yaitu seorang transeksual yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- b. Transeksual homoseksual, yaitu seorang transeksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke transeksual murni.
- c. Transeksual heteroseksual, yaitu seorang transeksual yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya. Misalnya pernah menikah.

2.2.3 Ciri-ciri Waria

Seseorang dikatakan sebagai waria karena memiliki beberapa ciri-ciri tertentu. Koeswinarno (dalam Enggarwati 2015) mengatakan jika GIG (transeksual) memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- a. Identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis.
- b. Pada anak-anak terdapat minimal empat dari lima ciri berikut ini:
 1. Berulang kali menyatakan keinginan untuk menjadi atau memaksakan bahwa ia adalah lawan jenis;
 2. Lebih suka memakai pakaian lawan jenis;
 3. Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus-terusan berfantasi jadi lawan jenis;
 4. Lebih suka melakukan permainan yang merupakan stereotip lawan jenis;
- c. Pada remaja dan orang dewasa, simtom-simtom seperti keinginan untuk menjadi lawan jenis, berpindah ke kelompok lawan jenis, ingin diperlakukan sebagai lawan jenis, keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis.

- d. Rasa tidak nyaman yang terus-menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau merasa tersaing dari peran gender jenis kelamin tersebut.
 - 1. Pada anak-anak, terwujud dalam satu hal diantaranya: pada laki-laki, merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu; tidak menyukai permainan anak laki-laki.
 - 2. Pada remaja dan orang dewasa, terwujud adanya keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelaminnya melalui pemberian hormon dan/atau operasi; yakin bahwa ia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.
- e. Tidak sama dengan kondisi fisik antar jenis kelamin.
- f. Menyebabkan distress atau gangguan dalam fungsi sosial dan pekerjaan.

2.2.4 Faktor Pendukung Terjadinya Waria

Menurut Koeswinarno (2010) ada dua faktor penyebab terjadinya waria, yaitu:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik. Faktor ini dapat menentukan identitas seseorang. Tingkah laku maskulin dapat bertambah pada perempuan yang ditambah hormon laki-lakinya, sehingga menyebabkan tingkat hormon laki-lakinya menjadi tinggi dalam lingkungan prenatal dan sebaliknya, apabila pada masa-masa prenatal anak laki-laki tingkat hormon laki-lakinya dihilangkan maka anak tersebut sering menunjukkan tingkah laku seperti perempuan.

b. Pengalaman Sosial

Faktor pengalaman sosial merupakan pengalaman yang berhubungan dengan jenis kelamin. Pengalaman tersebut dapat mendorong tingkah laku seseorang anak laki-laki yang pada masa kecilnya bermain peran sebagai anak perempuan maka tingkah laku tersebut dapat mempengaruhi dalam mengembangkan identitas jenis kelamin yang tidak sesuai. Didalam Davidson (2006) beberapa peneliti menyadari bahwa aspek maskulinitas dan feminitas yang berhubungan dengan budaya dan perbedaan antara

menyukai berbagai aktivitas yang lebih umum dilakukan lawan jenis memiliki pendapat bahwa masyarakat cenderung memberikan toleransi rendah bagi anak laki-laki yang melakukan berbagai aktivitas yang lebih umum dilakukan anak perempuan, sedangkan anak-anak perempuan dapat melakukan permainan dan berpakaian dengan gaya yang lebih mirip anak laki-laki dan tetap memenuhi standar perilaku yang dapat diterima bagi anak-anak perempuan.

2.2.5 Hambatan-hambatan yang dialami Waria

Karinina (2007) menjelaskan hambatan-hambatan yang dimiliki oleh para waria adalah sebagai berikut:

a. Hambatan dalam Pendidikan

Hambatan mulai dirasakan pada masa usia pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sebagian dari mereka mulai mempunyai masalah dalam pergaulan di lingkungan mereka, karena mulai merasa terganggu dengan dorongan perasaannya, termasuk dorongan libidonya yang mendorong keinginan untuk lebih dekat bergaul dengan laki-laki ketimbang lawan jenis. Keadaan ini menimbulkan penolakan dari teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keadaan ini menimbulkan hambatan bagi kelanjutan belajar di Sekolah Menengah hingga ke perguruan tinggi.

b. Kesempatan Bekerja

Rendahnya taraf pendidikan dan kemampuan keterampilan yang dialami waria membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Jenis pekerjaan yang disukai pada umumnya termasuk bidang pekerjaan wanita, sehingga masyarakat merasa aneh dan akan sulit untuk memberikan pekerjaan pada waria. Namun, ada beberapa waria yang memiliki keahlian seperti wanita seperti halnya merias wajah dan menggunting rambut yang akhirnya bisa menjadi alternatif mereka untuk bekerja di salon kecantikan. Kesulitan dalam perolehan kesempatan bekerja mengakibatkan kesulitan untuk

memperoleh penghasilan untuk menghidupi dirinya. Akibatnya, sekelompok waria adakalanya mencoba mencari nafkah dengan melakukan prostitusi. Cara lain untuk memperoleh uang adalah mengamen.

c. Kesempatan Melaksanakan Kegiatan Keagamaan

Pada dasarnya kesempatan Waria untuk melaksanakan ibadah keagamaan khususnya bagi mereka yang muslim dilaksanakan secara perorangan dan tidak menjadi masalah, akan tetapi pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan secara bersama-sama bagi waria tersebut akan mengalami masalah. Sebagai contoh, waria muslim yang secara fisik harus ikut kelompok laki-laki tetapi karena berperasaan wanita dan berpakaian wanita menjadi bermasalah pula untuk mengikuti sholat berjamaah di tempat wanita.

d. Kesempatan Menikmati Kehidupan Keluarga

Ketika waria telah menunjukkan sifat, sikap dan tingkah laku yang dianggap aneh, antara lain senang bersolek, memakai pakaian wanita, dan sebagainya, maka mulailah lingkungan keluarga kurang menyenangkannya bahkan ada yang sampai dengan sikap menolak kehadirannya dalam keluarga. Pada saat seperti itu lah waria mulai mencari berbagai penyaluran dan perhatian berbagai pihak di luar lingkungan keluarganya, dan mencari kelompok senasibnya. Kegiatan di luar lingkungan keluarga justru sering menimbulkan hal-hal yang kurang baik bagi diri waria itu sendiri. Pada saat tiba membangun keluarga, waria mengalami kesulitan karena tidak mungkin membangun keluarga dengan seorang wanita. Demikian juga keinginan membangun keluarga dan menikah dengan seorang laki-laki sebagai suami istri pada umumnya tidak memungkinkan. Walaupun pada kenyataannya ada waria yang menikah dengan laki-laki yang dicintainya.

e. Hambatan kesempatan perlindungan hukum

Ditinjau dari status hukum, pada waktu dilahirkan bilamana seorang bayi secara lahiriah berjenis kelamin laki-laki, maka statusnya laki-laki yang tertulis secara resmi

dan sah dalam Akte Kelahiran. Demikian juga saat itu diberi nama untuk laki-laki. Di Indonesia, jenis kelamin yang diakui dalam Kartu Tanda Pengenal (KTP) adalah laki-laki dan perempuan. Masalah yang timbul di kemudian hari setelah merasa dirinya perempuan dan ingin mengganti jenis kelamin melalui operasi, bukanlah hal yang mudah. Untuk melakukan operasi jenis kelamin tersebut akan menyangkut berbagai faktor seperti kejiwaan, medis, dan hukum. Waria yang berganti jenis kelamin melalui operasi terlebih dahulu harus diputuskan melalui keputusan Hakim, keputusan keluarga, dan pertimbangan Hukum Agama.

2.2.6 Waria sebagai Pekerja Seks Komersial

Septiady (2006) mengatakan bahwa para waria yang menggunakan atribut-atribut wanita, yang membentuk variasi-variasi penampilan waria yang didasarkan atas ketetapan/kesesuaian, kematangan, dan penghayatan penggunaan atribut-atributnya sebagai wujud dari tanggapan-tanggapan dan cara-cara mereka melakukan interaksi-interaksi berdasarkan kategori yang ada (waria maupun pengunjung daerah pelacuran waria) untuk mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan jiwanya melalui fantasi-fantasinya dan kebutuhan uang melalui tindakan melacurkan diri. Salam & Abrar (dalam Septiady, 2006) mengatakan jika waria pekerja seks adalah homoseksual. Namun, waria tidak termasuk ke dalam kelompok homoseksual, karena komunitas wariadalam menghadapi kesulitan penggolongan gender mereka. Tidak seperti halnya komunitas homoseksual laki-laki (*gay*) dan homoseksual wanita (*lesbian*) yang sudah cukup puas dengan menduduki posisi gendernya masing-masing. Kaum waria lebih senang disebut sebagai kelompok transgender yaitu laki-laki yang menginginkan untuk hidup sebagai anggota jenis kelamin yang berlawanan dari jenis kelamin berdasarkan genital mereka, namun tanpa menjalankan operasi secara lengkap (Septiady, 2006). Ia juga menambahkan tingkatan kategori-kategori yang diacu berdasarkan keberhasilan waria dalam menciptakan gambaran atas dirinya yang sesuai dengan selera pengguna jasa seks waria dan pranata-pranata waria di setiap lingkungan dan kebutuhannya, penampilan waria yang cantik layaknya wanita asli memberikan keuntungan pada dirinya untuk mendapatkan tempat di daerah pelacuran yang berkelas dan memiliki

kesempatan untuk mendapatkan uang yang lebih banyak. Namun sebaliknya, jika waria yang berpenampilan biasa saja (tidak terlalu cantik) akan mendapat kesempatan uang yang lebih sedikit karena dinilai kurang menarik.

2.2.7 Kebudayaan Waria

Mengacu pada konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Suparlan (dalam Setiady, 2006) maka kebudayaan waria dapat diartikan sebagai pengetahuan, keyakinan dan nilai-nilai yang dipunyai oleh waria yang digunakan sebagai pedoman oleh para waria yang bersangkutan untuk melihat dunianya, sebagai acuan untuk menginterpretasi lingkungan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut agar mereka dapat memanfaatkannya. Kebudayaan waria terdiri atas sistem-sistem kategorisasi yaitu untuk mengategorisasikan dirinya dan lingkungan-lingkungan yang dihadapi, baik dalam kehidupan antar waria itu sendiri yang disesuaikan dengan kelompok dan komunitasnya maupun dan/oleh masyarakat setempat, yang sistem-sistem pengategorisasian tersebut menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan.

2.3 Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

2.3.1 Penelitian yang dilakukan oleh Andini Dwi Yudhanti, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto pada tahun 2017 dengan judul “*Perbedaan Psychological Well Being pada Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Waria Bukan Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Harga Diri*”. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan psychological well being pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK) serta tidak terdapat perbedaan harga diri pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial (Non PSK).

2.3.2 Penelitian yang dilakukan oleh Vera Destarina, Agrina, Yulia Irvani Dewi pada tahun 2014 dengan judul “*Gambaran Spiritualitas Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak berusia antara 60 sampai 74 tahun sebanyak 51,3%, jenis kelamin terbanyak yaitu responden laki-laki dengan presentase 59%, tingkat Pendidikan dasar sebanyak 76,9%, beragama Islam sebanyak 100% dan status perkawinan yang terbanyak adalah dua sebanyak 53,8%. Gambaran spiritualitas lansia terbanyak adalah tinggi dengan presentase 87,2% dan spiritualitas rendah sebanyak 12,8%.

2.3.3 Penelitian yang dilakukan oleh Ika Hapsari Enggarwati pada tahun 2015 dengan judul “*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Waria Pekerja Seks di Kabupaten Kudus Tahun 2015*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, persepsi isyarat untuk bertinak, keyakinan diri dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS, dan tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

2.4 Kerangka Berpikir

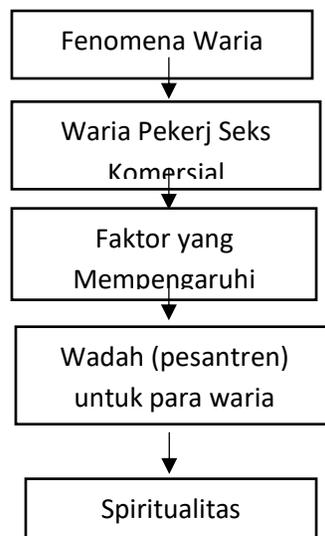
Fenomena yang marak terjadi di Indonesia hingga saat ini adalah munculnya kaum waria yang menjadi kaum marjinal karena status nya yang tidak diakui oleh pemerintah. Di dalam Kartu Identitas jenis kelamin yang diakui hanyalah laki-laki dan perempuan, untuk itu jika ada waria yang ingin merubah jenis kelamin nya seperti perempuan akan melewati proses yang cukup banyak dan sulit.

Waria adalah seseorang yang terlahir sebagai laki-laki namun sejak kecil atau remaja dirinya merasa lebih nyaman jika berdandan seperti lawan jenisnya. Secara psikis mereka merasa tidak cocok dengan tubuh serta alat kelamin yang mereka miliki sehingga mereka memutuskan untuk emngubah penampilan mereka menjadi seperti lawan jenisnya. Sehari-hari mereka memakai pakaian wanita, berdandan layaknya wanita juga cara berjalan dan berbicara mereka pun lebih mirip dengan lawan jenisnya.

Waria berbeda dengan homoseksual (*gay*). Dalam hal seksualitas, waria berperan hanya sebagai wanita sedangkan *gay* dapat berlaku sebagai wanita atau laki-laki. Dalam stasus ekonomi, waria terbagi menjadi dua golongan yaitu waria pekerja seks komersial dan waria yang tidak bekerja sebagai pekerja seks komersial. Waria yang tidak bekerja sebagai pekerja seks komersial biasanya bekerja di salon-salon kecantikan, menjadi guru tari, pegawai minimarket, juga pengamen jalanan. Banyak penilaian-penilaian negatif yang mereka terima dari masyarakat, terutama pada waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial.

Akibat mendapat penilaian negatif dari masyarakat, keluarga mereka pun pada akhirnya menjauhkan mereka karena merasa malu dengan masyarakat sekitar. Tidak jarang dari mereka yang akhirnya memutuskan untuk keluar dari rumah dan menetap di kota lain untuk tetap menjaga keluarga nya. Waria PSK mengaku bahwa dirinya tidak memiliki keahlian lain untuk bekerja, sehingga dirinya memutuskan untuk menjadi PSK. Sebagian dari mereka terpaksa melakukan hal tersebut karena mereka memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi setiap harinya. Mereka juga mengatakan penghasilan yang mereka dapat setiap malam terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang tetap harus dipenuhi.

Di kota Yogyakarta terdapat pesantren khusus untuk para waria yang bernama Pesantren Waria Al-Fatah. Adanya pesantren ini membuat para waria tidak merasa kebingungan lagi untuk melakukan ibadah bersama-sama, dan disana mereka juga dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat. Di pesantren tersebut mereka diajarkan mengaji, membaca Al-Qur'an, membaca kitab kuning, dan juga diajarkan bagaimana sholat yang baik oleh seorang ustad. Banyak waria yang datang ke pesantren tersebut untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ada beberapa dari mereka yang pada akhirnya tinggal menetap disitu dan ada beberapa dari mereka yang hanya datang saja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di pesantren tersebut. Selain kegiatan keagamaan, pesantren tersebut juga memiliki kegiatan lain seperti membuat kerajinan-kerajinan tangan yang nantinya akan dijual ke tempat-tempat terdekat. Kegiatan yang dilakukan oleh pesantren ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka, yang juga ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada para waria yang memilih bergabung atau tinggal di pesantren waria Al-Fatah.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai subjek, informan, partisipan, atau sasaran penelitian. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi melalui perolehan sampel acak, melainkan bertujuan untuk memahami sudut pandang dan konteks subjek penelitian secara mendalam. Penelitian kualitatif hanya menggunakan sedikit partisipan dan dipilih menurut tujuan penelitian. (Poerwandari,2013)

Subjek dalam penelitian ini adalah waria yang khususnya bekerja sebagai pekerja seks komersial. Waria yang tinggal atau masih mengikuti kegiatan di pesantren secara aktif serta bersedia menjadi subjek penelitian dengan bukti persetujuan melalui surat keterangan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta pada bulan Juli 2019. Berikut merupakan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian:

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek

Pert.	Subjek I	Waktu	Subjek II	Waktu
1	Pondok Pesantren	11 Juli 2019 10.00-10.48	Pondok Pesantren	13 Juli 2019 10.07-10.32
2	Pondok Pesantren	12 Juli 2019 09.00-10.01	Pondok Pesantren	14 Juli 2019 11.05-11.40
			Eta House (kosan subjek)	15 Juli 2019 13.10-13.37

Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian Significant Other I (NA)

Inisial	Hubungan dengan Subjek	Tempat	Tanggal	Waktu
S	Kerabat dekat	Pondok Pesantren	12 Juli 2019	11.05-11.40
M	Guru ngaji	Pondok Pesantren	12 Juli 2019	17.00-17.27

Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian Significant Other II (T)

Inisial	Hubungan dengan Subjek	Tempat	Tanggal	Waktu
S	Kerabat dekat	Pondok Pesantren	14 Juli 2019	14.00-14.20
YS	Kerabat dekat	Pondok Pesantren	14 Juli 2019	15.05-15.26

3.3 Pendekatan Metode Kualitatif

Poerwandari (2013) mendefinisikan studi kasus sebagai fenomena khusus yang hadir di dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus tersebut dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa.

Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman secara utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Banister dkk (dalam Poerwandari, 2013) mengatakan bahwa observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

3.4.2 Wawancara

Banister dkk (dalam Poerwandari, 2013) menjelaskan bahwa percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

3.4.3 Dokumentasi

Sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dapat berupa gambar, video, atau catatan-catatan yang diperoleh oleh peneliti dalam melakukan pengambilan data.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1 Tahap Persiapan

Tahap pertama, peneliti menentukan topik apa yang ingin diangkat. Berawal dari melihat-lihat sebuah acara televisi mengenai transeksual/waria yang sedang gempar di Indonesia, kemudian peneliti mencari hal-hal yang berhubungan dengan waria dan peneliti menemukan sebuah wadah/pesantren untuk mengajari para waria banyak hal khususnya di bidang keagamaan. Akhirnya peneliti tertarik untuk mengangkat tema gambaran spiritualitas pada waria khususnya waria PSK yang tinggal di pesantren tersebut. Kemudian peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai topik yang akan diangkat oleh peneliti dan mengumpulkan informasi berdasarkan literatur yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tahap kedua, peneliti menyusun pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar persetujuan. Pedoman wawancara yang akan dibuat berpacu pada teori-teori spiritualitas.

Tahap ketiga, peneliti melakukan *expert judgement* dengan dosen mengenai pedoman wawancara yang akan diberikan nantinya kepada subjek. Serta melakukan *expert judgement* kepada dua orang mahasiswa.

Tahap keempat, peneliti melakukan beberapa revisi pedoman wawancara yang telah diterima dari dosen. Kemudian peneliti kembali melakukan *expert judgement* dengan dosen hingga pedoman wawancara dapat digunakan.

Tahap kelima, peneliti menyiapkan alat perekam dan alat bantu lainnya untuk membantu peneliti dalam pengambilan data.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Peneliti memasuki tahap pelaksanaan yaitu dimana peneliti memulai dengan observasi, wawancara, dan pengecekan data kembali. Sebelum mengambil data peneliti terlebih dahulu membuat jadwal pertemuan dengan subjek beserta dengan penentuan waktu dan lokasi untuk melakukan wawancara.

Setelah melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam untuk mempermudah proses pengambilan dan analisis data yang kemudian nanti nya akan dibuat verbatim wawancara tersebut.

3.6 Prosedur Analisis Data

Poerwandari (2013) mengatakan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah mengorganisasikan data, koding, dan analisis, juga melakukan pengujian terhadap dugaan dan interpretasi.

3.6.1 Organisasi Data

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengorganisasi data adalah dengan merapihkan data-data yang telah terkumpul seperti rekaman dan transkrip verbatim dengan membuat sebuah folder. Begitu juga dengan transkrip verbatim, peneliti menyusun dari pertemuan pertama hingga akhir sehingga hal tersebut memudahkan peneliti untuk mengingat jawaban-jawaban subjek dalam proses analisis data.

3.6.2 Koding dan Analisis Data

Koding adalah langkah yang dilakukan sebelum melakukan analisis data. Koding dilakukan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang

dipelajari. Secara praktis dan efektif, langkah awal koding dapat dilakukan menjadi beberapa tahap.

Contoh pemberian koding

“(transkrip wawancara): W.1.L.N.R.11Juli2019.38-39

W : Wawancara
1 : Pertemuan Pertama
L : Jenis kelamin (laki-laki)
N : Inisial nama
R : Tempat penelitian (rumah)
11 Juli 2019 : Waktu penelitian
38-39 : Baris ke 38-40

3.7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Menurut Bachri (2010) triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi ada berbagai macam cara, yaitu:

3.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, kemudian membandingkan dengan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

3.7.2 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami

perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah, peneliti perlu mengadakan pengamatan lebih dari satu kali.

3.7.3 Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. Dengan demikian akan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

3.7.4 Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena, maka hasil pengamatan dapat berbeda. Sebelumnya, peneliti melakukan kesepakatan dalam menentukan kriteria/acuan pengamatan dan atau wawancara agar mendapat data yang lebih absah.

3.7.5 Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mencek keabsahan data, atau mencek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk menggunakan triangulasi metode untuk mencek keabsahan data temuan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yang telah diperoleh melalui data yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek

4.1.1 Latar Belakang Subjek I (NA)

Subjek adalah seorang laki-laki berusia 50 tahun. Subjek adalah anak ke-3 dari 9 bersaudara. Ia merupakan keturunan Jawa dari ayah dan ibu nya. Ayah subjek telah meninggal beberapa tahun lalu di usia nya yang ke 80 tahun. Begitu pula ibu subjek yang sudah meninggal di usia nya yang ke 70 tahun. Sejak tahun 2014 subjek memutuskan untuk bergabung dan tinggal di Pondok Pesantren Waria Al Fatah bersama dengan santri-santri waria lainnya.

Sejak kecil subjek sudah berpenampilan layaknya seperti perempuan, ia juga bermain mainan perempuan dan cara berbicara nya pun seperti perempuan. Ketika berdekatan dengan laki-laki, subjek seringkali merasa adanya perasaan yang berbeda. Subjek sering kali merasa jantung nya berdebar, oleh karena itu subjek sering berdandan agar terlihat cantik di mata laki-laki.

Orangtua subjek telah menyadari jika subjek berbeda dengan saudara laki-laki lainnya ketika subjek masih kecil. Mereka memperhatikan apa yang subjek pakai dan lakukan, namun orangtua subjek tidak pernah melarang nya untuk melakukan hal apapun yang ia suka. Di sisi lain saudara perempuan subjek pun mendukung atas apa yang ia lakukan, terlihat dari perlakuan kaka perempuan subjek yang suka memberikan baju-baju perempuan atau rok-rok yang sudah tidak dipakai nya kepada subjek. Adik perempuan subjek pun seringkali mendandani subjek seperti perempuan sehingga subjek merasa apa yang ia lakukan itu mendapat dukungan dari keluarga nya.

Subjek tidak pernah malu menunjukkan kalau dirinya adalah perempuan kepada lingkungan sekitar. Ketika subjek duduk di bangku kelas 2 SMP, subjek mencoba untuk pergi ke sekolah menggunakan rok, memanjangkan rambut, dan berdandan seperti perempuan. Namun, subjek ditegur dan dikeluarkan dari sekolah

Karena dianggap melanggar peraturan sekolah. Tetapi ia tidak keberatan atas keputusan sekolah, ia justru senang akhirnya ia tidak harus memakai celana lagi ketika sekolah dan ia merasa jika ia menemukan jati dirinya setelah merubah diri menjadi perempuan.

Setelah dirinya memutuskan untuk berhenti sekolah pada saat duduk di bangku kelas 2 SMP, subjek pun semakin percaya diri dan menunjukkan kepada keluarga dan lingkungan sekitar bahwa dirinya adalah seorang wanita. Sejak saat itu ayah subjek berpesan, jika ayah nya tidak melarang dirinya untuk melakukan apa yang membuat dirinya nyaman namun subjek tetap harus memikirkan kehidupannya kedepan nanti ingin seperti apa karena tidak selamanya subjek tinggal bersama dengan orang tua nya. Sejak saat itu, subjek mulai mengikuti kursus memasak, kursus tari dan beberapa kali mengikuti kursus kelas *make up*. Subjek menyadari bahwa dirinya pandai dalam memasak dan menari sehingga subjek menggeluti bidang tersebut hingga saat ini. Beberapa tetangga sering memesan masakannya untuk acara-acara tertentu.

Namun di sisi lain, subjek juga sering kali menjadi bahan ejekan dan juga mendapat caci maki dari lingkungan sekitar nya seperti di jalanan, yang dimana mereka tidak mengetahui kehidupan subjek secara mendalam dengan penampilan nya yang sekarang. Tidak jarang terjadi keributan karena adanya kekerasan verbal yang diterima oleh subjek. Subjek memang pandai dalam memasak dan menari, namun ia lebih senang bekerja sebagai pekerja seks. Subjek terjun sebagai pekerja seks sudah tebilang lama, mulai dari menunggu pelanggan dipinggir jalan hingga sekarang hanya menawarkan dirinya melalui media sosial saja. Subjek mengaku jika dirinya senang bekerja sebagai pekerja seks karena merasa masih kuat untuk melayani para pelanggan nya tersebut. Selama subjek bekerja sebagai pekerja seks, ia juga sering mengalami keributan-keributan kecil dengan waria pekerja seks lainnya dalam mendapatkan pelanggan. Namun, itu tidak menjadi penghalang bagi subjek untuk tetap melakukan pekerjaannya tersebut. Subjek mengatakan jika dirinya ingin berhenti sebagai pekerja seks ketika sudah tidak terlihat cantik dan segar lagi.

Penampilan fisik subjek adalah seorang laki-laki yang memiliki tinggi sekitar 170 cm dengan berat badan kurang lebih 75 kg. Subjek memiliki kulit yang berwarna sawo matang dengan rambut berwarna yang dibiarkan tergerai sebahu. Serta hidung yang tidak terlalu mancung dan terdapat dua *tattoo* di lengan kanan dan kiri nya.

4.1.1.1 Gambaran Observasi Subjek I (NA)

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019 sekitar pukul 10.00 pagi. Suasana di pondok pesantren pada awal nya tidak terlalu ramai, akan tetapi beberapa menit setelah proses wawancara berlangsung terdapat beberapa santri datang dan melakukan perbincangan dengan santri lainnya sehingga terdapat suara-suara lain di sekitar pesantren.

Pada hari pertama wawancara subjek mengenakan baju daster berwarna hijau tua dengan rambut diikat satu oleh kunciran yang menghiasi di kepala nya. Subjek tidak mengenakan *make up* apapun pada wajah nya karena pada hari itu pondok pesantren tidak sedang ada kegiatan, sehingga subjek berdandan santai saja.

Pada saat peneliti meminta izin dan menyampaikan maksud untuk melakukan penelitian, subjek sudah menawarkan diri untuk menjadi subjek pada penelitian ini. Pada pertemuan pertama dalam melakukan wawancara ini subjek terlihat seperti sudah membuka diri untuk bercerita, terlihat dari cara subjek berkomunikasi dengan peneliti. Gaya duduk subjek juga sudah tidak canggung lagi. Subjek sudah kooperatif sejak pertama bertemu dengan peneliti. Subjek meminta izin untuk sambil merokok ketika wawancara sedang berlangsung.

Pada pertemuan pertama, subjek menceritakan bagaimana akhirnya ia bisa memutuskan untuk menjadi seorang waria. Ia juga menceritakan bagaimana keluarganya mampu menerima dirinya sebagai seorang waria, bagaimana respon dari lingkungan sekitar terhadap dirinya, serta kesulitan dan cara mengatasi kesulitan yang ia hadapi tersebut.

Ketika sedang melakukan wawancara, subjek mengeluarkan suara yang lantang dan jelas. Subjek terlihat sangat percaya diri dalam bercerita, sesekali ia juga tertawa ketika sedang menceritakan beberapa hal. Namun ketika peneliti menanyakan pendidikan akhir yang subjek tempuh, ia terlihat sedikit ragu-ragu dalam menjawabnya sambil melontarkan senyuman. Sesekali subjek mengibaskan rambutnya ketika sedang menjawab pertanyaan.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, peneliti dan subjek kembali bertemu di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta pada tanggal 12 Juli 2019 pukul 09.00 pagi. Suasana di sekitar pesantren terbilang sepi karena hanya ada satu santri di sisi lain pesantren sedang bermain telepon genggam miliknya.

Pada pertemuan kedua ini, subjek tampil beda dari sebelumnya. Ia merias dirinya dengan menggunakan pensil alis, *eyeliner* di kelopak matanya, serta gincu merah yang menghiasi bibirnya. Subjek juga menggunakan *dress* pendek berwarna putih dengan gambar bunga-bunga dibawahnya. Rambut tergerai sebahu serta anting panjang berwarna ungu yang menghiasi telinganya membuat subjek terlihat berbeda pada hari itu.

Peneliti memulai pembicaraan dengan menyapa dan menanyakan kabar subjek pada hari itu. Seperti biasa, subjek meminta izin kepada peneliti untuk melakukan kegiatan wawancara dengan sambil merokok. Peneliti melanjutkan sesi pertanyaan. Pada pertemuan ini, subjek menjawab pertanyaan dengan apa adanya. Ia bercerita bagaimana ia menjadi waria pekerja seks dan bagaimana ia memandang serta memaknai Tuhan dalam hidupnya. Dalam wawancara kedua ini, peneliti menemukan bahwa subjek lebih tertarik untuk bercerita tentang hidupnya sebagai waria pekerja seks dibanding pertanyaan lainnya. Subjek mampu memberikan cerita yang panjang ketika bercerita tentang dirinya, dibandingkan dengan pertanyaan yang mengarah ke spiritualitas.

4.1.1.2 Gambaran Observasi *Significant Others* I (S)

Significant others I pada subjek pertama adalah seorang waria berusia 55 tahun. Ia memiliki tinggi kurang lebih 175 cm. Pada bagian pipi, hidung, serta bibir nya seperti kendur atau turun akibat dari silikon yang sudah lama dipasang. Pendidikan akhir yang dimilikinya adalah S1 biologi di Universitas Gadjah Mada. Ia adalah ketua di Pondok Pesantren Waria Al Fatah. Wawancara dilakukan pondok pesantren pada tanggal 12 Juli 2019 pukul 11.05 WIB.

Pada pertemuan itu, ia memakai baju panjang berwarna merah, rok berwarna hitam serta memakai jilbab merah yang tertata rapih di kepala nya. Ia tampil anggun layak nya wanita seutuhnya. Intonasi suara yang dikeluarkan selama wawancara pun cukup lembut.

Peneliti meminta S untuk menceritakan latar belakang nya. Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana S menjadi ketua di pondok pesantren dan bagaimana S bisa bertemu dengan NA. S menceritakan dengan percaya diri tanpa ada nya keraguan yang terlihat dari raut wajah nya.

4.1.1.3 Gambaran *Significant Others* II (M)

Significant others II pada subjek pertama adalah seorang wanita berusia 33 tahun dengan tinggi sekitar 149 cm. Peneliti dan M melakukan wawancara di pondok pesantren pada tanggal 12 Juli 2019 pukul 17.00 WIB. Suasana di pondok pesantren cukup ramai karena terdapat santri-santri lain yang sedang berkunjung ke pondok pesantren.

Ia adalah seorang ustadzah yang mengajar ngaji, sholat, dan lain-lain pada santri-santri waria di pesantren tersebut. Peneliti menanyakan alasan mengapa M ingin bergabung di pondok pesantren untuk mengajar serta menanyakan bagaimana kedekatan antara M dengan subjek NA.

Pada saat kegiatan wawancara berlangsung, M menceritakan dengan intonasi suara yang lembut serta ramah. Sesekali M juga menggunakan bahasa tubuh dalam bercerita kepada peneliti.

4.1.2 Latar Belakang Subjek II (T)

T adalah seorang laki-laki berusia 28 tahun. Dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 8 Desember 1991. Subjek anak ke-2 dari 2 bersaudara. Pendidikan terakhir subjek adalah SMA. Subjek terlahir dari ayah dan ibu yang memiliki suku Jawa. Saat ini, subjek hanya memiliki ibu yang berusia kurang lebih 40 tahun. Ayah nya meninggal ketika ia berusia 4 tahun.

Subjek mengaku jika sejak kecil dirinya senang bermain mainan anak perempuan, memakai pakaian perempuan, dan lebih senang jika bermain dengan perempuan. Hingga subjek menginjak usia remaja, subjek masih senang melakukan hal-hal tersebut akan tetapi subjek tetap terikat dengan peraturan sekolah yang mengharuskan subjek untuk tetap menggunakan atribut laki-laki ketika di sekolah. Subjek mengaku, ketika pulang sekolah subjek tetap menggunakan pakaian perempuan karena ia merasa lebih nyaman jika menggunakan pakaian perempuan.

Akhir nya subjek memutuskan untuk mengubah penampilan seutuh nya untuk menjadi seorang perempuan. Ia sempat merasa kesulitan dalam menjelaskan kepada orangtua dengan apa yang terjadi pada dirinya, akan tetapi ia menunjukkan kepada orangtua nya bahwa ia mampu untuk hidup mandiri. Ia mampu mempertanggung jawabkan apa yang menjadi keputusan dalam hidup nya. Dengan kemandirian yang ia tunjukkan pada orangtua dan keluarga nya, akhirnya subjek tetap mampu di terima di dalam keluarga nya.

Setelah merubah penampilannya, subjek sempat bekerja di salah satu *café club* malam sebagai *server* namun subjek dituntut untuk menjadi cowo yang maco hingga akhirnya subjek memutuskan untuk berhenti bekerja. Setelah itu, subjek sempat bekerja serabutan seperti ngamen di jalanan, dan menjadi waria pekerja seks hingga akhirnya subjek berhenti untuk mengamen dan tetap melanjutkan menjadi waria pekerja seks hingga saat ini. Namun, orangtua dan keluarga subjek tidak pernah megetahui jika dirinya bekerja sebagai peekerja seks dengan alasan ia tidak ingin menyakiti lebih dalam lagi hati ibu nya. Ia selalu berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik yang dapat menggantikan pekerjaan nya saat ini.

4.1.2.1 Gambaran Observasi Subjek II (T)

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 10.07 WIB. Suasana di pondok pesantren pada pagi itu sangat sepi karena Bu Sinta (ketua pondok pesantren) sedang pergi mencari bus untuk santri-santri pondok pesantren pergi ke kota Cirebon. Sedangkan santri-santri lainnya sedang tidak berkunjung ke pondok pesantren.

Subjek mengenakan baju panjang berwarna hitam dengan celana panjang berwarna hitam. Subjek memiliki tinggi kurang lebih 165 cm dengan berat badan yang terbilang ideal. Subjek memiliki rambut berwarna hitam kecoklatan, dengan panjang rambut lebih dari sebahu. Ia merias wajahnya dengan cantik pada waktu pertemuan pertama.

Peneliti meminta izin kepada subjek untuk melakukan kegiatan wawancara dengan subjek. Pada saat pertemuan pertama subjek masih terlihat malu-malu dalam menjawab setiap pertanyaan. Sehingga peneliti tidak terlalu banyak melakukan wawancara. Peneliti lebih banyak bercerita hal lain untuk membangun *rapport* pada subjek.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua yang dilakukan pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 11.05 di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Suasana di sekitar pondok pesantren pada hari itu tidak terlalu sepi, ada 3 orang santri sedang melakukan aktivitasnya masing-masing di sekitaran pesantren.

Pada pertemuan hari kedua, subjek mengenakan baju panjang berwarna hijau dengan celana jeans berwarna biru. Subjek juga mengenakan sepatu *high heels* tinggi berwarna hitam. Seseorang santri lain memanggil subjek dengan sebutan “pelacur” karena subjek memakai sepatu tersebut. Namun hanya sekedar guyonan antara subjek dengan santri lain.

Pada pertemuan kedua ini, subjek lebih terbuka dan tidak malu-malu lagi dengan peneliti. Pada pertengahan wawancara berlangsung, peneliti menanyakan bagaimana arti Tuhan dimata subjek kemudian tampak raut wajah subjek berubah

menjadi sedikit lebih kaku dengan kedua bola mata yang sedang membendung air mata. Peneliti menunggu subjek yang cukup kesulitan dalam menjelaskan arti Tuhan bagi dirinya. Peneliti mengatakan untuk pelan-pelan dalam menjawab pertanyaan tersebut. Untuk mengalihkan air mata nya, subjek meminta izin kepada peneliti untuk melakukan kegiatan wawancara sambil merokok.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 13.10 WIB. Kegiatan wawancara ketiga dilakukan di Eta House (kosan subjek). Subjek memberi kabar kepada peneliti jika ban motornya bocor sehingga tidak dapat berangkat ke pondok pesantren untuk melakukan kegiatan wawancara. Sehingga, peneliti melakukan wawancara di kosan subjek.

Pada pertemuan ketiga subjek mengenakan baju *dress* berwarna ungu dengan panjang selutut kaki. Peneliti memperhatikan sekitar kamar kosan subjek yang penuh dengan boneka-boneka dan alat *make-up* milik nya. Terdapat beberapa buah botol minuman alkohol yang diletakan di meja rias kamar subjek.

Subjek terlihat lebih santai dalam menjawab pertanyaan pada pertemuan ketiga ini. Ia juga sempat meminta maaf kepada peneliti karena peneliti harus menemui subjek di kosan nya. Sejauh wawancara berlangsung, subjek tidak menunjukkan atau mengeluarkan bahasa tubuh yang menjadi perhatian khusus peneliti.

4.1.2.2 Gambaran Observasi *Significant Others* I (S)

S adalah seorang waria yang berusia 55 tahun. Ia adalah seorang ketua di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Peneliti memilih S sebagai *significant others* karena S cukup mengetahui banyak tentang santri-santri di pondok pesantren termasuk mengenai subjek (T).

S menggunakan kaos berkerah berwarna merah, jilbab bergo berwarna merah, serta celana panjang berwarna hitam. Peneliti melakukan wawancara dengan S pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 14.00 WIB di pondok pesantren. Suasana pada saat melakukan wawancara tidak terlalu ramai. Hanya terdapat satu santri lain yang sedang

berbincang-bincang dengan usatdzah di pondok pesantren tersebut dan seorang wanita yang juga sedang meminta izin untuk melakukan penelitian.

Pada saat melakukan wawancara, S dapat menjelaskan setiap pertanyaan yang diberikan secara lantang dan jelas. S juga mengeluarkan intonasi suara yang lembut. S terlihat sudah sering untuk melakukan kegiatan wawancara terlihat dari kepercayaan diri yang dikeluarkan oleh S kepada peneliti selama wawancara berlangsung.

4.1.2.3 Gambaran Observasi *Significant Others* II (YS)

YS adalah seorang waria yang bertugas sebagai sekretaris di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Ia memiliki tinggi badan kurang lebih 170 cm dengan berat badan yang ideal. Wawancara ini dilakukan di pondok pesantren pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 15.05 WIB.

Kala itu, YS mengenakan baju panjang berwarna hitam dengan jilbab pashmina yang menutupi kepala nya. Ia juga memakai celana jeans berwarna biru. Pada saat peneliti pertama bertemu dengan YS, ia terlihat ramah dan menyambut peneliti dengan baik. Ketika peneliti menanyakan nama kepada YS, ia mengatakan jika dirinya malu untuk memberi tahu arti dari nama YS tersebut.

Selama proses kegiatan wawancara, YS mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan jelas. Ia selalu menjawab setiap pertanyaan dengan bentuk bibir yang terbuka lebar seolah selalu melemparkan senyuman kepada peneliti ketika sedang menjawab pertanyaan. Ketika wawancara berlangsung, YS meminta izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara sambil merokok. Kegiatan wawancara berjalan dengan baik hingga selesai.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Profil Subjek

	Subjek I (NA)	Subjek II (T)
Usia	50 tahun	28 tahun
Domisili	Yogyakarta	Yogyakarta
Suku Bangsa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMP	SMA
Pekerjaan	Pekerja Seks	Pekerja Seks

Status	Belum Menikah	Belum Menikah
---------------	---------------	---------------

Tabel 4.2 Gambaran Umum Profil *Significant Others* Subjek I

	Subjek I (S)	Subjek II (M)
Usia	55 tahun	33 tahun
Domisili	Yogyakarta	Yogyakarta
Suku Bangsa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	S1	S1
Pekerjaan	Ketua Pondok Pesantren	Swasta
Status	Sudah Bercerai	Belum Menikah

Tabel 4.3 Gambaran Umum Profil *Significant Others* Subjek II

	Subjek I (S)	Subjek II (YS)
Usia	55 tahun	52 tahun
Domisili	Yogyakarta	Yogyakarta
Suku Bangsa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	S1	SMA
Pekerjaan	Ketua Pondok Pesantren	Sekretaris Podok Pesantren
Status	Sudah Bercerai	Belum Menikah

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Temuan Penelitian Subjek I (NA)

4.2.1.1 Kehidupan Sebelum Menjadi Waria Subjek I (NA)

Sejak kecil, subjek sudah senang untuk berpenampilan seperti perempuan, dan bermain nya pun mainan perempuan.

“Yah hmmm emang rata-rata dari setiap waria itu eee mereka dari kecil eee cara bermainnya cara berpenampilannya cara kita ngomong itu berbeda dengan eee laki-laki yang sebaya dengannya atau laki-laki pada umumnya.. mereka sudah kelihatan feminim sudah kelihatan eee kaya perempuan suka nya suka bermain dengan

perempuan suka permainan nya juga permainan perempuan.” W1.L.N.11Juli2019.9-13.

Subjek merubah penampilan ketika sedang duduk di bangku kelas 2 SMP. Ia merasa apa yang ia dapatkan pada saat itu adalah takdir yang sudah Tuhan berikan untuk dirinya.

“...hampir semua waria seperti itu karena apa ya kita itu tidak bisa menolak apa yang apa ya.. apa yang ada pada diri kita itu memang kayanya sudah give on ya sudah pemberian Tuhan jadi takdir gitu” W1.L.N.11Juli2019.15-17

“Aku merubah penampilan aku itu waktu SMP kelas 2 itu” W1.L.N.11Juli2019.20

Subjek nekat untuk memakai atribut perempuan ketika di sekolah dengan alasan ingin terlihat cantik di depan laki-laki, sehingga ia ditegur dan diberhentikan oleh pihak sekolah karena dianggap melanggar peraturan.

“...karena memang keinginanku kuat untuk berpenampilan perempuan akhirnya aku nekat ke sekolah pake seragam perempuan adekku dan kebetulan aku selalu bersama adekku terus ya.. tapi berhubung di sekolah tidak mengizinkan karena aku dipandang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki akhirnya aku tidak diperbolehkan eee memakai seragam perempuan kalau aku nekat eee aku diminta untuk keluar.. karena aku juga merasa aku hidup sebagai perempuan aku lebih memilih keluar daripada melanjutkan ke Pendidikan.” W1.L.N.11Juli2019.22-28

“...sampai nekat itu karena apa karena aku sudah merasa ada perasaan apa yaa eee perasaan salah tingkah, perasaan deg-degan disaat aku berdekatan dengan laki-laki ganteng.. aku berfikir bahwa laki-laki akan mencari orang yang cantik, yang berpakaian seksi, yang berpenampilan agak gimana nah aku memutuskan untuk berpenampilan seperti itu pake rok mini, memperpanjang rambut, karena aku disekolah tuh sering mendapat teguran karena rambut aku panjang.” W1.L.N.11Juli2019.32-38

Ketika subjek sudah memantapkan diri untuk menjadi perempuan, ia tidak perlu menjelaskan secara detail kepada orang tua nya mengenai keputusan nya tersebut. Ia

mengaku jika orangtua nya sudah tahu karena sudah mengikuti perkembangan dirinya sejak kecil.

“Hmmm kalau orang tua aku sih sudah tidak perlu aku jelaskan yaa.. mereka sudah tau aku dari kecil.. aku sudah berbeda dari saudaraku yang laki-laki, aku suka bercermin, berkaca, suka memakai pakaian adekku yang kebetulan cuma berbeda 2 tahun.. nah kebetulan tubuhnya juga hampir sama jadi aku sering pake itu....”

W1.L.N.11Juli2019.40-44

“karena dari kecil orangtuaku sudah sadar ya aku berbeda dengan anak nya mereka yang laki-laki akhirnya mereka tidak begitu apa yaa...tidak begitu terkejut disaat aku mengekspresikan diriku sebagai waria, mulai dari berdandan perempuan.”

W1.L.N.11Juli2019.48-51

Kaka perempuan dan adik perempuan subjek juga mendukung dengan keputusan subjek untuk menjadi seorang waria. Kaka perempuan subjek suka memberikan baju-baju nya yang tidak terpakai kepada subjek

“...adik aku yang perempuan ngedukung-ngedukung biarkan saja.. kita selalu sehati apa-apa berdua kakakku perempuan juga, bahkan kakak aku tuh malah sering memberi baju bekas.. karena kakak aku udah kerja bisa beli baju sendiri kan, nah kadang baju yang nggak kepakai nya dikasihkan ke aku, rok nya juga.”

W1.L.N.11Juli2019.54-58

Subjek mengaku jika orangtua nya memang memberikan kebebasan kepada subjek untuk melakukan hal yang disukainya, akan tetapi ayah subjek tetap memberi pesan jika dirinya tetap harus menjadi waria yang berguna bagi masyarakat dan masyarakat.

“...pembiaran tapi sempat sih orangtuaku berpesan sama aku, kamu sebetulnya nggak masalah nggak apa-apa memang eee cara eee itu aku tau kamu dari kecil sudah seperti itu tapi kamu jangan menjadi waria yang merugikan orang.. kalau bisa kamu menjadi waria yang hmm berguna untuk masyarakat tapi khususnya untuk keluarga gitu.” **W1.L.N.11Juli2019.62-66**

Dukungan dari teman-teman wanita subjek pun mampu subjek dapatkan. Seringkali teman-teman wanita nya mengatakan jika subjek lebih cantik jika berdandan

seperti perempuan. Sedangkan teman laki-laki subjek merasa malu jika dirinya berdekatan dengan subjek.

“Kalau temen-temen aku sih yang perempuan mereka tidak begitu ini, tidak begitu tidak terkejut mereka malah apa yaa.. eee pembiaran saja mendukung, justru malah kadang eee mendukung juga “kamu cantik kalau gini gini” nah otomatis juga akan membanggakan aku membesarkan diri aku “kamu cantik kalau pakai ini”.. kalau untuk temen laki-laki mereka ada juga yang malu dekatan sama aku, kadang aku juga malu kadang aku suka salah tingkah.” **W1.L.N.11Juli2019.68-73**

Selain dukungan dari keluarga dan teman-teman, lingkungan sekitar subjek juga tidak bermasalah dengan kondisi subjek. Subjek mengatakan jika dirinya dapat diterima di masyarakat ketika dirinya mampu pula diterima dikeluarganya.

“...kalau tetangga yang ibu-ibu mereka juga setidaknya mereka tau eee perkembangan aku dari kecil mereka juga tidak begitu terkejut karena apa yaa penerimaan masyarakat pandangan masyarakat terhadap waria itu dari penerimaan keluarga sangat mendukung.. masyarakat bisa nerima kalau keluarga kita juga bisa nerima.” **W1.L.N.11Juli2019.77-81**

4.2.1.2 Kehidupan Setelah Menjadi Waria Subjek I (NA)

Subjek mengaku jika dirinya sudah mulai merasakan jantungnya berdebar ketika berdekatan dengan laki-laki. Ketika ayahnya menyuruh subjek untuk sunat, ia sempat menolak namun pada akhirnya ia mengikuti keinginan ayahnya tersebut dengan syarat tidak membuat pesta besar-besaran. Subjek tidak ingin diketahui oleh tetangga jika dirinya sudah sunat, sampai-sampai ia tetap menggunakan celana ketika selesai sunat.

“Aku merasa apa yaa aku sudah mulai jatuh cinta sama laki-laki di usia sekitar 13 14 tahun di SMP kelas 2 lah, yaa aku merasa aku sudah mulai jatuh cinta dengan laki-laki bahkan aku disaat mimpi basah pertama aku mimpi basahnya sama laki-laki, aku aja ngerasa kalau diri aku tuh perempuan.. bahkan udah jadi tradisi orang Indonesia ya khususnya orang Jawa itu kan harus di sunat yaa nah waktu kakakku yang 2 laki-laki disunat itu sama ayahku dibuatin pesta besar-besaran giliran disaat

aku mau disunat aku tidak mau sama sekali untuk dibuatin pesta besar-besaran.. awalnya aku ngga mau disunat tapi karena paksaan jadi mau ngga mau harus tapi dengan syarat tidak boleh ngomong dengan siapa-siapa jadi cuma orangtua aku aja, tau-tau aku udah diboncengin sama bapak aku ke tempat sunat.. pulang aja aku ini apa eee aku buat supaya tidak kelihatan abis sunat aku berusaha untuk tidak kelihatan bahwa aku habis sunat.. kan tradisinya pake sarung, aku nggak mau pake sarung aku tetep pake celana.” **W1.L.N.11Juli2019.87-100**

Dalam menjalani hidup sebagai waria, subjek mengaku tidak merasa kesulitan. Ia sering mendapat kekerasan verbal di jalanan ketika sedang beraktivitas, namun ia tidak menganggap sebagai hal yang serius selama itu bukan kekerasan fisik.

“Kalau aku pribadi aku nggak merasa sulit.. lingkungan, keluarga bisa menerima tapi kalau untuk dijalan yaa karena masyarakat juga banyak yaa orang-orang juga banyak ada juga yang mencemoah, membuli, menghujat itu pasti tapi itu aku anggap ya cuman apa ya angin lalu saja ngga aku anggap serius walaupun aku mendapatkan kekerasan verbal ya omongan-omongan yang menyakitkan aku biarkan selama aku tidak mendapatkan kekerasan fisik.” **W1.L.N.11Juli2019.105-110**

“Hampir setiap waria mendapatkan kekerasan verbal ya contohnya dibuli, dimaki-maki, diejek-ejek, dihina-hina bahkan bisa dikatakan kita itu pendosa nyalahin kodrat.” **W1.L.N.11Juli2019.112-114**

“...selama dia ngga melakukan kekerasan fisik ya aku biarkan aja, tapi kalaupun aku juga lagi jengkel ya aku lawan aku kata-katain juga.” **W1.L.N.11Juli2019.116-117**

Pernah suatu hari, ketika tetangga subjek sedang mandapati sorang tamu. Kemudian tamu tersebut melihat subjek dan meniru-niru gaya subjek yang akhirnya membuat subjek jadi merasa marah.

“...kan biasa kan tetangga aku ada temennya datang, kan dia ngga tau setiap hari aku bagaimana.. dia tau aku waria kadang dia niruin omongan kita, gerak gerik kita, jalannya gimana, kita juga merasa tersinggung juga kalau kita digituin kan yaudah akhirnya kita ribut.” **W1.L.N.11Juli2019.119-122**

Subjek mengatakan jika ayahnya menitipkan pesan kepada dirinya kalau ia tetap harus memikirkan kehidupannya kedepan. Untuk itu, ayahnya menyarankan agar subjek mengikuti beberapa les agar dirinya tetap bisa mencari uang untuk membiayai hidupnya sendiri.

“...karena aku apa ya saat keluar dari kelas 2 SMP itu orangtua aku memberi pesan ke aku kamu boleh ngga sekolah tapi untuk kedepan kamu ya kamu harus mikir.. kedepannya kamu ngga ikut orangtua terus kamu juga harus bisa mandiri bisa menghidupi kamu sendiri akhirnya bapakku menyarankan aku untuk kursus dan kursus itu menjahit, potong rambut, eee make up, masak, sampai menari tapi aku nyaman di menari sama masak.” **W1.L.N.11Juli2019.129-134**

Setelah mampu mengubah diri menjadi waria, subjek merasakan adanya kepuasan batin di dalam dirinya. Ia merasa ia mampu menemukan dirinya yang sebenarnya.

“Eeehh.. kepuasan batin.” **W1.L.N.11Juli2019.137**

“Iya kepuasan batin aku.. aku dampaknya lebih ke positif.” **W1.L.N.11Juli2019.139**

“Kayak aku lebih menemukan diri aku yang sesungguhnya, kalau aku berpenampilan sebagai laki-laki berpenampilan pakai celana pendek pakaian laki-laki kok aku merasa itu bukan diri aku.” **W1.L.N.11Juli2019.141-143**

Subjek mampu bersosialisasi dengan tetangga-tetangga di lingkungan pesantren dengan baik, bahkan ia bergabung dengan perkumpulan arisan ibu-ibu.

“Kalau untuk sosialisasi aku baik aku bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar bahkan dengan eee masyarakat sekitar sini.. kita juga dimanusiakan, kita juga eee apa yaa eee tidak pernah dibeda-bedakan antara gender baik perempuan maupun waria, karena aku juga hmmm bisa memposisikan dimana saat diriku berada. Aku ya emang aku seorang pekerja seks ya tapi aku disaat aku berpenampilan aku juga mesti bisa membedakan dimana aku eee dimana aku hmmm mempunyai kegiatan ya contohnya arisan ibu-ibu disini ya aku harus berpenampilan rapih berpenampilan jadi ibu-ibu.” **W1.L.N.11Juli2019.149-156**

Beberapa kesulitan pernah dialami oleh subjek. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa waria tidak selalu buruk. Namun, subjek dapat meyakinkan pada masyarakat tersebut melalui keahlian yang dimiliki dirinya.

“Kalau untuk kesulitan hmmm apa yaa.. mencoba meyakinkan masyarakat bahwa aku seorang waria eee punya eee punya kegiatan yang positif, punya sikap dan punya etika juga seperti mereka kan selama ini image masyarakat kepada waria selalu negatif.. mereka memandang waria itu selalu eee meremehkan, suka menghina nah aku mencoba untuk meyakinkan ke masyarakat bahwa aku punya apa yaa ehemmm punya talenta, punya pandangan yang positif.” **W1.L.N.11Juli2019.163-169**

“Iya pengertian dengan cara ngga cuma lisan aja tapi dengan eee dengan praktek juga contohnya aku kadang berani berkorban ya dalam materi juga tenaga ke masyarakat khususnya di kampung aku ya aku ajak ibu-ibu di kampung aku belajar masak kue ataupun ngajarin anak-anak kecil menari karena kalau mereka kadang nggak mau diajarin nari nanti aku iming-iming dapat snack.. mereka ada yang punya bakat punya talenta tanpa di iming-iming ikut nari lagi..” **W1.L.N.11Juli2019.171-177**

Dengan pembuktian yang diberikan oleh subjek kepada masyarakat, akhirnya ada saja anak-anak yang mau di ajari menari oleh subjek dan diikutkan ke dalam sebuah perlombaan.

“...ibu-ibu nya juga seneng nanti setelah itu aku cari apa yaa acara pondok kaya podok pesantren ataupun kegiatan waria ya seperti kemarin kartinian itu aku tampilkan anak-anak itu.. aku tampilkan di acara eee kartinian waria” **W2.L.N.12Juli2019.5-7**

Pada tahun 2014 subjek memutuskan untuk bergabung di Pondok Pesantren Al Fatah. Dengan alasan subjek ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren tersebut. Subjek juga diberi fasilitas untuk dapat tinggal di pesantren

“Kalau bergabung di pesantren aku belum lama.. aku tahun 2014 bergabung nya.” **W2.L.N.12Juli2019.9-10**

“Aku sebagai mausia khususnya aku eee apalagi aku muslim yaa paling tidak aku harus bisa lah mengetahui kitab nya Tuhan, kitab nya iman nah yang awalnya aku dari kecil tidak menghiraukan untuk masalah religi, masalah agama aku mencoba untuk ah aku juga ciptaan Tuhan aku ciptaan Allah sudah semestinya aku berterima kasih pada Allah untuk menyembah Nya” **W2.L.N.12Juli2019.28-32**

4.2.1.3 Kehidupan Setelah Menjadi Waria PSK Subjek I (NA)

Kondisi kehidupan subjek setelah menjadi waria yang bekerja sebagai pekerja seks dirasakan sebagai kesenangan baginya. Selain ia senang dalam menjalannya, ia juga mendapatkan hasil dari pekerjaan nya tersebut. Sebelum menjadi pekerja seks, subjek pernah bekerja di sebuah rumah makan namun akhirnya ia memutuskan untuk berhenti serta lebih memilih sebagai pekerja seks.

“Eee apa yaa ya disamping itu kesenangan mendapatkan hasil juga karena aku nggak apa yaa eee emang itu pekerjaan aku suka.” **W2.L.N.12Juli2019.35-36**

“...iya aku pernah bekerja di rumah makan tapi ya itu karena aku apa ya aku lebih suka hidup sebagai pekerja seks karena eee karena apa ya itu karena sudah enak dapat duit he he he ya sampe umur segini aku masih tapi sekarang kan tidak mangkal lagi sekarang kan system nya kan eee apa eee chatting.” **W2.L.N.12Juli2019.38-42**

Subjek mengatakan jika keputusan nya menjadi pekerja seks adalah karena dirinya ia merasa dirinya masih muda dan cantik sehingga ia mampu untuk bekerja sebagai pekerja seks dengan cara membuka praktek pijat.

“Aku merasa keputusanku bekerja sebagai PSK ya aku merasa aku masih kuat, aku masih mampu, dan aku merasa aku masih cantik tapi sekarang aku kan lebih halus lagi caranya.. dulu kan kita mangkal yaa tapi sekarang aku lebih halus lagi dengan cara aku promosi di media sosial di facebook dengan cara kita buka praktek pijat.” **W2.L.N.12Juli2019.53-57**

Selama bekerja sebagai pekerja seks, subjek mengaku tidak mengalami kesulitan yang berat. Ia hanya dihadapi kesulitan-kesulitan ringan yang tetap mampu ia selesaikan.

“Kesulitan? Kalau untuk kesulitan yang berat engga ya kalau kesulitan paling apa ya kalau pelanggan nya rewel yaa ada juga yang minta ini dan itu kadang nanti setelah itu eee rewel dengan apa ya dengan hmmm dia dengan honor nya bayaran nya yang cuman tidak seberapa tapi tidak sesuai dengan permintaan dia gitu tapi kalau terlalu eeee sulit engga, lebih banyak senang nya sih daripada sulitnya.”

W2.L.N.12Juli2019.61-66

Tanggapan dari masyarakat sekitar biasa-biasa saja karena masyarakat hanya mengetahui jika subjek hanyalah seorang tukang pijit.

“Iya biasa karena masyarakat sini taunya aku kan pijat”

W2.L.N.12Juli2019.68

Subjek juga mengatakan bahwa teman-temannya juga menanggapi pekerjaannya tersebut biasa saja. Karena hampir setiap waria pernah bekerja sebagai pekerja seks. Namun, beberapa dari teman-temannya memilih untuk menjadi pengamen saja dengan alasan lebih banyak mendapatkan penghasilan.

“Iya karena kan hampir semua waria dulu pernah menjadi pekerja seks ya tapi ada juga mereka yang tidak nyaman makanya mereka lebih memilih untuk menjadi pengamen.. penghasilan pengamen itu lebih gede daripada menjadi pekerja seks.”

W2.L.N.12Juli2019.70-73

“kan kalau pekerja seks kadang-kadang aja mba” **W2.L.N.12Juli2019.75**

“ya kadang ngga kadang bisa pas lagi hoki bisa dapat dua tiga tamu dengan bayaran yang lumayan tapi kalau kadang juga satu aja nawarnya juga weeehh pas-pasan.” **W2.L.N.12Juli2019.77-79**

Subjek hampir selalu mendapat pelanggan dalam satu minggu, dengan penghasilan yang tidak menetap tergantung dari pelanggannya tersebut. Subjek bisa melakukan pekerjaannya diluar ataupun didalam tempat tinggalnya.

“Aku.. alhamdulillah hampir setiap hari dapet.” **W2.L.N.12Juli2019.81**

“Yaa tergantung juga konsumennya eee dia royal apa ngga.”

W2.L.N.12Juli2019.84

“Iya kadang bisa manggil kita ke hotel tapi ya itu aku promosi nya pijet tapi kan biasa identik toh tukang pijet itu pasti dengan pijet plus-plus nya.”

W2.L.N.12Juli2019.85-86

Subjek mengaku jika dirinya tidak terlalu menanggapi respon yang diberikan oleh orang lain kepada dirinya. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak menyusahkan orang lain.

“Aku no problem ngga masalah selama dia tidak melakukan kekerasan fisik dengan aku.. aku juga ngga ngerespon dengan omongan ataupun apa hujatan mereka.” **W2.L.N.12Juli2019.89-91**

“Iya ngga mikirin karena aku mikirnya aku juga makan ngga minta kamu aku juga kaya gini ngga nyusahin kamu.” **W2.L.N.12Juli2019.93-94**

Subjek merasa nyaman dengan kondisi hidupnya saat ini. Subjek sadar jika tidak selamanya dirinya menjadi pekerja seks, untuk itu ia berencana untuk membuka *cathering* dengan nama pondok pesantren.

“Aku sih biasa-biasa saja.. aku nyaman, aku... aku tidak bermasalah dengan siapapun aku baik-baik saja.” **W2.L.N.12Juli2019.97-98**

*“Yah.. aku.. aku juga sadar yah tidak selamanya aku menjadi pekerja seks itu akan mendapat eee tamu setiap hari aku juga ngga akan terima tamu karena mungkin usia.. aku mencoba mau membuka usaha *cathering* itu sudah aku jalani aku sudah mencoba aku buka *cathering* siapa tau kalau nanti aku sudah tidak laku sama sekali masih punya usaha he he he”* **W2.L.N.12Juli2019.103-107**

4.2.1.4 Dimensi-dimensi Spiritualitas Subjek I (NA)

a. Makna

Subjek mengatakan jika dirinya tidak pernah menilai dirinya sendiri. Ia menjalani kehidupan mengalir apa adanya dan menerima apa yang terjadi di dalam hidupnya.

“Pandangan aku ya.. aku nggak pernah menilai diri aku sendiri kok iya aku seperti ini jadi aku ngga pernah menilai diri aku sendiri.” **W2.L.N.12Juli2019.141-142**

“Aku.. yaa nyaman aja nyantai ngalir aja ya paling yaa kenapa harus eee kehidupan disini dipikir kalau dipikir ya kita bisa malah eee bisa malah stress hmm pingin nya ini dan itu pingin nya lebih bagus tapi yasudah aku terima apa adanya aja yang penting.” **W2.L.N.12Juli2019.144-147**

Subjek tidak pernah berfikir jauh mengenai arti kehidupan. Ia hanya memikirkan bagaimana caranya ia bisa mendapatkan uang untuk menyambung kebutuhannya sehari-hari.

“Haduuuhhhh.. kayaknya ngga pernah kepikiran sampe situ deh yaa arti kehidupan apa apa lagi sampe punya cita-cita yaa untuk seusia aku ni sshh yaa ngga ada yaa cuman yang aku jalani aja ya aku cuman mencari nafkah untuk menyambung hidup aja dan hmmm ya itu cuman menanti ajal menjemput he he he” **W2.L.N.12Juli2019.151-155**

Subjek juga memasrahkan diri jika mengalami kematian. Saat kecil subjek memiliki cita-cita namun ia sadar di usianya saat ini ia belum menjadi apa-apa sehingga cita-cita yang sempat ia miliki sudah ia biarkan pergi.

“Yaaa aku mati ya mati saja tinggal dikubur he he he” **W2.L.N.12Juli2019.157**

“Aku nggak punya tujuan hidup mba” **W2.L.N.12Juli2019.159**

“Ya aku jalani aja hidup ini yasudah eee aku eee ya ini aja cuman yaa hidup hidup aja gitu” **W2.L.N.12Juli2019.163-164**

“Kalau kecil iya sih.. tapi setelah aku, aku juga bisa mengukur diri aku sendirian eee aku mampu apa ngga aku mau eee mau punya keinginan seperti itu tapi yaa aku rasa aku tidak mampu yasudah aku pupus semua keinginan yang eee yang aku anggap itu aku terlalu muluk buat aku.. kalau cita-cita sih pasti ada tapi ya gitu aku cuman menjalani ajalah hidup ini yang penting aku eee setiap hari rutinitas seperti ini eee aku kadang aku mencari nafkah ya sebisa aku ya apa yang bisa aku lakukan ya aku lakukan nah itu untuk memenuhi kebutuhan aku sehari-hari ya itu aja.” **W2.L.N.12Juli2019.167-174**

b. Nilai

Subjek memiliki pandangan yang besar terhadap Tuhan. Subjek juga mengatakan adanya nilai-nilai dari agama yang dianutnya yang tertanam dalam dirinya untuk selalu melakukan hal baik kepada orang lain, tanpa perlu tau bagaimana orang itu menilai kembali perbuatannya.

“Yaa kalau Tuhan adalah eee maha yang maha apa yaa maha eee yang menciptakan umat manusia, menciptakan segala-galanya eee yang menciptakan dunia ya itu memang sudah kewajiban kita untuk kita mengabdikan menyembah kepada Tuhan karena kita juga umat eee aku sebagai umat muslim yang punya iman percaya adanya Tuhan” **W2.L.N.12Juli2019.181-184**

“Eee... Tidak terbayangkan maha pokoknya segala maha.”
W2.L.N.12Juli2019.186

“Kalau agama Islam eee mengajarkan kita sebagai umat muslim yaa harus kita berbuat baik hmmm tidak boleh menyakiti orang lain, kita harus punya santun punya etika dan berbakti kepada yang tua harus baik kepada siapapun gitu mba.”
W2.L.N.12Juli2019.189-191

“Sebisa mungkin aku menggunakan nilai-nilai seperti itu yaa itu sebisa aku yang aku anggap itu aku sudah merasa melakukan tapi kalau orang lain menilai aku bagaimana ya itu terserah karena aku punya niat aku melakukan hal-hal yang baik.”
W2.L.N.12Juli2019.193-196

c. Transenden

Subjek mengatakan jika dirinya belum dapat memaksimalkan ibadah nya, karena terkadang ketika bangun tidur dirinya belum bersih sehingga ia ibadah nya pun masih belum sempurna.

“Yaa aku ibadah kadang eee belum bisa lima waktu ya eee karena aku juga masih apa ya kadang bangun tidur masih kotor makanya aku belum bisa lima waktu sebisa mungkin aku melakukan ibadah walaupun Cuma kadang hmmm Cuma Ashar atau Maghrib tapi iya setiap hari aku pasti tapi setelah aku merasa diri aku bersih.”
W2.L.N.12Juli2019.199-203

“Ya aku tidak hmm merasa diri aku bersih aku bisa hmmm eeee apa yaa aku tidak melakukan hal-hal yang najis yang dianggap eee dianggap agama islam itu aku melakukan hal-hal yang najis hal-hal apapun yang berbuat dengan eee yang berhubungan dengan yang haram-haram ataupun yang dilarang-larang oleh agama.”

W2.L.N.12Juli2019.205-209

Tidak ada perubahan yang sulit bagi subjek setelah merubah penampilan, sehingga tidak ada upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi perubahan.

“Aku nggak ada hal-hal yang apa yaa yang memberatkan aku untuk melakukan perubahan pada diri aku jadi ya biasa aja gitu mba.” **W2.L.N.12Juli2019.213-214**

Pada saat subjek merasakan emosi negatif, biasanya ia melakukan pelarian dengan cara minum-minuman keras bersama dengan temannya sekaligus untuk menceritakan masalah yang sedang dialaminya.

“Pelarian mbak” **W2.L.N.12Juli2019.217**

“Hmmm minum-minuman keras mba” **W2.L.N.12Juli2019.219**

“mungkin kalau aku hmmm aku lagi sumpek aku lagi emosi memuncak ya aku kadang terus keluar.. keluar ke tempat temen ataupun yang biasa aku ajak hmmm sharing sabil minum-minum gitu.” **W2.L.N.12Juli2019.222-224**

d. Terhubung

Hubungan subjek dengan lingkungan sekitar tempat tinggal nya saat ini bisa dikatakan baik-baik saja, namun jika dengan sesama waria pekerja seks terjadi persaingan-persaingan sesama waria dalam mencari pelanggan. Sehingga muncul saling menjelek-jelekkkan dan juga saling menjatuhkan.

“Kalau dengan lingkungan sekitar baik tapi kalau sesama waria ada juga sih Namanya juga waria yah sama aja dengan eee persaingan-persaingan itu pasti ada apa lagi kita itu sebagai eee waria pekerja seks ya persaingan untuk mendekati konsumen itu pasti ada saling menjatuhkan, saling menjelek-jelekkkan itu pasti.”

W2.L.N.12Juli2019.247-251

Keributan-keributan tersebut bisa terjadi secara langsung, bisa terjadi melalui dunia maya atau *facebook* juga.

“Bisa kata-kata bisa komentar.” **W2.L.N.12Juli2019.253**

“Bisa jadi bisa langsung juga.” **W2.L.N.12Juli2019.255**

“Tergantung... tergantung eee pada si waria nya juga yaa akan membuat keributan apa ngga ada beberapa eee waria yang mengalah eee kadang mengalah ngga mau diajak ribut... nanti kalau sama-sama eee itu ya bisa jadi keributan juga.”
W2.L.N.12Juli2019.257-260

Subjek tidak merasakan adanya hambatan untuk menjalani kegiatan sehari-hari setelah menjadi waria pekerja seks.

“Hambatan ngga ada” **W2.L.N.12Juli2019.266**

Subjek memiliki kewajiban untuk menyembah Tuhan. Subjek merasakan bahwa keberadaan Tuhan selalu ada dalam hidupnya. Ketika sedang merasakan emosi negatif dalam dirinya, kadang-kadang subjek juga meminta bantuan kepada Tuhan melalui berdoa. Subjek mengaku jika terkadang dengan meminum-minuman keras tidak akan membuat masalah nya terselesaikan.

“Yang pasti aku eee sebagai umat muslim aku mempunyai kewajiban untuk menyembah kepada hmmm mengabdikan kepada Tuhan.” **W2.L.N.12Juli2019.271-272**

“Selalu ada yaa untuk aku disaat susah.. aku juga kadang kalau pas juga eee kadang kalau aku lagi emosi ataupun marah ataupun bagaimana aku juga eee aku eeee berdoa ataupun aku juga punya keyakinan bahwa Tuhan itu maha adil dan setiap doaku pasti akan dikabulkan dan kadang aku juga berdoa ngga cuman eee kadang kalau emosi sesaat kadang lari nya ke minuman tapi kadang setelah aku merasa bahwa aku lari ke minuman itu tidak akan membawakan hasil yang positif aku akhirnya larinya ke Tuhan aku berdoa.” **W2.L.N.12Juli2019.274-280**

Setelah berdoa kepada Tuhan, subjek merasa jika dirinya lebih tenang.

“Tenang ya mba pastinya.” **W2.L.N.12Juli2019.283**

Subjek merasa jika Tuhan punya tujuan untuk menjadikan dirinya sebagai waria. Saat ini subjek sudah tidak ingin lagi menyalahi apa yang di kehendaki Tuhan kepada dirinya. Ia lebih fokus untuk mengisi hidup nya sebagai waria dan mendekatkan diri kepada Tuhan agar selalu mendapat rahmat Nya.

“Tuhan menciptakan pasti punya tujuan pasti punya kehendak sebetulnya menurutku dulu waktu aku masih belum apa ya belum punya bekal apa-apa aku berpikir kenapa mesti aku yang terpilih menjadi waria he he he tapi sekarang aku tidak mau lagi menyalahkan Tuhan eee tidak lagi menyalahkan orang diluar aku yang penting aku mengisi hidup aku sebagai seorang waria jadi hmm apa yaa eee anganku kepada Tuhan ya yang penting kita bisa selalu berkomunikasi jadi Tuhan memberikan rahmat Nya Tuhan memberikan keindahan-keindahan hidup gitu ya.”

W2.L.N.12Juli2019.300-306

Subjek merasa apa yang ia jalani saat ini bukan akibat dari masa lalu nya.

“Ngga mba aku mikirnya hidup memang mengalir aja.”

W2.L.N.12Juli2019.308

Subjek berharap kepada masyarakat khususnya masyarakat yang memiliki anggota keluarga waria untuk tidak mendiskriminasi atau sampai mengusir anggota keluarga tersebut. Subjek mengatakan jika menjadi waria itu bukan keinginan setiap orang akan tetapi memang sudah pemberian Tuhan dan menjadi ciptaan Tuhan. Masyarakat yang menghina waria sama dengan menghina ciptaan Tuhan.

“Kalau harapanku utuk masyarakat yaa hmmm bahwa hmm masyarakat yang punya khususnya keluarga yang punya eee salah satu anggota keluarga waria ya terima lah karena waria itu bukan keinginan kita bukan pilihan kita waria itu sudah takdir kita jangan mendiskriminasi ataupun bahkan mengusir hmmm kepada salah satu anggota keluarga yang ada ini dan untuk masyarakat pada umumnya yaa kita waria juga manusia yang juga punya keinginan, punya cita-cita, punya kemauan punya eee pandangan yang positif juga ya kita terima karena kita sama-sama ciptaan Allah ciptaan Tuhan kalau orang yang menghina waria berarti menghina Allah karena waria ciptaan Tuhan juga.” **W2.L.N.12Juli2019.310-318**

Subjek juga berharap kepada Tuhan untuk tetap mengabulkan apa yang ia minta dengan catatan permintaannya tidak memberatkan. Seperti diberi kesehatan dan keselamatan dalam hidup.

“Ya kalau harapan sama Tuhan hmm aku selalu berdoa kepada Tuhan tetap memberi apa yang aku pinta dengan catatan yang aku pinta wajar-wajar aja yaa

kecuali aku minta yang muluk ngga mungkin lah itu mah suatu keajaiban ya yang penting aku Cuma berdoa diberi kesehatan keselamatan.” W2.L.N.12Juli2019.320-323

Subjek tidak memiliki harapan untuk kehidupannya kedepan. Ia hanya mengikuti alur saja. Ia tidak takut dalam menghadapi sebuah kematian. Menurutnya, kematian adalah hal yang pasti akan dialami oleh seluruh manusia sehingga tidak perlu untuk ditakuti.

“Nggak aku cuman ikutin alur aja makanya aku suka bilang mati sekarang juga aku ngga apa-apa sama aja kan, sekarang juga mati besok juga mati.. aku kata orang sih mungkin setengah putus asa karena aku tidak pernah takut untuk mati karena ada orang kan yang eee liat dikubur takut tapi aku ngga.. aku juga pasti suatu saat akan seperti itu, kita manusia ya tetep mau ngga mau harus menghadapi kematian cepat atau lambat seandainya sekarang juga ngga masalah besok juga ngga apa-apa lagian kalo umur panjang-panjang juga ngapain nunggu apa nunggu juga ngga enak he he he kecuali misalnya tuh kita dijanjikan sama orang yang bener-bener nyata misalnya besok tahun ini kamu dapet ini kamu dikasih ini nah itu kita jangan mati sekarang he he he.” W2.L.N.12Juli2019.325.334

4.2.2 Temuan Penelitian *Significant Others* Subjek I (NA)

4.2.2.1 Ketua Pondok Pesantren Al Fatah (S)

S adalah seorang waria berusia 55 tahun. Ia adalah anak ketiga dari delapan bersaudara. Sejak kecil S sudah senang bermain mainan anak perempuan. S juga senang tampil di depan kelas untuk bernyanyi maupun menari. Teman-teman sekolah S pun sudah tidak kaget lagi ketika melihat S merubah diri menjadi seorang waria.

S mengatakan jika keluarga nya pun juga tidak terkejut melihat perubahannya. S mengaku jika keluarga nya sudah mengikuti perkembangan dirinya sejak kecil, sehingga respon yang diberikan oleh keluarga biasa saja.

“Hmmm saya itu dari keluarga besar, saya lahir dari delapan bersaudara aku yang nomor tiga eee saya ini seperti perempuan sudah sejak sebelum TK saya sudah main mainan boneka eee terus kawan nya perempuan-perempuan begitu masuk TK

*saya suka tampil di muka kelas kemudian apa namanya menari, menyanyi seperti itu dan SD juga saya seperti itu eee makanya kawan-kawan SD ku itu ketika sekarang kita punya grup whatasapp dan kawan-kawan SMP tuh sudah ngga kaget saya jadi perempuan jadi karena memang eee waria itu adalah suatu apa ya suatu identitas tersendiri dari laki-laki dan perempuan kami ini eee terlahir laki-laki tetapi dengan jiwa perempuan jadi mungkin tangis bayi nya pun kalau bisa dilihat tangis bayi perempuan ya jadi seperti itu saya menjalani hidup itu eee secara apa ya wajar-wajar saja jadi apa yang ada pada saya ya itu saya ekspresikan maka kemudian orangtua dan saudara-saudara saya itu kan kami tumbuh bersama, orangtua kan selalu tau pertumbuhan anaknya seperti apa jadi ketika kemudian saya mendeklar saya waria ya mereka tidak terkejut.” **W1.L.S.12Juli2019.7-21***

Orangtua S sempat menanyakan atas keputusannya menjadi seorang waria, namun ia mengatakan jika menjadi waria bukanlah keinginan dirinya sendiri, ia juga akan bertanggung jawab kepada Tuhan untuk dirinya sendiri. S sangat menyayangkan kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga nya juga menjadi seorang namun dijauhi oleh keluarga nya.

S menjelaskan bahwasannya dengan cara mengusir salah satu anggota keluarga yang menjadi waria untuk pergi dari rumah tanpa bekal yang dimiliki nya akan menjadikan orang tersebut sebagai waria pekerja seks. Tanpa adanya bekal, seseorang tidak akan mampu untuk menjadi apa-apa.

Keluarga adalah komunitas kecil pertama yang seharusnya dapat saling memberi kenyamanan dan keamanan. Sehingga, penerimaan dalam keluarga menjadi sesuatu yang penting untuk seorang waria.

“Oh iya orangtua cuman menegaskan dia bertanya sama saya itu di depan dua saudara saya, dua saudara tua dan adik laki-laki saya yang sudah dewasa nah ketika itu saya sudah lulus SMA dan orangtua saya bertanya “apakah kamu akan seperti ini terus?” kemudian saya jawab “seperti apa?” “ya jadi waria” gitu saya kemudian jawab “Oh ini bukan pilihan saya, saya ini ngga pernah berdoa untuk jadi waria” kemudian mereka bisa mengambil kesimpulan karena mereka menyaksikan sendiri bagaimana pertumbuhan saya artinya ya sudah kalau memang itu sudah menjadi

*keputusan saya ya saya harus bertanggung jawab sama diri saya sendiri karena bapa saya bilang “nanti ketika saya meninggal saya mau ditanya bagaimana saya mendidik anak” “oh iyah saya akan bertanggung jawab” saya bilang gitu kemudian saya menjadi seorang individu yang apa ya yang ingin menunjukkan kepada orang-orang walaupun saya waria saya punya kelebihan, saya punya manfaat untuk orang-orang kemudian saya selalu eee menudukkan diri sebagai orang yang bermanfaat untuk kawan-kawan untuk keluarga juga untuk tetangga gitu kemudian setelah itu saya merasa bahwa hidup saya berguna untuk orang lain gitu sementara eee saya melihat banyak kawan saya yang tidak diterima di keluarga dan ini sangat memperhatikan kenapa bisa mereka itu tidak di terima padahal hmm mudah sekali untuk diterima di keluarga ketika kita punya komunikasi yang baik, kita punya relasi yang baik untuk keluarga, dan apa ya ada saling mencurahkan perasaan itu otomatis keluarga seperti yang saya bilang mereka tau perkembangan kita tidak akan sampai hati megusir atau mengatai-ngatain karena kita menjadi waria bukan maunya kita jadi kemudian itu yang mengherankan saya kenapa banyak dari mereka yang tidak diterima di keluarga padahal dengan tidak di terima di keluarga ini mereka harus pergi meninggalkan keluarganya kemudian harus mencari hidup tanpa bekal tanpa kepandaian kemudian apa yang dia lakukan untuk bertahan hidup tanpa modal tanpa bekal keahlian ya mereka jadi pekerja seks kemudian menjadi pengamen tapi ketika kita kemudian di terima di keluarga kita bisa sekolah karena pada dasarnya keluarga adalah komunitas kecil yang pertama yang memberikan perlindungan memberikan fasilitas bagi remaja yang sedang tumbuh nah ketika remaja ini harus pergi ya apa jadinya maka penerimaan keluarga menjadi sesuatu yang penting gitu.” **W1.L.S.12Juli2019.23-55***

Ketika S telah merubah penampilannya menjadi seorang waria, ia mengatakan jika tidak ada perubahan perilaku yang diberikan oleh ibu nya terhadap dirinya. S dan ibu nya tetap pergi bersama dalam beberapa acar.

S mengatakan jika yang paling penting adalah ketika seorang waria mampu menempatkan diri dimana dia berada, lingkungan pun akan menerima nya. Misalnya, memakai pakaian yang sopan, berbahasa yang baik, sehingga wariatetap bisa menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

“Oh ngga ada.. ngga ada.. ibu ku itu meskipun tinggal dilingkungan yang Islam nya kuat juga saudara-saudaraku seperti itu mereka ngga malu mengakui ku sebaga keluarganya, ibuku ngga pernah malu mengajak aku untuk pergi ke resepsi pengantin atau kerumah temannya karena saya tau diri bagaimana saya harus berdandan, bagaimana saya harus berbahasa, iya karena itu jadi eee kepinteran tidak hanya harus berada di sekolah tapi bagaimana kita juga bisa membaca lingkungan sosial itu juga yang harus dilakukan oleh seorang waria karena ya itu tadi kadang-kadang waria ini ditolak karena apa karena ngga tau bagaimana cara berbusana didepan umum mereka pake tank top hanya karena ego nya ingin dipandang wah ingin tampil seksi harusnya ngga seperti itu jadi eee bagaimana kemudian kita duduk ditengah bagian masyarakat kita jadi bagian masyarakat itu yang lebih penting.” **W1.L.S.12Juli2019.58-69**

S merasakan sudah mampu menemukan jati dirinya setelah mengubah penampilan seutuhnya menjadi seorang waria. S mengubah penampilan ketika ia lulus sekolah dan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Ketika masuk di perguruan tinggi, S sempat berkonsultasi dengan psikiater dengan apa yang dirasakannya tersebut. Psikiter tersebut mengatakan jika memang itu yang membuat dirinya nyaman, tidak menjadi masalah. Setelah berkonsultasi dengan psikiater, S berfikir bagaimana untuk tetap menjadi orang yang bermanfaat walaupun dirinya adalah seorang waria. Sehingga, ia tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.

“Ya perasaan saya menemukan diri saya sendiri jadi saya kemudian setelah lulus SMA saya kuliah di biologi UGM disana saya konsultasi dengan psikiater saya tanya “apa yang harus saya lakukan?” “kamu mau pake rok mau pake apa itu hak kamu kamu nyaman nya pakai apa? Ketika kamu kuliah nyaman nya pakai rok yaudah pakai rok saja” kemudian saya kuliah pakai rok dan mungkin pada waktu itu pertama kalinya di UGM ya jadi kemudian ketika saya mau KKN saya ditengok purek tiga pembantu rektokr tiga ya karena mungkin ingin tau ya jadi artinya seperti itu kemudian bahwasannya di sekolah pun saya juga eee tidak kemudian hmmm menahan diri untuk berekspresi karena kemudian setelah menemukan jati diri “oh saya ini ternyata waria” ya bagaimana kemudian saya harus menjadi waria yang baik nah itu aja ya walaupun

saya waria tapi tidak menjadi waria yang eee digambarkan orang.”

W1.L.S.12Juli2019.71-82

S mendirikan pondok pesantren bersama dengan Bu Maryani (almh). Ia mengatakan dengan adanya pesantren ini, membuat para waria yang ingin tetap melakukan ibadah dan menyembah Tuhan nya menjadi lebih mudah. Karena, waria merasa kesulitan untuk beribadah di tempat umum.

“Kebetulan yang mendirikan pesantren ini saya.” **W1.L.S.12Juli2019.88**

“Iya saya dan Bu Maryani itu teman baik jadi saya meneruskan Bu Maryani...”

W1.L.S.12Juli2019.90

“Hmm gini yah kalau aku mikirnya kita semua sama-sama manusia yang memiliki kepercayaan nya masing-masing jadi kita semua sama dan berhak dalam melakukan ibadah nah dengan adanya pesantren ini itu membantu para kawan-kawan waria eee untuk melakukan ibadah dengan mudah yah karena kalau mereka melakukan ibadah diluar atau eee di tempat umum lah yah itu pasti mereka dijauhi atau ditegor dan semacamnya karena status mereka ya pastinya eee nah makanya aku akan tetap mempertahankan ya pondok pesantren ini lagi agar kawan-kawan bisa tetap melakukan ibadah dengan tenang ya disini kan bisa berjama’ah juga disini ya.”

W1.L.S.12Juli2019.123-131

S mengatakan bahwa santri-santri di pondok pesantren tersebut datang ke pesantren atas kemauannya sendiri sehingga mereka masih memiliki kesadaran terhadap Tuhan nya, biarpun mereka memiliki profesi yang masing-masing berbeda.

“Beda-beda ya karena itu tadi mereka bekerja dengan profesi nya masing-masing ada yang pengamen lah ada yang pekerja seks lah itu kerja di salon nah tapi secara menyeluruh sebenarnya mereka orang yang baik ya mereka juga orang-orang yang selalu ingat dengan Tuhan nya karena gini memang aku tidak pernah memksa mereka untuk bergabung disini eee jadi mereka itu datang kesini atas kemauan sendiri artinya ya ada kesadaran yang tumbuh dalam diri mereka bahwasannya ketika mereka tidak bisa beribadah atau mengaji atau mendengarkan tausiyah ya ditempat umum ya mereka datang kesini gitu untuk belajar bersama seperti itu.”

W1.L.S.12Juli2019.133-141

S pertama kali kenal dengan NA pada tahun 1986, saat itu mereka sama-sama bekerja sebagai pekerja seks. Namun, S tidak bertahan lama menjadi pekerja seks. Tidak seperti NA yang masih bertahan menjadi pekerja seks hingga saat ini.

“Hmmm taun berapa ya sekitar taun delapan puluh enam mungkin ya dulu aku juga sempet suka keluar malam ya tapi ngga lama kemudian aku berhenti tapi NA itu masih ya sampe sekarang tapi aku tetep berkawan ya walaupun aku dan dia sudah beda gitu eee maksudnya aku udah ngga keluar malam lagi tapi kita tetep berkawan baik.” **W1.L.S.12Juli2019.143-147**

NA dimata S adalah seseorang yang baik dan perhatian. NA pandai dalam memasak sehingga dirinya hampir setiap hari masak untuk teman-temannya di pondok pesantren. Walaupun NA bekerja sebagai pekerja seks, S tidak pernah menyinggung mengenai pekerjaannya tersebut. Menurut S setiap orang akan menerima konsekuensi dari setiap apa yang dilakukannya

Namun S memiliki alternatif lain untuk menyadarkan para waria yang bekerja sebagai pekerja seks, untuk tidak menggantungkan hidupnya dalam pekerjaan tersebut. S membuat pelatihan-pelatihan seperti *make up*, memasak, dan lain-lain agar para waria pekerja seks bisa beralih profesi. Cara S dapat dikatakan berhasil. S mengatakan jika awalnya terdapat 8 waria dengan pekerjaan sebagai pekerja seks, namun kini waria yang bekerja seks hanya tinggal 4 orang.

S mengatakan jika dirinya memandang Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil Alamin* yaitu sebuah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam yang artinya tidak mencaci maki, tidak menggerutu orang yang berbeda, dan yang tidak memaksakan seseorang harus menjadi seperti apa.

*“Dia baik ya orangnya perhatian juga sama temen-temen yang lainnya ya artinya dia peduli gitu dengan teman-teman disini ya pinter masak juga nah NA yang masak setiap hari disini karena memang masakannya enak bahkan ada beberapa orang yang kadang pesen makanan di dia gitu ya nah tapi memang gini saya tidak pernah ya nyuruh-nyuruh untuk dia meninggalkan pekerjaannya sendiri tapi gini saya membuat alternatif lain ya kemarin saya mengadakan pelatihan *make up* untuk temen-temen waria disini selama beberapa hari nah sering juga saya memanggil orang ya*

*untuk pelatihan-pelatihan lain nanti dari situ mungkin ada hati mereka itu tergerak untuk memilih pekerjaan lain itu kemudian berhenti untuk bekerja seks ya karena ada beberapa dari mereka yang berpikir kalau mereka berhenti sebagai pekerja seks nanti mereka akan bekerja apa dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhannya gitu kan nah dengan pelatihan-pelatihan yang saya adakan itu mereka jadi terbuka untuk beralih profesi hmm kita itu tadinya ada delapan pekerja seks nah sekarang tinggal empat termasuk NA gitu jadi mungkin nanti ya NA dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan eee apa namanya mengikuti kegiatan pesantren juga ya mungkin nanti aka nada tergerak juga di hati nya untuk melakukan pekerjaan yang lain seperti itu jadi saya ngga pernah maksa-maksa seseorang ya karena itu apapun yang mereka jalani mereka harus siap menanggung resiko nya masing-masing ya hmm jadi gini aku itu memandang Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil Alamin jadi eee sebuah agama yang menjadi rahmat seluruh alam yang tidak mencaci maki, tidak menggerutu orang yang berbeda, yang tidak memaksakan orang itu harus seperti apa jadi eee saya memahami Islam ini sebagai yang menerima waria karena eee waria adalah ciptaan Tuhan juga jadi eee bagaimana pun kita ketika kita tetap berbuat baik Tuhan pasti selalu memberikan kebaikan juga pada kita eee jadi maksudnya gini selama NA mau berbuat baik, tetap beribadah dan menyembah Tuhan hmm Tuhan akan menerima dan mengerti maksud baik nya gitu loh.” **W1.L.S.12Juli2019.150-177***

S dan NA dapat dibilang cukup dekat. S suka memberi nasihat kepada NA bahwa Tuhan tetap mengawasi apa yang kita lakukan.

*“Cukup dekat ya saya hampir dekat dengan semua teman-teman disini jadi mereka selalu cerita apa-apa dengan saya nah NA juga termasuk eee dia suka cerita masalah apa aja ke saya ya termasuk pekerjaan nya hmm dan saya selalu bertitip pesan dengan dia kalau Tuhan itu selalu melihat apa yang kita perbuat hmm jangankan itu kita baru niat aja itu Tuhan tau nah nanti dari pesan-pesan yang saya sampaikan itu dia jadi berfikir gitu loh bahwasannya apapun yang dia lakukan pasti Tuhan mengawasi kita gitu.” **W1.L.S.12Juli2019.179-185***

S mengatakan jika NA suka bercerita kepada dirinya jika sedang merasakan emosi negatif. Namun, tidak jarang juga NA pergi keluar mencari hiburan untuk menghilangkan emosi nya tersebut.

“Dia selalu keluar pesantren ya kalau lagi marah atau lagi sedih mungkin hmm mungkin dia ketemu dengan teman-teman nya untuk bercerita kalau misal dia lagi ngga mau ya cerita sama aku atau mungkin dia pergi bersenang-senang untuk menghilangkan emosi nya itu karena kalau dia tetap diam aja gitu ya di pesantren hmm apa ya nanti jadi nya malah semakin stress ya semakin kepikiran jadi paling kalau aku liat muka dia lagi agak bete ya paling aku tanya “kowe ngopo?” kalau dia cuman jawab “rapopo bu” oh aku sudah paham bahwasannya dia sedang tidak enak hati jadi yasudah aku biarkan aja gitu eee tapi kalau lagi cerita sih ya cerita ya tetep sama aku.” **W1.L.S.12Juli2019.188-196**

NA beribadah dengan menggunakan mukena, namun S tidak tahu secara mendalam apakah NA dapat ibadah lima waktu atau tidak karena menurutnya itu kembali lagi ke diri masing-masing setiap orang. Tugas S hanya memingatkan jika sudah masuk waktu ibadah.

“Hmmm dia itu pakai mukena ya kalo sholat karena dia merasa lebih nyaman kalau pakai mukena katanya cuman aku ngga tau ya kalau misalnya dia sholat nya lima waktu atau tidak eee dan lainnya karena yang aku bilang tadi hmmm aku yakin mereka memiliki kesadaran sendiri ko untuk beribadah ketika disini ya dan caranya mereka beribadah itu ya senyaman nya mereka aja gitu dan Tuhan tetep melihat kamu beribadah atau tidak jadi itu urusan dia sama Tuhan aja ya yang penting aku sudah mengingatkan saja ke mereka jika sudah waktu nya untuk sholat gitu.” **W1.L.S.12Juli2019.198-205**

Menurut S, NA sudah mampu menggunakan nilai-nilai dari agama yang dianut nya secara baik. Dengan NA memasak untuk pondok pesantren dan selalu pemit jika ingin pergi sudah mencerminkan adanya nilai kepedulian dan saling menghormati satu sama lain tanpa mengenal usia.

“Hmm gini ketika dia peduli sama temennya aja ya dengan cara ya itu tadi masak setiap hari untuk pondok pesantren itu menurutku sudah menjalani nilai-nilai

*dalam agama Islam ya kenapa karena yang NA lakukan itu sama saja dengan berbuat baik, tolong menolong, saling berbagi dengan teman-teman nya disini termasuk aku ya nah itu salah satu nya kemudian ketika dia mau apa atau kemana gitu dia pamit dengan aku atau kalau ada temen-temen nya lagi main gitu ya dia pamit juga itu sama dengan dia menghormati ya itu juga menurutku menjadi nilai-nilai eee artinya kan gini dari hal-hal kecil itu dia sudah memperhatikan gitu loh ngga karena dia sudah dekat dengan aku dari lama kemudian dia kalau mau pergi ya pergi aja gitu loh dan karena kan disini wara nya banyak yang lebih muda juga ya dari NA dia tetap menghormati eee menganggap mereka adik-adik nya gitu.” **W1.L.S.12Juli2019.208-219***

S menilai jika hubungan NA dengan lingkungan sekitar pondok pesantren baik. Beberapa dari mereka pernah memesan masakan NA untuk acara-acara tertentu. Hal tersebut berawal dari mahasiswa yang pernah memesan masakan S sehingga lingkungan sekitar pondok pesantren mengetahui jika masakan NA enak.

*“Hmm baik ya tidak ada masalah karena dia juga orang nya ramah eee suka nyapa gitu sama tetangga-tetangga kadang ada beberapa tetangga juga yang suka pesan masakannya dia gitu he’ehh karena suka mungkin ya jadi dia dikasih uang ni untuk masak nanti tetangga nya yang minta eee mau masak apa nanti dia tinggal belanja gitu ya terus nanti sudah beres baru dia dikasih eee uang lagi untuk jasa nya dia karena sudah masak itu tadi kaya gitu.” **W1.L.S.12Juli2019.221-226***

*“...eee awalnya sih dari mahasiswa-mahasiswa yang pernah datang kesini terus hmm mencoba masakannya terus mereka mungkin hmm apa ya merasakan kalau masakannya enak yah jadi mereka pesen lagi untuk acara berapa box nasi seperti itu jadi tetangga-tetangga mungkin ya akhirnya pada tau dan hmmm mulai penasaran mungkin ya jadinya gitu.” **W1.L.S.12Juli2019.228-232***

Menurut S, terdapat perubahan kearah yang lebih positif dari pertama S mengenal NA hingga saat ini. NA jadi lebih mampu memantaskan diri dimana ia berada. S juga mengatakan aka nada perubahan dari waria yang hidup dijalanan serta waria yang memiliki *supporting system*.

*“Oh pasti ada ya.. pasti ada dan banyak hmmm karena begini ya akan berbeda ketika ada waria jalanan yang kurang di perhatikan atau tidak memiliki *supporting**

dengan waria yang memiliki supporting seperti di pesantren ini ya hmmm NA ini dulu waktu saya pertama-tama ketemu itu masih apa ya galak hmmm pakaian nya juga masih sembarangan gitu ya tapi sekarang setelah kita berproses bersama dia jadi lebih bisa eee memantaskan bagaimana dia harus berbahasa, bagaimana harus bersikap dan hmmm bagaimana dia harus berpakaian seperti itu jadi kalau untuk perubahan itu pasti ada tetapi kearah yang lebih baik ya.” **W1.L.S.12Juli2019.246-254**

4.2.2.1 Ustadzah Pondok Pesantren Al Fatah (M)

M adalah seorang wanita berusia 33 tahun. Ia bergabung di pondok pesantren karena di minta untuk mengajar ngaji di pesantren tersebut. Pada saat ia datang ke pesantren tahun 2016, pondok pesantren sedang mengalami peristiwa penggerebakan oleh FPI sehingga sempat terjadi *vacuum*. Namun, semangat dari beberapa santri pondok pesantren yang akhirnya membuat pondok pesantren Al Fatah kembali aktif.

“Hmm jadi latar belakang saya disini itu karena diminta hmm karena diminta kemudian jadi pas saya datang kesini itu waktu penggerebakan tahun 2016 itu yang ditutup pondok pesantren nya saya kan kesini tapi santri nya itu sudah bubar.”

W1.L.M.12Juli2019.12-15

“Iya sempet vacuum tapi lama-lama karena santri nya itu satu dua tiga empat itu rajin jadi tetep mulai aktivitas bulan demi bulan tahun demi tahun itu makin banyak yang paling banyak itu tahun 2019 ini karena kan tidak ada penggerebakan lagi toh.” **W1.L.M.12Juli2019.17-20**

Penggerebakan terjadi dengan alasan karena santri-santri tersebut adalah seorang waria. Setelah terjadi penggerebakan tersebut akhirnya M diminta oleh ketua pondok pesantren untuk mengajar di Pesantren Al Fatah.

“Setau saya sih karena ini hmmm karena mereka waria jadi karena pondok pesantren waria nah makanya di gerebek.” **W1.L.M.12Juli2019.22-23**

“Hmm iya semenjak saya datang karena penggerebakan itu kemudian diminta untuk ngajar disini oleh Bu Sinta ya akhirnya saya ngajar lah disini.”

W1.L.M.12Juli2019.25-26

M mengaku jika dirinya mengapresiasi santr-santri di pondok pesantren tersebut. Ia mengatakan jika sebagai pengajar ia hanya mampu memfasilitasi. Semangat yang dimiliki santri-santri tersebut dalam mempelajari agama mengalahkan semangat dirinya sebagai pengajar.

“Kalau saya sih mengapresiasi ya karena mereka itu ingin belajar islam eee saya sebagai orang yang bisa membantu mereka belajar hanya bisa memfasilitasi mereka belajar itu saja kalau semangat santri nya sih menurut saya mengalahkan semangatnya saya sebagai pengajar karena mereka senang sekali untuk belajar Al-Qur’an.” **W1.L.M.12Juli2019.28-32**

Pada awalnya M bergabung di pondok pesantren memang karena diminta, namun kedekatannya terhadap santri-santri membuat dirinya tertarik untuk terus mengajar di pondok pesantren.

“Pertama nya iya kemudian karena memang bertema sih ya lama-lama jadi cukup tertarik juga kebetulan kos-kosan saya juga dekat sini jadi ngga terlalu jauh kalau harus kesini.” **W1.L.M.12Juli2019.36-38**

M pertama kali mengenal NA pada saat penggerebekan di tahun 2016. Menurut nya NA adalah sosok yang baik, serta mudah akrab dengan orang baru. Berawal dari kedekatan pengajar dan santri, kini kedekatan M dan NA berubah menjadi kedekatan yang pribadi. Beberapa kali M main ke pondok pesantren biarpun sedang tidak ada jam untuk mengajar.

“Pas ketika saya kesini ya tahun 2016 itu saya kenal dengan beliau.”

W1.L.M.12Juli2019.40

“Dia orang nya baik ya peduli juga terhadap sesama dan gampang akrab dengan orang-orang baru jadi tidak perlu sulit untuk bisa akrab dengan beliau ya senang bercanda juga sih orang nya.” **W1.L.M.12Juli2019.42-44**

“Deketnya sih secara pribadi ya jadi apa eee mulanya memang karena ini ya karena mengajar tapi lama lama ternyata niat untuk mengajar itu menjadi kedekatan pribadi dengan kawan-kawan kalau udah kedekatan pribadi tu meskipun ngga ada jam mengajar kalau diminta kesini tu ya saya kesini.”

W1.L.M.12Juli2019.46-49

M mengatakan jika NA memang beberapa kali pernah bercerita atau berkeluh kesah kepada dirinya, namun bukan untuk masalah yang sangat pribadi.

“Mengeluhkan sih pernah tapi ngga sering ya dan hanya sekedar gitu-gitu aja sih hmm maksudnya ngga sampai ke ranah pribadi nya yang mendalam gitu ya paling sekedar cerita dia lagi bosan aja atau cerita-cerita kadang ada yang ngajakin kenalan orang Dubai tapi yaudah gitu aja.” **W1.L.M.12Juli2019.50-54**

NA lebih sering bercerita kepada Bu Sinta karena menurut M, NA lebih mengenal lama Bu Sinta dibandingkan dengan dirinya.

“Biasanya ke teman-teman nya atau ke bu Sinta ya tapi saya lebih sering melihat dia bercerita kepada bu Sinta ya karena mungkin sudah kenal jauh lebih lama juga dibanding dengan saya hmm jadi lebih nyaman gitu ceritanya kalau dengan Bu Sinta.” **W1.L.M.12Juli2019.58-61**

M bercerita bahwa NA beribadah dengan menggunakan mukena, namun ada beberapa waria juga yang beribadah dengan menggunakan pakaian laki-laki. Cara beribadah NA pun sama dengan yang lainnya mulai dari Gerakan, niat, dan yang lainnya tidak ada yang membedakan.

“Mengikuti ini ya orientasi seksual mereka hmm mengikuti identitas gender mereka jadi gini ada waria yang mengatakan kalau dia itu waria jadi dia menggunakan mukena kalau dia mengatakan dirinya laki-laki ya dia ini pakai baju laki-laki jadi ya terserah mereka kalau untuk bu NA sendiri kebetulan pake mukanya.” **W1.L.M.12Juli2019.63-67**

“He’emm kalau untuk beribadah nya sama aja dengan manusia pada umumnya ya tidak ada yang membedakan baik niat, bacaan, maupun gerakan sholat nya.” **W1.L.M.12Juli2019.69-71**

Menurut M, NA adalah sosok waria yang baik di mata M sehingga NA sudah menggunakan nilai agama yang dianut nya di dalam hidupnya.

“Menurut saya bu NA itu baik dan itu sudah masuk kedalam internalisasi nilai-nilai agama udah cukup itu menurut saya karena dengan dia baik ke semua orang ya menurut saya dia akan disenangi kembali dengan orang-orang tersebut ya

bisa jadi dia pernah menolong melalui kebaikannya itu kan seperti itu.”

W1.L.M.12Juli2019.73-77

M menjelaskan jika hubungan NA dengan lingkungan sekitar baik-baik saja. Beberapa masyarakat ssekitar pernah memesan makanan yang dimasak oleh NA. NA bercerita kepada M bahwa dirinya akan membuka usaha *cathering* suatu hari nanti.

W1.L.M.12Juli2019.83-89

Selama mengenal NA, tidak ada perubahan dalam dirinya karena M merasa jika NA sudah menjadi orang yang baik pada saat pertama kenal dengan dirinya. Namun dalam hal mengaji, kini NA sudah menyelesaikan Iqra' nya.

“Kalau dalam hal mengaji iya ada ya sekarang sudah mulai lancar dan sudah tamat Iqra' tapi kalau untuk yang lain-lain saya merasa ngga ya karena memang dari awal ketemu bu NA sudah baik sama saya dan hingga sekarang pun masih tetap baik begitu.” **W1.L.M.12Juli2019.92-95**

4.2.3 Temuan Penelitian Subjek II (T)

4.2.3.1 Kehidupan Sebelum Menjadi Waria Subjek II (T)

Sejak kecil T sudah merasa dirinya lebih senang menjadi seorang perempuan. Ia memakai pakaian perempuan, bermain dengan perempuan, dan menari seperti layaknya seorang perempuan.

Namun, ia melakukan hal-hal tersebut ketika sedang berada di luar sekolah. Ketika, ia sedang berada di sekolah ia tetap berpakaian layaknya laki-laki pada umumnya.

“Hmm sangat panjang ya pastinya ka sssh merubah apa ya tapi kepribadian feminim saya itu udah dari kecil hmm dari usia saya TK itu suka yang namanya nari-nari terus berpakaian baju cewe terus main sama temen-temen cewe kaya gitu ehem masak-masakan main-main kaya gitu jadi udah keliatan dari kecil tuh kalau saya tuh beda maksudnya kegiatan eee operasionalnya cewe itu saya lakuin dari pada eee kegiatan operasionalnya cowo kaya gitu ehem mungkin eee ehem untuk eee saya dari kecil sampe mungkin remaja ya remaja itu kan saya belum bisa mengekspresikan gimana eee saya kaya gitu karena mungkin pas sekolah kita wajib mengikuti tata tertib

kaya gitu kan ehem kaya seperti ngga boleh manjangan kuku ngga boleh manjangan rambut kaya gitu kan ya masih apa ya masih mengikuti peraturan-peraturan yang ada di sekolah tapi kan kalau diluar sekolah mungkin ehem bisa contohnya kaya mau main mainan cewe kaya gitu sih.” **W1.L.T.13Juli2019.13-25**

“Iya diluar sekolah gitu kak.” **W1.L.T.13Juli2019.27**

T merubah penampilan seutuhnya ketika dirinya tamat SMA karena sudah tidak terikat oleh peraturan.

“Iya eee aku taat SMA itu sudah berani ya ka eee merubah penampilan seutuhnya eee karena ya itu tadi udah ngga ada peraturan yang eee apa ya ehem mengikat gitu ya.” **W1.L.T.13Juli2019.29-31**

Subjek mengatakan jika ia merasa tidak dapat mengekspresikan dirinya ketika masih berpenampilan seperti laki-laki. Ia dapat menemukan jati dirinya sendiri ketika ia sudah merubah dirinya menjadi waria.

“Hmmm kehidupan saya yang sekarang sama kehidupan saya yang dulu itu eee dulu lebih ke ini ya saya ke eee lebih ngga bisa mengekspresikan diri saya sendiri kaya gitu jadi eee bukan saya kaya gitu nah setelah saya seperti sekarang ini saya bisa mengekspresikan bahwa ini loh aku yang sebenarnya seperti itu.” **W1.L.T.13Juli2019.37-40**

“Ya alasan saya untuk saya berubah itu karena emang udah naluri saya dari kecil emang udah feminim kaya gitu ya jadi apa salah nya saya mencari jati diri saya jadi seperti ini.” **W1.L.T.13Juli2019.42-44**

Untuk menjelaskan kepada orangtua memang cukup sulit, karena tidak ada keluarga yang ingin salah satu anggota keluarganya menjadi waria. Namun, subjek dapat melakukan pembuktian kepada keluarga jika dirinya mampu bertanggung jawab atas hidupnya.

“Untuk ngejelasin ke orang tua ke keluarga itu ehem sangat sulit ya karena eee keluarga kan pasti ngga ngga ngga pengen kaya gitu kan eee keluarganya ada yang menjadi seperti aku tapi eee pembuktian aku ke keluarga sendiri tu lebih ke saya dari dulu emang mandiri kaya gitu jadi eee aku buktikan dari saya mandiri akhirnya

keluarga saya bisa menerima sedikit demi sedikit kaya gitu saya tunjukkan.”

W1.L.T.13Juli2019.46-51

“Iyaa semua keseluruhan dan alhasil apa yang saya buktikan membawa hmm membuahkan hasil dan semua keluarga besar saya bisa menerima saya.”

W1.L.T.13Juli2019.53-54

Subjek menjelaskan kepada teman-temannya secara spontanitas. Ia juga mengatakan jika setelah merubah diri menjadi seorang waria, ia jadi dapat merias wajahnya. Teman-teman subjek tetap menerima dirinya walaupun ia sudah menjadi waria.

“Ke temen-temen saya ehem saya ngejelasinnya juga apa ya dengan spontan aja sih maksudnya kaya eee temen-temen saya yang cewe dulu kaya gitu yang eee dulu saya berteman sebelum saya jadi seperti ini ya saya ngejelasinnya kaya temen-temen tuh simple aja sih dari hal-hal yang kecil kaya misal ni saya kaya gini malah bisa jadi kaya gini maksudnya bisa merias wajah kaya gitu maksudnya simpel nya kaya gitu.”

W1.L.T.13Juli2019.58-63

“Reaksi nya sih welcome aja menerima juga kaya yaudah aja gitu.”

W1.L.T.13Juli2019.65

4.2.3.2 Kehidupan Setelah Menjadi Waria Subjek II (T)

Pada tahun 2009 subjek lulus dari bangku SMA. Ia bekerja di sebuah *café club malam* sebagai *server*. Ia dituntut bekerja sebagai pria yang macho. Subjek mengatakan yang sejujurnya kepada pemilik *café* tersebut, namun pemilik *café* tersebut tetap menginginkan subjek menjadi pria yang macho ketika sedang bekerja.

Subjek merasa tidak nyaman dengan tuntutan yang diberikan atasannya kepada dirinya. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya tersebut. Setelah berhenti dari pekerjaannya tersebut, subjek sempat bekerja serabutan. Ia pernah bekerja sebagai pengamen, kemudian sebagai pekerja seks. Hingga saat ini subjek masih bekerja sebagai pekerja seks.

“Saya lulus sekolah tahun 2009, 2009 dua tahun saya bekerja sebagai eee server di sebuah café club malam ehem dan itu menuntut saya untuk mengikuti

*peraturan juga seperti saya sekolah karena ditempat saya kerja harus berpenampilan sebagai cowo yang macho seperti itu walaupun owner saya tu tau aku emang pertama kali masuk itu eee saya jujur bahwa saya suka seperti ini kaya gitu cuman di peraturan pekerjaan saya itu tidak boleh.. Kamu boleh feminim tapi diluar pekerjaan kaya gitu oke saya jalanin selama dua tahun saya dua tahun ehem saya bisa ngejalanin berpura-pura menjadi seorang cowo kaya gitu kan ehem dengan saya berdandan ala yaa apalah itu aku jalanin selama dua tahun tapi saya ngga bisa ternyata kaya gitu kan kaya sekolah aku udah harus menaati peraturan udah ngga bisa sebenarnya pengen berontak tapi eee karena apa ya karena aku harus lulus sekolah dulu biar aku bisa mendapat eee apa ya Pendidikan lah ya intinya kaya gitu kan udah terus dikerjaan juga aduh kayanya ngga bisa nih akhirnya yaudah mutusin untuk dua tahun tidak perpanjang kontrak terus memutuskan untuk seperti ini.” **W1.L.T.13Juli2019.68-82***

*“Eeee ehem saat itu engga.. Saya.. serabutan, setelah seperti itu saya pernah kerja di jalanan saya eee ngamen, saya menjadi PSK gitu jadi eee apapun itu ya saya kerjakan saya usahakan yang penting saya mandiri tidak bergantung kepada keluarga eee apa ya tidak menyusahkan keluarga saya kaya gitu sih.” **W1.L.T.13Juli2019.84-87***

Subjek sempat merasakan kesulitan ketika berada di lingkungan masyarakat. Ia sempat mengalami adanya pro dan kontra yang diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya. Namun, ia memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai waria.

Menurut subjek, caranya untuk bertahan menghadapi hujatan-hujatan yang diberikan dan pengertian yang ia berikan juga kepada masyarakat adalah sebuah perjuangan. Perjuangan yang menjadi sejarah dalam hidup nya. Sejarah yang tidak akan terhapuskan oleh dirinya.

Pengertian yang ia berikan membuahkan hasil yang baik terhadap dirinya. Ia mendapat respon yang positif dari masyarakat. Ia bersyukur ketika lingkungan sekitar nya juga mampu menerima dirinya sebagai seorang waria.

“Eee pasti ada terutama lingkungan masyarakat pasti ada pro dan kontra cuman saya tetep kekeuh saya membuktikan bahwa saya menjadi seperti ini itu bukan hal yang eee membuat saya menjadi negatif itu engga..apa salahnya ketika saya

merubah eee saya merubah jadi seperti ini tapi saya bisa membahagiakan keluarga saya, terus saya bisa membuktikan bahwa waria itu bukan sebelah mata dan alhamdulillah nya eee saya bisa melalui nya contohnya pun juga ketika saya mencari tempat tinggal saya mencari kontrakan atau kos-kosan yang dilingkungan itu awam terhadap waria tapi saya bisa memberi pengetahuan terhadap mereka bahwa waria itu ngga seperti apa yang mereka pikirkan buktinya sampe sekarang.”

W1.L.T.13Juli2019.92-101

“Iya kak betul eee sempet sulit dan eee gini ya apa ya eee perjuangan yang apa ya kalau buat aku sih sejarah yah karena sejarah ngga bisa dihapus kan.. berjuang mati-matian dihujat sana sini pro kontra banyak kaya gitu kan tapi eee orang yang dulu mengejek saya karena saya berubah sekarang malah mereka itu sama saya jadi “oh iya apa yang aku pikirkan dulu ngga sejelek yang aku pikirkan” gitu kan mereka jadi berubah pandangan.. ya aku sih aku orang nya ngga pendendam kak apapun kejahatan yang dilakukan sama saya waktu itu ketika sekarang mereka menilainya aku ngga seperti yang mereka pikir dulu itu aku udah bersyukur.”

W1.L.T.13Juli2019.104-112

Setelah ia menjadi seorang waria seutuhnya, ia merasakan adanya perasaan yang nyaman di dalam dirinya. Ia merasa lebih *enjoy* dalam menjalani kehidupannya.

“Yang pasti nyaman ya kak aku jadi lebih bisa mengekspresikan diri aku sendiri dan ngejalanin kehidupan jadi lebih enjoy.” **W1.L.T.13Juli2019.114-115**

Kondisi sosial subjek di tempat tinggal ia berasal masih menuai pro dan kontra. Namun, subjek tetap dihargai di tempat asal nya tersebut. Untuk kondisi sosial di kosan nya saat ini ia mengaku jika lingkungan sekitarnya lebih individualis. Namun, ia tetap memberikan pengertian kepada lingkungannya mengenai waria terutama mengenai dirinya. Ia percaya jika ia menanam kebaikan, ia akan menuai kebaikan pula.

“Eee di sosial aku ya di tempat lahir aku terus di tempat tinggal aku yang sekarang eee apa yaa hmm kalau di tempat saya lahir itu ehem pro dan kontra lagi tapi lebih banyak yang eee apa ya sama saya tuh sekarang jadi hmmm jadi lebih menghargai gitu dari pada dulu kaya gitu kan awal-awal karena balik ke itu tadi apa yang ini pembuktian aku itu tapi kalau untuk yang di tempat tinggal aku sekarang yang

kos aku sekarang lebih ke individu sih jadi mereka masa bodo cuman aku ngasih pengertian ke lingkungan sekitar situ bahwa eee misalnya mereka masih awam tentang waria saya ngasih pengertian tentang waria itu apa dan bagaimana mereka terutama tentang diri saya eee dan apapun yang saya lakukan disana misal saya menanam kebaikan pasti akan menuainya kebaikan gitu sih.” **W1.L.T.13Juli2019.117-127**

Sempat adanya kesulitan yang dirasakan oleh subjek ketika menjadi pendatang baru di kosan nya saat ini. Cukup sulit dalam meyakinkan masyarakat sekitar sekalipun ia sudah berperilaku baik terhadap masyarakat sekitar. Namun, ia memiliki prinsip untuk tetap berbuat baik dimanapun ia berada. Dan tidak memaksakan orang lain untuk selalu berpikiran baik tentang dirinya.

Pada saat ia datang di kosan baru nya, ia bercerita jika dirinya sempat berpikir jika ibu kos nya akan berperilaku kurang baik kepada dirinya karena ibu kos nya mengenakan hijab. Namun, setelah ia memberi pengertian dan selalu berbuat baik akhirnya mereka menjadi dekat. Mereka bertukar nomor *handphone* sehingga ibu kos nya mengetahui kegiatan sehari-hari subjek.

“Pernah sih eee ehem jadi waktu itu untuk meyakinkan eee sekeliling itu gimana ya aduuuhhh susah sih apa ya kita gini ya ibaratnya kita udah berperilaku baik cuman masih di judge kaya gitu jadi ya kalau aku pribadi ngga perlu aku panjang lebar ngejelasin eee apa yang aku lakuin silahkan nilai dan aku pun juga prinsipku seperti ini aku dimana pun di tempat tinggal baru pun eee tetap berperilaku baik ngga mau berperilaku jelek kaya gitu eee contohnya kaya ditempat tinggal aku yang sekarang ini awalnya aku mau masuk situ itu penjaga nya itu seorang ibu-ibu yang berjilbab dan aku masih mikirnya gini “aduh orang berjilbab pasti eee ehem mikirnya fanatik” kaya gitu kan cuman apa salahnya aku mencoba aku dekati aku kasih pengertian dan alhamdulillah pun sampe sekarang malah ibu penjaga malah deket sama saya terus malah dikit-dikit sama saya jadi ya kegiatan saya kaya gitu tuh ngeliat update-an dari story kaya gitu jadi malah “oh iya waria ternyata ngga seperti apa yang saya liat sebelah mata yang jahat lah yang ini yang itu” gitu sih.” **W1.L.T.13Juli2019.130-145**

Subjek mengaku jika dirinya sudah mengetahui lama adanya Pesantren Al Fatah. Namun, subjek baru memutuskan untuk bergabung dengan pesantren tahun

2019. Ia mengaku jika dirinyamengetahui tentang adanya pesantren ini dari teman komunitasnya.

“Kalau taunya tuh udah lama banget cuman bergabungnya saya baru.”

W2.L.T.14Juli2019.4

“Mulai bergabung nya saya baru tahun-tahun ini sih ka.”

W2.L.T.14Juli2019.6

“Iya he’eh kalau tau nya dari mana itu emang udah tau nya dari komunitas kaya gitu cuman eee ehem waktu itu saya emang apa ya belum mikirin yang namanya eee berorganisasi jadi masih eee apa yaa ehem masih mikirin diri sendiri kaya gitu kan itu dari temen-temen komunitas.” **W2.L.T.14Juli2019.8-11**

Subjek bercerita jika dirinya terdaftar dalam komunitas Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO). Adanya IWAYO tersebut untuk mendata waria-waria yang berada di Yogyakarta, sehingga waria-waria yang tidak diterima di dalam keluarga tidak merasa jika dirinya hidup sendiri. Sedangkan untuk di Bantul sendiri terdapat sebuah komunitas yang bernama Ikatan Waria Bantul (IWABA). Subjek menjabat sebagai koordinasi wilayah dan sekretaris di IWABA.

“...jadi di Jogja itu ada yang namanya Ikatan Waria Yogyakarta atau biasa kita sebut eee IWAYO nah waria-waria yang ada di Jogja itu pasti terdaftar ka disitu ehem jadi termasuk juga waria di pesantren ini gitu cuma ya emang ngga eee apa ya ngga semua waria IWAYO itu bergabung di pesantren ini kaya gitu sih.”

W2.L.T.14Juli2019.13-18

“Iya kak udah pasti jadi ada pembagian pekerjaan nya masing-masing gitu nah kebetulan ada juga IWABA itu Ikatan Waria Bantul eee kebetulan aku sebagai korwil nya disitu ya aku membuat kegiatan eee untuk selalu membersihkan hmm apa ya tempat-tempat yang dipakai untuk mengkong.” **W2.L.T.14Juli2019.21-24**

“Mangkal ya he he he.” **W2.L.T.14Juli2019.26**

Subjek membuat kegiatan di IWABA yaitu untuk menjaga lingkungan. Baik ditempat mereka mencari pelanggan atau tidak. Para waria tersebut diminta untuk membersihkan lingkungan yang terdapat banyak sampah, terutama di tempat mereka mencari pelanggan.

Subjek menjelaskan jika waria-waria pekerja seks yang mencari pelanggan di pinggir jalan biasanya menggunakan tissue basah untuk membersihkan bagian tubuhnya setelah melakukan hubungan. Sehingga, banyak sampah tissue yang berserakan di jalanan. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman untuk masyarakat.

“Nah iya disitu aku membuat eee kegiatan ya untuk tetep menjaga lingkungan apa lagi kan di tempat mangkal tu ya hmm eee kalau lagi habis ada yang dateng gitu kan eee terus yaa gitu kan eee ngebersihannya itu pakai tisu basah paling karena kan ngga ada toilet ya untuk membersihkan jadi eee ya pakai tisu basah.”

W2.L.T.14Juli2019.28-31

“Hmmm rata-rata sih memang seperti itu ya ka kalau mangkal di jalan nah dari pada sampah berserakan gitu kan dan diliatnya juga kurang enak eee ya jadi aku minta mereka untuk membersihkan nya hmm biar masyarakat juga tetep nyaman gitu ka.”

W2.L.T.14Juli2019.33-36

Subjek merasa dengan adanya Pondok Pesantren Al Fatah memudahkan dirinya dalam menjalankan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia menjelaskan jika ia beribadah di masjid, tidak jarang dikomentari karena ia menggunakan mukena. Sehingga, ia merasa lebih nyaman dan tenang ketika beribadah di pesantren. Ia juga bisa beribadah bersama-sama dengan santri lain di pesantren dan belajar untuk menghafal surat-surat pendek.

“Nah eee gini saya pribadi Muslim, saya juga pengen yang namanya ibadah saya juga pengen ngerasain eee apa ya belajar Iqra, ngaji, ngehafal surat-surat pendek kaya gitu ehem adanya pondok pesantren waria ini sangat membuka eee apa ya peluang saya untuk menghadap sama Tuhan terus mengajarkan saya yang namanya religi tentang religi kaya gitu makanya saya ingin bergabung di pondok pesantren wariaini karena di sisi lain ketika saya mau eee sebenarnya beribadah dimana aja bisa mau dimanapun itu bisa tapi kalau di masyarakat karena kan masyarakat belum banyak yang bisa menerima waria gitu kan misal saya mau beribadah di masjid dengan menggunakan mukena kaya gitu kan pasti eee di judge makanya maka mengapa saya ehem mau bergabung di pondok pesantren itu saya bisa

mengekspresikan bahwa saya tuh wanita dan saya eee beribadah pun juga pake mukena pun juga sangat nyaman disini misal aku pengen sholat berjama'ah itu juga disini kan bisa sholat berjama'ah kalau saya mau sholat berjama'ah di masyarakat pasti saya tidak bisa dan pasti di ejek lah di itulah "kamu kalau mau sholat kamu harus taubat dulu" kaya gitu jadi agak lebih sulit makanya untuk memutuskan eee ikut bergabung di pondok pesantren waria itu sangat eee anutisias sekali sih ka."

W2.L.T.14Juli2019.39-55

4.2.3.3 Kehidupan Setelah Menjadi Waria Subjek PSK II (T)

Subjek mengatakan jika bekerja sebagai pekerja seks, ia mendapatkan penghasilan yang menjanjikan untuk dirinya. Namun, ia tidak memberi tahu kepada keluarganya jika dirinya bekerja sebagai pekerja seks. Subjek juga mengaku memiliki keahlian lain yaitu merias wajah.

"Kondisi eee kehidupan saya itu gini ya di bilang baik juga ngga di bilang ngga juga baik maksudnya ada dua sisi sih kalau dua sisi eee sisi eee pandangan PSK itu kan pasti tidak baik tapi di sisi pandangan untuk eee ekonomi itu sangat eee menjanjikan sih itu kalau buat saya pribadi gitu karena eee ehem saya bisa menjadi tulang punggung keluarga cuman saya tidak berbicara kepada keluarga saya bahwa saya pekerja seks kaya gitu tapi karena kan di sisi lain pun aku juga punya eee apa ya punya ehem punya apa eee di sisi lain jadi PSK saya punya keahlian yang lain."

W2.L.T.14Juli2019.59-66

"Saya bisa merias kaya gitu terus kerja di salon." **W2.L.T.14Juli2019.68**

"Eee saya sangat mengasih tau karena saya menjaga eee perasaan mereka karena kan saya udah diterima nih di keluarga berarti saya harus menjaga dong kaya gitu jadi disembunyikan terus di sisi lain kan saya juga punya keahlian merias jadi mereka taunya saya bekerja sebagai perias dan eee pekerja sosial itu aja."

W2.L.T.14Juli2019.114-118

Subjek memiliki keahlian dalam merias wajah. Ia mengatakan jika dirinya bisa merias secara autodidak. Namun setelah menyadari jika dirinya pandai dan memiliki

keahlian dalam merias, ia mengikuti kursus merias. Ia juga suka mendapat panggilan untuk merias.

“Itu awalnya autodidak sih karena saya sering merias wajah saya sendiri terus ada pelatihan kursus kaya kemarin terakhir di pondok pesantren itu saya juga ikut jadi lebih memperdalam gitu sih.” **W2.L.T.14Juli2019.70-72**

“Kalau buka salon eee belum ada arahan untuk buka sendiri yaa cuman tanpa saya harus membuka pun pasti ada calling-an calling-an gitu sih untuk ngerias.” **W2.L.T.14Juli2019.74-75**

Tidak ada kesulitan yang subjek rasakan selama menjadi pekerja seks. Ia mengatakan jika dirinya *enjoy* dalam menjalani pekerjaan nya tersebut.

“Eee ehem kalau untuk itu aku belum merasa ada kesulitan sih ya ka karena aku enjoy aja dalam menjalani nya.” **W2.L.T.14Juli2019.84-85**

Saat ini subjek juga membantu kaka ipar nya memasarkan barang-barang yang dijual oleh kaka nya melalui *online shop*. Subjek mengatakan jika dirinya juga berencana untuk berhenti menjadi pekerja seks secara perlahan.

“Eee saya sebenarnya kalau untuk kerjaan saya jalanin ya maksudnya apa ya pekerjaan pokok yang pasti saya jalani sekarang itu saya bantu kaka eee jadi kaka ipar aku istri dari kaka aku nah mereka kan buka online shop jadi aku yang lebih ke promo-promo karena temen-temen cewe aku kan banyak nah jadi aku lebih bantu ke situ sih.” **W2.L.T.14Juli2019.88-92**

“Ada ya ka pastinya cuman aku belum tau kapan nya ya eee jadi perlahan-perlahan ya aku untuk membawa diri aku kearah yang lebih baik tidak tiba-tiba langsung sekaligus gitu aku berubah.” **W2.L.T.14Juli2019.94-96**

Lingkungan di sekitar kosan subjek mengetahui jika subjek bekerja sebagai pekerja sosial. Mereka tidak mengeahui jika selain itu, subjek juga bekerja sebagai pekerja seks.

“Mereka tau saya sebagai eee pekerja sosial kaya misalkan mengikuti komunitas karena kan di IWAYO saya juga sebagai korwil wilayah Bantul terus di IWABA saya sebagai sekretaris dan di pondok pesantren saya sebagai santri kaya gitu sih.” **W2.L.T.14Juli2019.99-102**

Subjek memiliki rencana mengenai kehidupannya kedepan. Ia tidak ingin dirinya terus menjadi seorang pekerja seks.

“Untuk kedepan sih eee harapan saya tuh yaa ngga mau lah terus-terusan jadi PS kaya gitu kan pengennya menjadi lebih baik mendapat pekerjaan juga yang eee dilihat orang nya juga enak kaya gitu sih.” **W2.L.T.14Juli2019.105-107**

4.2.3.4 Dimensi-dimensi Spiritualitas Subjek II (T)

a. Makna

Subjek merasa jika dirinya menemukan jati diri yang sesungguhnya ketika ia menjadi seorang waria. Ia mengatakan jika selama ia hidup ia akan menjadi seorang waria. Ia lebih mampu mengekspresikan dirinya yang saat ini.

“Eee ehem untuk saat ini saya eee lebih ini loh diri aku mau dirubah gimana pun udah ngga bisa gitu jadi mau sampe saya mati pun saya seperti ini jadi pokonya selama saya masih hidup ya ini aku gitu.” **W2.L.T.14Juli2019.120-122**

“Ya itu tadi balik lagi lebih bisa mengekspresikan gitu jadi menerima ini loh aku yang sebenarnya kaya gitu jadi mau ngapa-ngapain juga ya ini saya gitu.” **W2.L.T.14Juli2019.126-127**

Subjek menjelaskan jika arti kehidupan menurut dirinya adalah sebuah sejarah dan perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah ketika ia mampu menemukan siapa dirinya yang sesungguhnya. Meskipun ia harus merubah penampilan menjadi seorang waria.

“Arti kehidupan buat saya itu adalah sejarah hmm tentang apa ya perubahan sih eee perubahan ehem kehidupan.” **W2.L.T.14Juli2019.129-130**

“Iya setiap orang pasti akan menemukan perubahan dalam dirinya ya eee kalau untuk aku sendiri hmmm bisa menemukan eee merasakan bahwa “ini loh diri aku” ketika aku menjadi seperti ini.. itu aku loh yaa.. jadi ya itu eee dari perubahan itu aku jadi mendapatkan suatu hal yang akhirnya bisa menjadi eee sebuah sejarah dalam hidup aku gitu.” **W2.L.T.14Juli2019.132-136**

Ia juga menjelaskan jika arti kematian adalah ketika seseorang kembali ke asal (ke Yang Maha Kuasa).

“Arti kematian itu kembali ke yang diatas ya jadi saya balikin lagi keatas kaya gitu hidup dan mati saya serahkan ke yang diatas.” **W2.L.T.14Juli2019.138-139**

Subjek sangat menyayangi ibu nya. Tujuan hidup subjek adalah membahagiakan ibu nya. Ia menyadari dengan merubah penampilannya sebagai waria ia telah menyakiti hati ibu nya. Untuk itu ia rela berkorban dan banting tulang demi membuat ibu nya bahagia.

“Tujuan saya kedepan itu pengen membahagiakan keluarga saya terutama ibu saya kaya gitu kan karena eee ehem sudah cukup saya eee dengan kaya gini kan udah menyakiti hati seorang ibu tapi ya pokonya intinya untuk kedepannya saya akan membahagiakan eee keluarga saya terutama ibu saya.. mau dibawa kemana pun pokonya itu tujuan saya itu saya ngga mikirin kehidupan saya pribadi ngga.. saya banting tulang bekerja siang malam itu hanya untuk ibu saya sih karena itu orangtua saya satu-satunya jadi apa aja itu akan aku korbankan.” **W2.L.T.14Juli2019.141-147**

b. Nilai

Arti Tuhan dimata subjek adalah sesuatu yang sulit untuk dijelaskan. Ia mengatakan bahwa Tuhan adalah penerang dalam hidupnya. Tuhan selalu membantu subjek dalam menemukan jalan keluar dari setiap masalah-masalahnya. Alasan lain subjek bergabung di pondok pesantren adalah agar lebih mampu mendekatkan diri kepada Tuhan.

“Arti Tuhan dimata aku itu ssshhhhhhh eee apa yaa eeee arti Tuhan itu dimata aku ya apa ya ssshhh gini susah aku tuh ngejelasinnya tuh aku hmmm.” **W2.L.T.14Juli2019.149-150**

“Arti Tuhan itu di mata ku tuuuuhh saatnya tiba yang ngerti aku lah apa yaa kaya gimana ya susah apa y aarti Tuhan di mata aku tuh hmmm penerang hidup ku lah intinya kaya gitu lah maksudnya walaupun apapun eee jatuh banggunnya aku tuh Tuhan tuh pasti ngasih jalan ke aku lah selalu ngasih jalan kalau ngga ada Tuhan aku juga ngga bakalan bisa kuat sampe saat ini aku itu sebelum kenal di ponpes sebelum gabung di ponpes aku sering sholat, sholat pun sendiri padahal eee di Islam itu ketika kita sholat berjama'ah itu amal kita kan berlipat ganda kaya gitu makanya apa

salahnya saya bergabung di ponpes karena bisa sholat berjama'ah sama temen-temen kaya gitu sih.” **W2.L.T.14Juli2019.154-162**

Subjek menggunakan nilai-nilai serta kepercayaan yang diajarkan oleh agama yang dianutnya adalah dengan cara berdoa, beribadah, peduli terhadap sesama. Subjek memberi contoh bahwasannya jika ia sedang merasa rindu terhadap ibunya, ia selalu berdoa kepada Tuhan meminta agar Tuhan selalu menjaga ibunya.

“Hmm iya itu balik lagi sih lebih ke berdoa, lebih ke sholat, jadi kalau udah menjalani itu aku jadi merasa lebih tenang lebih dekat kaya gitu misal saya tidak bertemu sama ibu ku berapa minggu itu kadang saya berdoa kaya gitu saya berdoa untuk orang tua saya kaya gitu jadi ngerasa lebih dijagain walaupun saya ngga ada berarti Tuhan ngejagain orangtua saya seperti itu sih eee kemudian sama seperti orang Islam lainnya juga yah saya melakukan puasa juga, berdzikir, eee mengucap Bismillah setiap mau melakukan sesuatu juga ya kak eee ini juga ya ka ehem membantu orang yang membutuhkan kemudian juga melakukan zakat kaya gitu sih ka.” **W2.L.T.14Juli2019.167-175**

c. Transenden

ketika beribadah, subjek mengaku jika dirinya menggunakan mukena untuk menutupi auratnya ketika sedang beribadah. Ia juga mengatakan jika dirinya adalah seorang wanita sepenuhnya sehingga ia harus menggunakan mukena. Ia malah merasa risih jika ia menggunakan atribut laki-laki seperti sarung, baju koko, kopiah atau peci ketika beribadah.

“Seperti wanita pada umumnya yah karena ketika saya berubah menjadi seperti ini saya sudah berubah menjadi eee apa ya sah tidaknya saya wanita jadi beribadah pun saya harus menggunakan mukena seperti itu.” **W2.L.T.14Juli2019.177-179**

“Justru kalo ehem kesulitan kalo saya eee beribadah ya harus memakai sarung kaya gitu-gitu malah risih, jadi saya malah lebih nyaman nya kalau pake mukena gitu ka.” **W2.L.T.14Juli2019.181-183**

Upaya yang subjek lakukan dalam menghadapi perubahan ini adalah mencoba untuk memperbaiki diri dengan cara menggunakan hijab dan pakaian yang tertutup untuk menutupi auratnya. Namun hal tersebut belum ia lakukan sepenuhnya, ia terus mencoba untuk memperbaiki diri sebagai waria. Ia melakukan hal tersebut dengan alasan jika dirinya merasa lebih terarah dengan penampilan yang sekarang.

“Upaya-upaya ehem apa ya yaa lebih ke eee kalau aku sih sekarang lagi berusaha untuk tetap memperbaiki diri ya ka dengan cara hmmm mungkin lebih agak tertutup ya pakaian nya eee kemudian juga kadang-kadang sempet kepikiran mau coba untuk berhijab juga ya cuman baru kepikiran aja sih belum tau kapan mau mulainya gitu.” **W2.L.T.14Juli2019.186-190**

“Ya karena aku merasa eee kehidupan ku lebih malah lebih terarah dengan aku yang saat ini kaya gitu dari pada dulu kaya gitu sih lebih ngerasa ada tujuan eee ya karena itu aku mampu menjadi diri sendiri ketika aku sudah seperti ini kaya gitu.” **W2.L.T.14Juli2019.192-195**

Ketika sedang merasakan emosi negatif dalam dirinya, subjek lebih memilih untuk merenungkan masalah-masalah nya tersebut. Ia tidak ingin jika bertemu dengan teman-teman nya dalam keadaan emosional. Ia tidak ingin orang lain atau teman nya menjadi sasaran akibat emosionalnya tersebut.

“Saya itu ehem lebih ke diri saya sendiri.” **W2.L.T.14Juli2019.198**

“Jadi saya menenangkan diri saya sendiri misal saya emosi justru pelampiasan saya itu malah lebih ke sssh jarang ketemu sama siapa-siapa jadi eee saya di dalam kamar saya balik ke diri saya sendiri dan nanti juga ilang sendiri kaya gitu sih lebih jarang apa ya emosional ku tuh lebih ke eee quality time sama diri saya sendiri.” **W2.L.T.14Juli2019.200-204**

“Ngga saya lebih kalau lagi ada masalah lagi emosional itu lebih menyendiri karena saya tidak mau emosional aku ini nanti eee misal saya eee apa ya intinya malah menjadi eee mereka ikut dibawa-bawa kaya gitu soalnya kau gini orang nya tuh ketika saya lagi ada masalah ya cukup saya yang merasakan karena ketika saya lagi sama temen-temen saya ya ngga mau dalam posisi lagi ada masalah, atau lagi sedih kaya

gitu sih jadi saya maunya kalau ketemu orang itu ya eee lagi happy.”

W2.L.T.14Juli2019.206-212

d. Connecting

Dalam hubungannya dengan teman-teman waria, subjek mengaku jika tidak ada masalah. Ia justru mengatakan jika hubungannya semakin erat ketika ia sudah bergabung di komunitas. Sedangkan untuk masyarakat sekitar ia juga mengaku bahwa hubungan mereka baik-baik saja.

“Eee hubungan dengan temen-temen dan masyarakat sekitar sih baik-baik aja apa lagi sama temen-temen komunitas waria itu juga eee lebih akrab dan aku kan sekarang bergabung ke komunitas jadi lebih intens aja hubungan nya sama apa sama eee sama temen-temen komunitas waria kalau untuk hubungan ke lingkungan sih ngga ada masalah ya ka baik-baik aja.” **W3.L.T.15Juli2019.11-15**

Subjek juga mengatakan jika hubungan diri nya dengan keluarga nya juga baik-baik saja. Terutama dengan ibu nya. ia sering menanyakan kabar ibu nya yang tinggal cukup jauh darinya melalui telepon.

“Hubungannya juga baik he’eh lebih baik malah aku nya malah sekarang ke orang tua lebih dekat kaya gitu.” **W3.L.T.15Juli2019.18-19**

“Kalau ketemu jarang he’eh tapi komunikasi tetep jalan eee kaya aku sering telpon ke ibu untuk sekedar nanya eee nanya kabar, nanya lagi apa, eee udah makan belun hmm gimana keadaan dirumah kaya gitu aja sih ka soalnya ibu ku juga kan tinggal nya agak jauh dari aku.” **W3.L.T.15Juli2019.23-26**

Subjek mengaku menjalani kehidupan nya dengan sangat enjoy. Tidak ada hambatan yang ia rasakan setelah menjadi waria. Karena, apa yang ia jalani saat ini adalah keputusan dirinya sendiri.

“Menjalani kegiatan ehem yaa aku lebih mudah sih untuk berkegiatan eee maksudnya menjalani kegiatan sehari-hari kaya gitu hmm jadi udah nyatu aja sih karena udah merasa nyatu aku juga jadi enjoy untuk ngejalanin nya ya kaya gitu sih.”

W3.L.T.15Juli2019.28-31

“Ngga ada ya ka karena ehem yang tadi aku bilang aku lebih mudah untuk beraktivitas hmm melakukan apa-apa nya aku jadi lebih gampang aja gitu karena emang ini diri aku ya aku bawa seneng terus jadinya.” **W3.L.T.15Juli2019.33-35**

Pada saat pertama kali subjek melakukan adaptasi, ia memilih lingkungan yang sudah mampu menerima waria secara baik. Ia memilih untuk kos di Jalan Solo yang berada didekat bandara. Setelah ia mampu mengetahui bagaimana cara memberikan pengertian yang kepada masyarakat sekita, ia memutuskan untuk pindah ke tempat kos nya saat ini.

Pengertian yang diberikan subjek kepada masyarakat salah satu contoh nya adalah dengan mengadakan bakti sosial, tujuannya adalah agar masyarakat tidak selalu memberi label negatif pada waria.

“Eee cara beradaptasi ku itu mungkin eee aku pertama kali berubah tuh adaptasi ku tuh di lingkungan yang bener-bener bisa menerima eee masyarakat yang bisa menerima komunitas waria.. dulu saya kan kos di dekat bandara sana Jalan Solo dan mereka itu eee lingkungan itu eee rata-rata eee waria semua yang apa eee yang kos disitu gitu dan aku pertama kalinya kos di situ jadi eee apa ya jadi awal mula nya dari situ kaya gitu jadi habis itu baru bisa keluar baru bisa eee ngasih pengertian di lingkungan-lingkungan lain, masyarakat-masyarakat lain contohnya yang sekarang disini sih.” **W3.L.T.15Juli2019.40-47**

“Cara ngasih pengertian nya ya lewat perilaku kita ehem berawal dari perilaku kita terus ada kegiatan-kegiatan dari komunitas untuk akhir-akhir ini kan ada banyak komunitas yang eee kaya contohnya yang kemarin aja komunitas eee ngadain eee bakti sosial kaya gitu.. itu sih cara kita hmm cara kita ke masyarakat biar mereka ngga memandang kita sebelah mata jadi bisa lebih dekat juga ke mereka.” **W3.L.T.15Juli2019.49-54**

Subjek merasa bahwa hubungan dirinya dengan Tuhan saat ini tidak ada hambatan. Karena ia masih bisa berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa-doa yang ia panjatkan. Ia merasa jika setelah berdoa, ia merasa dirinya menjadi lebih tenang dan mendapat pencerahan dari Tuhan.

“Hubungan saya sama Tuhan untuk saat ini eee ngga ada hambatan ya karena eee apa ya eee saya masih bisa untuk berdoa, masih bisa untuk ibadah nah jadi dari situ saya merasa dekat dan ngga ada hambatan hmm dan Tuhan juga selalu ngasih jalan ya kalau eee misal eee saya lagi merasa butuh pencerahan atau semacam nya pasti ehem ini ya Tuhan selalu memberikan saya jalan dan ketenangan.”

W3.L.T.15Juli2019.57-62

Perubahan yang terjadi yang ia rasakan adalah lebih nyaman untuk menjadi feminim seperti wanita pada umumnya. Karena ia merasa tidak nyaman jika fisiknya seperti laki-laki namun bersikap feminim seperti wanita.

“..aku emang udah dari dulu eee apa ya eee udah feminim jadi kesannya kalau kaya gini terus feminim kan kalau di liat nya enak tapi kalau fisiknya laki-laki terus feminim ya itu kan gimana gitu orang juga ngeliatnya ngga enak ya.”

W3.L.T.15Juli2019.77-80

Ia mengatakan apa yang ia jalani saat ini bukan akibat dari masa lalu. Ia tidak pernah menyalahkan masa lalu karena dirinya memang sudah seperti perempuan sejak kecil.

“Kalau dari masa lalu ngga sih emang udah dari kecil saya udah feminim jadi aku ngga menyalahkan ya eee sama masa lalu aku.” **W3.L.T.15Juli2019.83-84**

e. Menjadi

Subjek memiliki harapan kepada lingkungan sekitar agar dapat menerima dirinya sebagai waria dan tidak mendiskriminasi dirinya. Ia mengatakan jika dirinya ingin dianggap sebagai bagian dari masyarakat.

“Harapan saya hmm mereka yang awam terhadap waria itu bisa menerima terus harapan ku juga bisa bebas dari diskriminasi kaya gitu sih hmm apa ya bisa menerima kita-kita gitu loh di masyarakat.” **W3.L.T.15Juli2019.88-90**

“Eee iya jelas khususnya ketika eee kita dihhh misalnya aku datang kemana dilingkungan atau masyarakat yang awam terhadap waria pasti kan kita dibedakan masih sampe sekarang kan.” **W3.L.T.15Juli2019.92-94**

“Masih.. sampe sekarang kan makanya kalau waria kan eee harapan-harapan ku pribadi dan temen-temen juga pasti ngga di bedakan ngga di diskriminasi kaya gitu eee kita juga kan pengen dianggap sebagai eee apa ya salah satu bagian juga dari masyarakat umum lainnya gitu sih ka.” **W3.L.T.15Juli2019.96-99**

Subjek memiliki harapan kepada Tuhan agar dirinya bisa bermanfaat untuk keluarga serta masyarakat sekitar. Serta selalu berbuat baik kepada orang lain dengan harapan ia dapat diperlakukan dengan baik juga oleh orang lain.

“Hmm ehem harapkanu eee pengennya jadi yang lebih baik, bermanfaat buat keluarga, bermanfaat juga buat masyarakat baik di mata masyarakat karena kan melihat apa yang saya perbuat yaa itu adalah harapan saya eee kaya saya selalu berusaha untuk berbuat baik pada masyarakat yaa eee dengan harapan agar mereka bisa berbuat baik juga kepada saya gitu sih.” **W3.L.T.15Juli2019.102-106**

Ia juga memiliki harapan atas kehidupannya kedepan untuk menjadi lebih baik lagi. Ia ingin dapat mencari uang melalui cara yang halal dan tidak terus menerus membohongi keluarganya dengan bekerja sebagai pekerja seks namun tetap menjadi waria. Ia juga bersyukur karen amasih diterima di keluarganya.

“Pengen jadi yang lebih baik lagi pastinya yaa dari yang sekarang kaya gitu sih.” **W3.L.T.15Juli2019.110-111**

“Ya pokonya aku mau bisa mandiri eee maksudnya cari uang dengan cara yang baik ya ka ehem karena aku juga udah di terima di keluarga dengan aku yang seperti ini eee aku ngga mau gitu terus-terus ngecewain ibu aku ya dan keluarga aku juga pasti nya dengan aku membohongi mereka bekerja seperti ini ehem gitu.” **W3.L.T.15Juli2019.113-117**

“Tetep karena aku udah prinsip ku udah eee aku udah seperti ini ya sampe mati pun aku akan seperti ini cuman kalau untuk mati nanti kedepannya eee urusan ku sama Tuhan kaya gitu sih.” **W3.L.T.15Juli2019.119-121**

Subjek mengatakan jika dirinya pada saat kecil sering mengikuti lomba azan dan komat. Ia juga mengaji di sebuah TPA. Sehingga ia sempat berpikir jika nanti ia mati, ia akan seperti apa. Namun setelah itu, ia percaya jika ia tetap berdoa dan berkomunikasi dengan Tuhan, Tuhan pasti akan selalu ada untuk menjaga dan

memberikan pencerahan untuk hidupnya. Karena untuk menjadi waria, bukan keinginan dirinya tapi sudah takdir dari Tuhan yang harus jalani.

“Awal nya itu pas aku eee berubah ya maksudnya pas awal-awal aku berubah itu iya aku berpikiran kesana karena aku kecilnya pun juga di kampung ku di tempat tinggal ku tuh aku sering ikut eee apa TPA, kaya gitu lebih dekat sama Tuhan kaya gitu kan sholat itu hampir setiap 5 kali itu pasti ikut gitu kan terus ngaji, terus ikut lomba adzaan dan komat kaya gitu jadi awal berubah tuh mikir eee ya mikirnya masalah religi lah istilahnya misalnya kalau mati kaya gimana kaya gitu-gitu sih cuman ya eee apa ya aku yakin aku eee yang penting aku yakin dan aku masih tetep berdoa, masih tetep sholat, masih tetep melakukan komunikasi sama yang diatas jadi ya sampe sekarang aku jadi tetep yakin kalau Tuhan tetep akan nerima saya dalam keadaan apapun eee karena kan gini ka aku ngga minta diri aku menjadi seperti ini gitu ya eee cuman memang aku merasakan dari kecil kalau aku punya sisi feminim yang ya eee aku ngga bisa melawan itu gitu jadi aku berfikir kalau ini memang sudah takdir yang harus aku jalani eee kenapa ya hmm karena eee buktinya aku nyaman gitu menjadi diri aku yang sekarang gitu sih ka.” **W3.L.T.15Juli2019.124-138**

4.2.4 Temuan Penelitian Significant Others Subjek II (T)

4.2.4.1 Ketua Pondok Pesantren (S)

S pertama kali bertemu dengan T di Universitas Kristen Duta Wacana. Ketka sedang berada di acara doa bersama untuk kawan Kristiani.

“Waktu di eee UKDW.” **W1.L.S.14Juli2019.5**

“Di acara eee layanan doa-doa bersama buat kawan Kristen.. iya disitu.”

W1.L.S.14Juli2019.7

S bercerita ketika pertama kali bertemu dengan subjek, subjek habis mengalami kecelakaan. Saat itu subjek dibawa oleh teman nya ke UKDW dalam keadaan habis dirampok. Terdapat beberapa luka di beberapa bagian tubuhnya. Lalu S meminta subjek untuk menceritakan kronologi perampokan tersebut. Kemudian, T bergabung dengan komunitas waria perduli. Tahun 2019 T mulai bergabung dengan Pondok Pesantren Al Fatah.

“Eeee tiba-tiba dia datang sama kawan-kawan jadi eee dia datang pada waktu habis eee habis kecelakaan dia di rampok di jalan toh jadi disini nya luka di sini nya luka terus aku bilang “siapa ini?” dia jawab “ini T bu” terus saya bilang “oh iya boleh diceritain itu kenapa?” lalu dia cerita lah terus habis itu dia mulai gabung di eee di apa acara-acara dan program waria peduli iyaa gitu terus dia belum gabung di pondok pesantren dia mulai gabung di pondok pesantren tahun ini kira-kira beberapa bulan yang lalu.” **W1.L.S.14Juli2019.9-15**

Ketika subjek telah bergabung di pondok pesantren, S membiarkan subjek untuk berproses bersama dengan santri-santri lainnya. S juga tidak pernah menggurui subjek hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. S hanya mengatakan jika subjek melakukan sesuatu yang kurang baik maka subjek akan mendapat hasil yang kurang baik dan tidak barokah.

S bercerita jika T sering dipanggil “lote” oleh teman-teman nya yang artinya pelaur, namun S tetap memanggil subjek dengan nama saja. S juga tidak pernah memaksa subjek untuk beribadah. S hanya mengingatkan bahwasannya sudah masuk waktu untuk beribadah, siapa yang ingin beribadah bersama diperbolehkan.

“Iya dia baru.. dia baru terus eee kemudian eee pada dasarnya saya ini kan tau dia ini pekerja seks tetapi eee saya ngga pernah menyinggung-nyinggung tentang pekerjaan dia tapi kalau kawan-kawan yang manggil kan “T lote” nah lote itu artinya lonte atau sama dengan pelacur.. iya T lote itu jadi kalau saya si ya manggil nama aja artinya kemudian kalau bagi saya kalau disini itu apapun pekerjaan nya saya biarkan dia berproses disini, saya biarkan dia mengikuti kegiatan sholat kemudian eee ikut ngaji ya saya juga ngga pernah menyuruh “eh sini kamu harus sholat” itu engga saya cuma bilang “eh ini waktunya sholat siapa yang mau sholat kita wudhu sana wudhu sana” kalau dia ngga wudhu artinya dia ngga mau sholat tapi kalau dia wudhu artinya dia mau untuk sholat tapi kemudian dia kan melihat.. kita cenderung dakwah nya itu eee memberikan contoh saja kita tidak menggurui, tidak memberikan kata-kata yang muluk bahwa ini jelek itu masuk neraka karena nanti dia yang akan merasakan sendiri, dia nanti yang akan bisa memilah apakah ini sesuatu yang baik atau jelek eeee sesuatu yang di dapatkan dari sesuatu yang tidak baik apakah ini akan hmmm apa namanya

barokah apa tidak itu yang saya eee sering hmmm saya singgung lebih ke hasil eee hasil yang kita dapat dari melakukan sesuatu yang tidak baik itu tidak akan barokah artinya apakah uang nya akan cepat habis, apakah akan cepat rusak itu artinya tidak barokah saya bilang begitu karena eee banyak temen-temen yang mengadu kalau hp nya rusak atau apalah kemudian saya selalu bilang “ itu namanya uang mu tidak barokah” eee jadi supaya mereka faham juga bahwasannya eee tidak eee apa ya semua ada sebab akibat kaya gitu nanti eee apa ya nanti hmmm akan ada petunjuk dari Tuhan karena ini pengalaman-pengalaman yang sering terjadi eee jadi tinggal tunggu waktunya ketika eee waktunya sudah sampai ya dia akan sadar jadi tidak usah diburu-buru dia harus alih profesi atau dia harus ini dan itu.. seperti yang kemarin kita berikan pelajaran make up buat dia ini buat eee alternatif dulu tidak serta merta kemudian dia beralih bukan pekerja seks lagi dan kemudian menjadi make up artis tidak, biar dia kemudian tidak menggantungkan dari mejadi pekerja seks itu berlaku untuk semua kawan-kawan yang bergabung disini yang eee baik yang menjadi pekerja seks atau tidak kita semuanya berproses eee pak ustad juga tau profesi kawan-kawan ini apa yang itu apa gitu.” **W1.L.S.14Juli2019.17-48**

S mengaku jika subjek dimata S adalah sosok waria yang mau belajar, mau bergabung, dan memiliki waktu sehingga subjek pernah dicalonkan untuk mengikuti beberapa acara oleh S.

“Dia orang nya baik bahkan dia adalah salah satu yang kita kandidat kan sebagai eee apa ya sebagai orang-orang yang akan membantu di organisasi iya karena dia mau belajar, dia mau datang, dia eee apa ya punya waktu dan dia eee yang penting itu tadi punya eee punya waktu dan mau belajar ketika dia mau belajar eee kita kan lansung bisa memilih atau tahu bahwa oh ini pantas oh ini bisa dicalonkan jadi T di komunitas eee sebagai orang yang bisa mewakili kawan-kawan salah satu dari kawan-kawan yang lainnya.. karena itu tidak banyak jadi dia punya talenta, dia mau belajar, dia bisa di didik artinya gitu.” **W1.L.S.14Juli2019.50-57**

Kedekatan S dan subjek dapat dikatakan sangat dekat. Subjek sering mengeluhkan masalah-masalah nya kepada S, seperti masalah keuangan, masalah pasangan, masalah keluarga. S mengatakan jika dirinya akan memebantu orang-orang

yang bercerita mengenai masalahnya kepada dirinya selagi ia mampu. S juga mengatakan jika subjek adalah waria yang pintar merias dan menari.

“Ya sangat dekat karena ketika anak-anak sudah disini eee seperti anak ibu sendiri dia boleh mengeluh soal apapun bahkan soal keuangan, soal pasangannya, soal pekerjaannya, ya ibu ngga pernah membatasi keluhan itu sebatas ibu mampu untuk menolong pasti akan ibu tolong termasuk juga misalnya mendamaikan dengan keluarganya eee mba T ini salah satu anggota dari family support group juga he’em ibu nya sering diajak kumpul juga kaya mba rere juga sering ajak ibunya, mba tika juga sama dan masih banyak.. ini orang-orang istimewa artinya eee orang-orang yang bener-bener diterima di keluarga nya dan saya berharap suatu saat nanti mba T punya modal sendiri, menjadi seorang make up artis atau seorang penari yang baik karena dia juga pintar nari.” **W1.L.S.14Juli2019.59-69**

Dimata S, subjek adalah sosok yang kuat dalam menyelesaikan masalahnya. S juga mengakui jika subjek menjadi tulang punggung untuk dirinya dan keluarganya. Dan subjek termasuk orang yang murah hati.

“Hmmm dia fight dia sangat apa ya dia orangnya mandiri artinya secara ekonomi mandiri untuk bisa menolong keluarganya, dia bahkan termasuk juga orang yang murah hati iyaa suka memberi.” **W1.L.S.14Juli2019.77-79**

Karena kemurahan hatinya, S mengatakan jika hubungan subjek dengan lingkungan sekitarnya menjadi baik.

“Pasti.. pasti eee dia orang yang itu tadi ketika saya melihat dia menjadi orang yang tidak pelit, pasti dia akan disukai orang disekitar dia gitu.” **W1.L.S.14Juli2019.81-82**

S menilai seseorang tidak hanya dari fisik nya saja, namun juga dari pancaran aura yang keluar dari tubuh seseorang. S mengatakan jika banyak perubahan yang terjadi ketika S pertama bertemu dengan subjek hingga saat ini.

Ketika pertama bertemu dengan subjek, S merasa bahwa subjek adalah seorang waria yang memiliki aura gelap serta wajah yang sangar seperti orang yang hidup dijalan. Setelah subjek bercerita dengan S, ternyata subjek memang pernah hidup dijalan untuk menyambung kebutuhan hidupnya.

S memberikan pengertian kepada subjek jika musibah datang menimpa dirinya, itu berarti subjek sedang menebus kesalahan yang pernah dibuatnya secara sengaja atau tidak. Tuhan sedang menegur subjek melalui penebusan dosa tersebut. Sehingga S tidak perlu larut dalam kesedihan

Kini S mengenal subjek sebagai seseorang yang ceria dan lebih disiplin lagi. Ia memapu mempertanggung jawabkan apa yang sudah ia ucapkan kepada orang lain.

“Oh banyak... banyak... banyak sekali...” **W1.L.S.14Juli2019.85**

“Nah dia dulu sangat sangar seperti orang jalanan seperti orang yang hidup di jalanan karena memang dia pernah hidup di jalan juga iya hidup di jalanan, dia bercerita kepada saya kemudian saya bilang “masa iya sih?” dan dia bilang iya kemudian saya bilang “oh pantes” kata saya gitu, jadi eee aura dia itu sangat berubah dari ketika saya kenal pertama dulu eee agak apa ya agak eee apa ya namanya ya auranya itu aura yang aura gelap jadi kalau saya kan liat orang itu tidak secara fisik tetapi juga melihat iya aura nya, melihat bahasa tubuhnya jadi dulu kan waktu ketemu disana itu saya juga kan ngga membayangkan kemudian saya juga sampai berpikir “apakah ini karena dia sedang eee ada masalah” karena saya percaya dengan eee karma.. karma itu menurutku atau kejadian buruk itu menurutku sebuah penebusan misalnya begini kamu dicelakai orang itu bukan karena kamu sedang celaka tetapi kamu sedang menebus dirimu mungkinkah kamu ngga sengaja atau tidak dalam melukai orang jadi ketika kamu sakit ketika kamu menerima musibah itu jangan dianggap sedih, justru kamu harus bersyukur karena “oh aku disegerakan untuk penebusan, penebusan dari entah apa yang kamu pernah lakukan dengan sengaja atau tidak” nah pada saat saya ketemu T dan melihat auranya yang hitam dan kebetulan dia juga habis dirampok itu eee saya bahkan sempet berpikir bahwa “oh dia sedang eee menerima karma nya menjalani penebusan itu” gitu saya pernah berpikir tapi sekarang sudah berbeda, dia sekarang menjadi orang yang ceria, orang yang lebih baik dan eee disiplin artinya ketika dia bilang “iya” ya iya saya suka dengan orang-orang seperti itu eee ketika dia bilang dia bisa mempertanggung jawabkan perkataannya....” **W1.L.S.14Juli2019.88-112**

Subjek terbilang aktif dalam setiap kegiatan. S pernah mengirimkan subjek untuk mengikuti seleksi menjadi anggota para legal bersama 1 orang santri lainnya. Para legal adalah suatu organisasi yang bergerak di bidang pendampingan hukum.

Para legal membutuhkan orang-orang yang dapat berpikir kritis. Rencana nya subjek akan dijadikan sebagai mediator dalam organisasi tersebut. Namun, subjek gagal dalam tes interview.

“Oh aktif.. dia kita kirim ke pelatihan para legal itu.. kita mengirimkan T tetapi mungkin karena dia ketika di tes itu sedang tidak siap ya eee dia ngga di terima jadi para legal ini susah-susah gampang karena dia memerlukan eee orang yang hmmm kritis, orang yang eee apa ya kesadaran kritis nya itu ada.” **W1.L.S.14Juli2019.116-119**

“Para legal itu untuk eee pendampingan hukum jadi untuk pendampingan kasus-kasus hukum iya jadi paralegal itu eee akan belajar bagaimana menjadi seorang mediator iya gitu jadi ada konflik kemudian bagaimana untuk menjadi mediator, ada kejadian pembunuhan dia akan menulis eee apa kasus kronologis nya untuk dilaporkan kaya gitu itu Namanya para legal.” **W1.L.S.14Juli2019.121-125**

“Eee kita ngirimkan dua tapi yang keterima satu, mba T ngga kebetulan ngga masuk.” **W1.L.S.14Juli2019.128-129**

4.2.4.2 Sekretaris Pondok Pesantren (YS)

YS adalah seorang waria berusia 52 tahun. Ia anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Ia mengatakan jika dirinya memang dari kecil sudah seperti perempuan. Orangtua dan saudara YS juga sudah menyadari hal tersebut sehingga tidak ada kesulitan untuk menjelaskan kepada keluarga terutama orangtua bahwa dirinya adalah seorang waria.

“Kalau latar belakang artinya aku jadi semacam kaya flashback ya ke belakang yaa artinya bahwa eee apa aku terlahir dari sembilan bersaudara aku kan kebetulan anak ke delapan dan apa eee ini dengan kondisi yang memang dari kecil aku sudah seperti perempuan jadi ketika coming out di dalam keluarga itu tidak ada masalah artinya aku cukup beruntung ketika keluarga terus juga dulu almarhum orangtua juga

bisa menerima aku eee untuk menentukan hidup sebagai waria nah artinya untuk penerimaan tidak ada masalah karena kan eee aku tumbuh dan berkembang dengan saudara-saudara yang lain dan kaka-kaka ku juga eee apa namanya tau perkembangan ku dari kecil jadi ketika aku sudah mulai berlagak seperti perempuan mereka sudah bisa mengidentifikasi sendiri “oh iya adikku ko kaya perempuan” karena dari kecil mereka sudah tau gitu.” **W1.L.Y.14Juli2019.24-35**

Orangtua YS tidak pernah melarang dirinya atau mengatur dirinya harus seperti apa. YS mengatakan jika salah satu kaka nya ada yang beragama Kristen, ayah nya menganut ajaran leluhur (kejawan), dan dirinya menganut agama Islam. Biarpun mereka memiliki kepercayaan nya masing-masing, namun YS mengaku jika mereka tetap saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

“Ngga terlalu sulit artinya dapat dibilang mudah gitu ya karena disamping itu memang aku mengibaratkan bahwa aku eee terlahir dari keluarga yang ber-Bhineka Tunggal Ika gitu artinya kita banyak perbedaan tapi kita tetap saling men-support saling menghargai gitu kenapa aku mengatakan seperti itu dari sisi agama aja kakaku ada yang Kristen, terus almarhum bapa itu eee penganut apa Namanya eee kejawan ya dapat dibilang eee apa namanya dia eee ini kepercayaan eee aliran kepercayaan nya beda gitu eee aku sendiri muslim jadi artinya orang tua tidak memaksa “oke kamu harus mengikuti ajaran seperti aku” tuh engga gitu jadi memberikan kebebasan pilihan pada eee semua anak-anaknya itu yang aku cermati dari keluarga ku ya jadi ketika aku mengambil keputusan untuk hidup sebagai waria pun artinya eee ya mereka bisa langsung menerima jadi lebih demokrasi.” **W1.L.Y.14Juli2019.37-48**

YS telah mengetahui adanya pesantren Al Fatah sejak lama. Ia mulai bergabung sejak awal pesantren tersebut berdiri. Pada awalnya YS hanya seorang santri di pesantren tersebut, namun pada tahun 2010 YS diberi kepercayaan untuk menjadi sekretaris di pondok pesantren.

“Kalau untuk tau pesantren ya pasti dari eee kebetulan aku dikasih tanggung jawab ya sama temen-temen dari 2010 itu jadi sekretaris ya terus aku taunya yaa taunya hmm apa namanya dari awal bahkan dari awal berdirinya sejarah pesantren

aku sudah terlibat di dalamnya gitu jadi aku awalnya dari santri kemudian jadi pengurus gitu ya.” **W1.L.Y.14Juli2019.52-56**

YS senang mengikuti kegiatan yang sifatnya berkelompok sehingga ia memutuskan untuk bergabung di pondok pesantren. Ia juga mengatakan jika dirinya bergabung di pondok pesantren pada umumnya, ia takut jika orang-orang disekitarnya akan merasa risi dengan keberadaan dirinya.

Pada tahun 2010 YS sudah tidak terikat dengan Lembaga mana pun sehingga dirinya menyanggupi untuk menjabat sebagai sekretaris di Pesantren Al Fatah. Pada saat itu Bu Maryani (almh) yang meminta YS untuk menjabat sebagai sekretaris.

“Ya alasan yang pastinya itu apa namanya aku kan seneng kegiatan-kegiatan yang sifatnya komunal ya artinya yang berkelompok eee terus apa namanya disamping itu di 2010 juga kebetulan aku juga lebih banyak waktunya jadi aku lebih banyak eee apa namanya mengalokasikan waktu ku untuk kegiatan pondok pesantren ya ketika diberi tanggung jawab seperti ini sebagai sekretaris akan berbeda ketika seperti di tahun sebelumnya eee kaya 2008 dan 2009 itu karena aku kan masih terikat kontrak kerja dengan Lembaga lain kaya gitu nah ketika aku berhenti kerja itu aku langsung ditawarkan oleh eee almarhum Bu Maryani untuk jadi sekretaris gitu ya yasudah akhirnya tanggung jawab itu ada sampe sekarang tanggung jawab pada komunitas ya itu lebih kesitu juga terus disamping itu juga aku ingin belajar lagi lebih banyak tentang masalah agama dengan ikut kegiatan pondok pesantren karena mengapa aku bisa mengatakan seperti itu? Padahal kan bisa belajar ditempat umum atau dimana gitu, kalau aku belajar di pondok pesantren umum atau di masjid itu kan aku bisa jadi membuat orang lain merasa tidak nyaman eee adanya ketidak nyamanan dengan kehadirannya aku gitu jadi banyak hal yang akhirnya membuat aku berpikir bahwa aku harus bergabung di pondok pesantren waria gitu.” **W1.L.Y.14Juli2019.59-75**

YS mengapresiasi semangat dari santri-santri di pondok pesantren ini. Ia mengatakan bahwasannya setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk bertahan hidup, *tetapi jangan sampai meninggalkan kewajiban sebagai hamba Nya.*

“Hmm ya alhamdulillah satu tahun belakangan ini respon dari temen-temen tu cukup baik ya terutama dari temen-temen waria yang lebih remaja terus aktif di

pondok pesantren itu yang perlu apresiasi gitu bahwa iya oke kita punya tanggung jawab untuk hidup terutama untuk survive tapi kalau bisa untuk kegiatan-kegiatan yang religi pun jangan sampai ditinggalkan begitu.” **W1.L.Y.14Juli2019.113-117**

Pertama kali YS mengenal subjek sekitar satu tahun yang lalu melalui sosial media *facebook*. YS dan subjek dapat dikatakan berhungan baik dan cukup dekat. YS bertemu dengan subjek ketika di acara-acara tertentu. Dimata YS subjek adalah orang yang aktif di kegiatan-kegiatan yang sifatnya komunitas, mau belajar, dan orang yang memiliki sopan dan santun. Pertama kali mengenal YS, subjek memanggil YS dengan sebutan “bunda”.

“Oh dengan mba T, eee sebetulnya kan gini ya eee apa namanya ya kita berkawan kita eee aku kenal gitu dengan dia cuman eee apa namanya jadi gini eee karena kan jarang ketemu ya ketemu pada waktu-waktu ada event atau kegiatan ya jadi sejauh aku mengenal dia eee apa eee dia orang nya baik ya baik terus eee anaknya mau belajar eee apa hmm mencoba untuk apa eee aktif di kegiatan-kegiatan yang sifatnya lebih ke komunitas gitu jadi orang nya mau bergabung gitu.”

W1.L.Y.14Juli2019.129-135

“Baik ya baik karena eee apa namanya ya itu tadi aku bilang bahwa dia apa namanya eee santun ya santun khususnya saat aku mengenal dia pertama kali aku mengenal dia, dia suka panggil aku bunda terus apa yang aku apa namanya eee aku bilang dia pasti selalu degein git uterus nurut nah ada rasa ingin belajar juga jadi rasa ingin tau nya tinggi gitu.” **W1.L.Y.14Juli2019.137-140**

YS mengakui jika dirinya tidak sering bertemu dengan subjek. Ia hanya bertemu setiap ada kegiatan di pesantren dan acara-acara tertentu. Namun, YS mengatakan jika dirinya lebih fokus kepada kualitas komunikasi nya dibandingkan kuantitas komunikasi nya.

“Ya maksudnya hmm lumayan deket ya tapi ngga deket banget juga jadi dibilang jauh juga ngga karena aku memahaminya gini ya kita kan jarang ketemu ya ketemu juga cuma di event-event tertentu dan di pesantren seminggu sekali kalau kegiatan hari minggu itu artinya eee akan berbeda ketika aku sering ketemu seperti setiap hari gitu kan jadi kalau itu lebih intens ya pasti komunikasinya ya karena jarang

ketemu tadi akhirnya kita lebih kualitas komunikasi nya dibanding kuantitas komunikasinya.” **W1.L.Y.14Juli2019.142-148**

Subjek suka bercerita mengenai masalah nya kepada YS namun tidak secara mendalam. Ia lebih sering bercerita dengan Bu Sinta untuk masalah pribadi nya.

“Ya paling masalah ini sih kerjaan ya dulu kan dia suka jadi MC ya buat isi-isi acara nah paling kaya yang dia minta bantuan untuk ketika dia ada rasa ketidakpedean eee aku bilang “ngga apa-apa orang tuh ngga harus langsung bisa ya tidak harus langsung bisa itu ada proses-prosesnya untuk belajar” jadi aku memotivasi dia bagaimana biar dia bisa percaya diri gitu.” **W1.L.Y.14Juli2019.151-155**

“Ngga yaa dia lebih sering ke bu Sinta dari pada yang lain ya.” **W1.L.Y.14Juli2019.157**

Menurut YS, ketika subjek dihadapkan pada suatu masalah ia lebih memilih untuk menyendiri. Sehingga YS sering memberi ruang pada subjek ketika subjek sedang merasakan emosi negatif agar subjek menjadi lebih tenang.

“Biasanya dia butuh waktu ya untuk sendiri makanya aku suka memberi ruang untuk dia agar dia bisa lebih tenang” **W1.L.Y.14Juli2019.160-161**

Subjek termasuk orang yang ramah di mata YS, sehingga ia mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik. Pernah suatu hari YS main ke kosan subjek yang dekat dengan tempat kerja YS, ia melihat bagaimana subjek melakukan interaksi dengan lingkungannya.

“Eee aku rasa dia bisa belajar ya untuk berinteraksi dia melakukan interaksi, dia berinklusi juga aku yakin aku rasa dia bisa ya karena aku pernah juga waktu itu main ke kosan nya dia karena waktu itu ada kerjaan di daerah dekat kosan nya dia nah disitu juga aku liat dia bisa melakukan kontak dengan masyarakat umum dengan baik sih jadi emang orangnya juga ramah ya.” **W1.L.Y.14Juli2019.171-175**

Adanya perubahan di mata YS selama mengenal subjek. YS mengatakan jika sekarang subjek jauh lebih aktif untuk melakukan kegiatan yang bersifat kelompok. Sehingga subjek dapat membaaur dengan teman-teman yang lain.

“Ada ya satu sisi yang tadi itu bahwa dia sekarang jadi jauh lebih aktif untuk eee melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya secara bersama jadi tidak sekedar

individual lagi jadi ketika kita ada kegiatan apa itu dia ikut terlibat terus kalau ada kegiatan apa lagi itu dia ikut terlibat nah itu lah yang akhirnya membuat aku senang gitu ya ikut senang karena dia bisa membaur dengan baik ya.”

W1.L.Y.14Juli2019.178-182

4.3 Dinamika Psikologis

4.3.1 Subjek I (NA)

NA adalah seorang waria berusia 50 tahun. Ia anak ketiga dari sembilan bersaudara. Sejak kecil NA sudah senang mengenakan pakaian perempuan, main dengan mainan anak perempuan, dan berdandan seperti anak perempuan. Subjek merasa apa yang ia jalani saat itu adalah sebuah takdir pemberian dari Tuhan yang tidak dapat ia hindari.

Orangtua subjek sudah menyadari sejak subjek kecil bahwa dirinya berbeda dengan saudara laki-laki nya yang lain. Menurut orangtua nya subjek sudah senang berkaca, berdandan, dan mengenakan pakaian adik nya sejak ia kecil. Sehingga, orangtua nya memberi pembiaran terhadap dirinya untuk melakukan yang subjek inginkan. Tidak sulit juga untuk menjelaskan kepada orangtua nya mengenai keputusannya menjadi seorang waria karena pembiaran yang diberikan dari orangtua terhadap subjek.

Selain itu, kaka perempuan dan adik perempuan subjek pun terlihat mendukung keputusan subjek untuk menjadi seorang waria. Kaka subjek sering memberikan pakaian-pakaian dan rok-rok yang sudah tidak dipakai nya kepada subjek. Adik subjek juga memberi dukungan kepada subjek untuk menjadi seorang waria.

Ketika subjek duduk di bangku kelas 2 SMP, subjek nekat pergi ke sekolah dengan menggunakan seragam perempuan milik adiknya. Ia ditegur oleh pihak sekolah karena dianggap melanggar peraturan sekolah. Subjek diberikan peringatan jika masih nekat memakai seragam perempuan ke sekolah, maka subjek akan dikeluarkan dari sekolah. Namun hal tersebut tidak mengurungkan niat nya untuk berpenampilan sebagai perempuan, subjek lebih memilih keluar dari sekolah dibandingkan harus berdandan seperti laki-laki.

Subjek mengaku jika dirinya merasakan ada deg-degan serta salah tingkah ketika dirinya dekat dengan laki-laki. Subje berpikir bahwa laki-laki menyukai wanita yang cantik dan berpakaian seksi. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya pertama kali mengalami mimpi basah itu bersama dengan laki-laki. Sehingga subjek mulai memanjangkan rambutnya, memanjangkan kuku nya, serta memakai rok mini agar dapat dipandang cantik oleh laki-laki.

Namun orangtua subjek tetap berpesan, agar dirinya memikirkan kehidupannya kedepan. Karena tidak selamanya orangtua subjek menanggung kehidupan subjek. Akhirnya ayah subjek memberikan saran agar subjek mengikuti beberapa kursus. Seperti kursus menari, memasak, dan *make up*. Setelah mengikuti saran orangtua nya akhirnya subjek menemukan keahlian nya dibidang menari dan memasak. Ia mulai mengajari anak-anak di lingkungan sekitarnya untuk menari dan juga ia membuat kue-kue atau masakan-masakan untuk beberapa acara tetangga sekitarnya.

Subjek sering mendapat kekerasan verbal ketika menghadapi masyarakat luar. Seperti halnya dicemooh, di ejek, di *bully*. Namun ia mengatakan jika itu tidak menjadi sebuah kesulitan untuk dirinya dalam menjalani kehidupan sebagai seorang waria. Ia mengatakan bahwa selagi dirinya tidak mendapat kekerasan fisik, itu tidak menjadi masalah baginya.

Ketika sudah berhasil mengubah diri seutuhnya menjadi seorang waria, subjek merasakan adanya kepuasan batin di dalam dirinya. Ia juga merasa senang dengan keputusannya tersebut karena menurutnya ia mampu menemukan dirinya sendiri ketika sudah menjadi seorang waria.

Subjek pernah bekerja di sebuah rumah makan namun tidak bertahan lama. Karena dirinya lebih memilih menjadi pekerja seks. Kemudian subjek bekerja menjadi pekerja seks kurang lebih pada tahun 2006 hingga saat ini. Ia merasa dirinya masih muda, mampu dan cantik untuk dapat melayani pelanggan-pelanggan nya tersebut. Ia juga mengatakan bahwa untuk mencari pelanggan di era modern ini tidak sulit, cukup dengan foto cantik, sehingga ia tidak perlu menunggu pelanggan di pinggir jalan lagi. Ia juga mempromosikan dirinya melalui jasa pijit tradisional di sosial media miliknya.

Tidak jarang juga beberapa pria menghubungi dirinya untuk memakai jasa nya tersebut. Pijat tersebut dapat dilakukan di sebuah hotel, atau ditempat subjek.

Penghasilan subjek dari pekerjaan nya tersebut bisa dikatakan tergantung hoki. Jika subjek mendapat banyak pelanggan, maka dirinya akan mendapatkan uang yang lumayan banyak. Namun, jika pelanggan nya sedikit, ia pun akan menghasilkan uang yang sedikit. Hambatan yang dialami ketika melakukan pekerjaan tersebut adalah ketika pelanggan nya memiliki banyak keinginan namun tidak dapat membayar subjek dengan harga yang tinggi. Sehingga, itu bisa menjadi kesulitan untuk subjek sendiri.

Subjek menyadari jika dirinya akan menua dan sudah memiliki banyak saingan yang lebih muda dari nya sebagai pekerja seks. Untuk itu, ia berencana untuk membuka *cathering* sebagai mata pencaharian alternatif. Ia mengandalkan keahliannya memasak untuk memasak masakan Jawa. Saat ini juga tidak jarang beberapa dari masyarakat sekitar memesan masakannya tersebut untuk acara-acara yang lumayan besar.

Subjek mengaku jika saat ini tidak pernah menilai dirinya sendiri. Ia nyaman dengan kehidupannya saat ini dan membiarkan mengalir apa adanya. Ia tidak menuntut apa-apa terhadap Tuhan atas kehidupannya dan menerima apa yang Tuhan berikan kepada dirinya. Ia hanya tinggal menunggu ajal menjemput dirinya.

Subjek juga mengatakan bahwa ketika dirinya masih kecil, ia sempat memiliki cita-cita namun semua cita-cita nya sudah ia kubur dalam-dalam karena ia sudah mengukur bahwa dirinya tidak mampu untuk mewujudkannya. Sehingga yang terpenting untuk dirinya saat ini adalah mencari nafkah untuk menyambung kehidupannya.

Dimata subjek Tuhan adalah sosok yang tidak dapat dibayangkan. Tuhan bagi dirinya adalah pencipta alam semesta dan sudah menjadi kewajiban untuk subjek menyembah Tuhan. Ketika subjek sedang merasakan emosi negatif, dirinya sering melakukan pelarian dengan cara minum-minuman keras dengan harapan dapat melupakan masalahnya. Sesekali subjek berdoa kepada Tuhan untuk memberikan jalan keluar dari masalahnya.

Subjek merasa jika Tuhan selalu menolong dirinya. Ia merasakan jika keberadaan Tuhan selalu ada dalam hidupnya baik dalam keadaan senang maupun

susah. Subjek mengatakan bahwa Tuhan memiliki tujuan untuk menjadikan dirinya sebagai waria. Ia sempat berpikir mengapa harus dirinya yang menjadi waria namun saat ini ia tidak lagi menyalahkan orang lain atau Tuhan atas apa yang terjadi pada dirinya. Ia lebih memfokuskan diri bagaimana menjadi waria yang berguna.

Menurut subjek Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia dan selalu saling menghormati terutama kepada yang lebih tua. Subjek merasa jika dirinya sudah menggunakan nilai-nilai tersebut di dalam hidupnya. Namun, subjek tidak memikirkan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya.

Subjek mengakui jika dirinya belum sempurna dalam menjalankan Ibadah. Kadang ketika bangun dari tidur ia masih dalam keadaan kotor sehingga tidak dapat menjalankan Ibadah. Namun sebisa mungkin dirinya tetap berusaha menjalankan Ibadah dengan baik.

Subjek berharap kepada Tuhan untuk tetap memberikan apa yang menjadi permintaannya selagi permintaannya tersebut masih dalam batas wajar. Untuk kehidupannya sendiri ia hanya mengikuti alur saja yang Tuhan berikan. Ia tidak takut jika ia harus mati sekarang karena menurutnya manusia semua akan mati pada akhirnya.

Subjek juga memiliki harapan kepada masyarakat agar tidak berpikir negatif kepada para waria. Khususnya untuk masyarakat yang memiliki anggota keluarga waria agar tetap saling menjaga dan *men-support* satu sama lain. Serta tidak mendiskriminasi apalagi sampai mengusir anggota keluarga tersebut. Karena menjadi seorang waria bukanlah keinginan mereka, mereka memandang jika menjadi waria adalah pemberian Tuhan atau takdir yang tetap harus dijalani. Waria juga adalah ciptaan Tuhan, ketika seseorang menghina seorang waria sama dengan menghina ciptaan Tuhan.

4.3.2 Subjek II (T)

T adalah seorang waria berusia 28 tahun. Subjek anak kedua dari dua bersaudara. Sejak kecil dirinya lebih senang untuk menari, bermain dengan perempuan, serta bermain-mainan anak perempuan. Subjek belum mampu mengekspresikan

dirinya sepenuhnya menjadi seorang waria ketika dirinya masih duduk di bangku sekolah, karena dirinya terikat dengan peraturan sekolah. Namun, setelah pulang sekolah ia kembali berpakaian perempuan dan bermain mainan anak perempuan.

Subjek berani mengubah penampilan seutuhnya setelah subjek lulus dari sekolah. Subjek merasa jika tidak dapat mengekspresikan dirinya ketika ia masih menjadi seorang laki-laki. Setelah menjadi waria, ia mampu merasakan bahwa ia menjadi dirinya sendiri. Alasan dirinya untuk merubah diri menjadi seorang waria adalah karena ia sudah feminim sejak kecil. Sehingga ia mencari jati dirinya melalui merubah penampilan.

Subjek sempat merasakan kesulitan dalam menjelaskan kepada orangtua dan keluarga mengenai dirinya. Tetapi ia dapat membuktikan melalui kemandirian nya. Ia dapat bertanggung jawab atas hidupnya dan menjadi tulang punggung untuk keluarga. Sehingga keluarga nya dapat menerima dirinya sebagai seorang waria.

Untuk menjelaskan kepada teman-teman nya, subjek tidak merasa kesulitan. Ia menjelaskan secara spontan kepada teman-teman nya. Ia juga memberikan pengertian jika ketika ia merubah diri menjadi seorang waria, ia menemukan keahlian dalam dirinya yaitu keahlian dalam merias. Respon dari teman-teman nya bahwa mereka mampu menerima subjek apa adanya.

Pada tahun 2009 subjek lulus SMA, kemudian ia bekerja sebagai *server* di sebuah *café club* malam. Ia bekerja di *café* tersebut selama 2 tahun. Subjek dituntut untuk menjadi cowo yang macho. Namun dirinya merasa tidak nyaman dan ingin berontak dari pekerjaan nya tersebut. Ia mengatakan kepada atasan nya jika dirinya tidak nyaman jika harus berpenampilan menjadi cowo macho. Namun atasan nya mengatakan jika itu sudah jadi peraturan sehingga subjek tetap harus mengikuti nya. Setelah berjalan selama dua tahun, akhirnya subjek memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan nya tersebut. Setelah berhenti dari pekerjaan nya tersebut, subjek bekerja sebagai pengamen dan pekerja seks. Hingga saat ini dirinya bekerja sebagai pekerja seks.

Alasan dirinya tetap bekerja sebagai pekerja seks adalah karena pendapatan yang menjanjikan yang ia dapati. Ia adalah tulang punggung di dalam keluarga nya,

sehingga dirinya tetap harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan nya sehari-hari dan kebutuhan keluarga.

Orangtua dan keluarga subjek tidak mengetahui jika dirinya bekerja sebagai pekerja seks. Ia menyimpan hal tersebut secara rapat-rapat dengan alasan tidak ingin menyakiti hati ibu nya. Ia menyadari jika keputusannya untuk menjadi seorang waria pun sudah membuat ibu nya bersedih. Sehingga ia tidak ingi menambah kesedihan ibu nya tersebut dengan mengetahui pekerjaan nya saat ini.

Saat ini subjek tinggal di kos baru nya yang lingkungan masyarakat nya masih awam terhadap keberadaan waria. Tanggapan yang diberikan oleh masyarakat kepada subjek masih pro dan kontra. Kemudian, ia memberikan pengertian kepada masyarakat bahwasannya waria tidak selalu berperilaku tidak baik. Sempat ada kesulitan yang dialami ketika ia mencoba meyakinkan kepada masyarakat mengenai dirinya. Namun ia melakukan pembuktian dengan cara tetap berbuat baik dimana pun ia tinggal. Bagaimana tanggapan yang diberikan oleh masyarakat kepada subjek nanti nya, subjek menerima saja.

Namun, subjek juga berharap agar masyarakat yang awam terhadap waria tidak berlaku semena-mena dan tidak mendiskriminasi dirinya. Subjek berharap agar masyarakat bisa menganggap dirinya juga bagian dari masyarakat serta tidak di bedakan keberadaan nya.

Saat ini dirinya bergabung di pesantren Al Fatah. Subjek mengetahui adanya pesantren tersebut sudah sejak lama, namun ia baru bergabung menjadi santri di pesantren pada tahun 2019. S (ketua pondok pesantren) mengatakan jika pertama kali dirinya bertemu dengan subjek, subjek terlihat seperti waria yang hidup di jalanan. S mengatakan jika aura yang dimiliki oleh subjek juga terlihat gelap.

Namun setelah subjek bergabung dengan kawan-kawan lain di pondok pesantren, subjek menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya terutama dalam hal penampilan. YS yang menjadi sekretaris di pondok pesantren tersebut mengatakan jika saat ini subjek termasuk orang yang aktif, disiplin, mau belajar. Subjek juga senang mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkelompok. Beberapa kali subjek mengisi acara-acara sebagai MC.

Selain itu, subjek bergabung dengan komunitas Ikatan Waria Yogyakarta dan Ikatan Waria Bantul. Subjek di percaya sebagai koordinasi wilayah dan sekretaris di Ikatan Waria Bantul. Subjek juga mengaku jika dirinya senang mengikuti kegiatan-kegiatan di setiap komunitas.

Subjek menjelaskan jika arti kehidupan bagi dirinya adalah sebuah sejarah dalam hidup yang tidak akan terhapuskan dan melakukan perubahan dalam hidup. Perubahan dalam hidup bagi diri subjek adalah ketika menjadi seorang waria karena ia mampu menemukan jati diri nya. Dengan menjadi seorang waria juga kini dirinya mampu mengembangkan potensinya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di komunitas.

Subjek memiliki tujuan hidup untuk menjadi lebih baik lagi dalam menjalani hidup. Walaupun dengan penampilan nya sebagai waria, subjek ingin tetap bermanfaat untuk orang lain. Ia juga ingin bekerja lebih baik lagi serta tidak membohongi ibunya. Secara perlahan ia memperbaiki dirinya dengan menekuni usaha lain untuk tetap mendapatkan uang dari cara yang halal.

Sulit bagi subjek untuk menjelaskan arti Tuhan di matanya. Bagi subjek, Tuhan selalu menjadi penerang dalam hidupnya. Tuhan juga yang mampu menguatkan dirinya sehingga dirinya bisa kuat dalam menjalani kehidupan. Dengan berdoa kepada Tuhan, subjek merasa dirinya menjadi lebih tenang. Ia juga selalu berdoa kepada Tuhan agar Tuhan selalu menjaga ibu subjek yang tinggal jauh dari nya. Cara lain untuk mendekatkan diri dengan Tuhan ialah melalui perduli dengan orang lain, saling memberi, berpuasa.

Seperti wanita pada umumnya, subjek beribadah dengan menggunakan mukena. Ia merasa nyaman jika dapat beribadah dengan menggunakan mukena. Ia justru merasa kesulitan jika dirinya harus menggunakan atribut laki-laki dalam beribadah. Alasannya dalam menggunakan mukena adalah karena subjek merasa dirinya wanita secara utuh sehingga ketika beribadah kepada Tuhan ia harus menjaga auratnya. Ia juga berencana untuk mengenakan hijab nantinya.

Ketika sedang merasakan emosi negatif, subjek mengaku jika dirinya lebih senang menyendiri untuk merenungkan masalahnya. Ia tidak ingin bertemu dengan

teman-temannya atau bertemu dengan orang lain karena ia takut menyakiti orang lain dengan keadaannya yang sedang tidak stabil. Untuk itu, ia lebih senang *quality time* dengan dirinya sendiri dan mendekati diri kepada Tuhan agar diberikan jalan keluar atas masalahnya.

Sejak kecil subjek mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Ketika merubah penampilannya ia sempat berfikir bagaimana nanti Tuhan akan menerima dirinya. Namun seiring berjalannya waktu ia menyadari jika dirinya selalu mendekati diri kepada Tuhan, Tuhan akan selalu memberikan yang terbaik untuk dirinya, Tuhan akan selalu mengabulkan doa-doaanya. Karena menjadi waria bukanlah keinginan dirinya, menjadi waria adalah takdir yang diberikan kepada Tuhan yang pada akhirnya harus ia jalani.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Spiritualitas Pada Subjek

Spiritualitas berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata spirit berarti suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi (Khotimah, 2016).

Dengan begitu Elkins (1995) menyimpulkan bahwa spiritualitas lebih mendekati dimensi rasa pada manusia. Kata kuncinya yaitu spiritualitas adalah pemaknaan mendalam akan nilai-nilai keyakinan agama yang dianut sehingga berimplikasi pada rasa keterhubungan terhadap Tuhan, sesama ciptaan Tuhan, dan alam semesta.

Pada subjek NA sudah merasa dirinya seperti perempuan semenjak kecil. Subjek sering mengenakan pakaian perempuan, berdandan seperti perempuan dan berperilaku layaknya perempuan. Namun, keluarganya lebih membebaskan dirinya, ketika subjek memutuskan untuk menjadi seorang waria. Kaka dan adik subjek juga mendukung perubahan yang dialami oleh subjek. Pada saat subjek duduk dibangku

kelas 2 SMP, ia nekat pergi ke sekolah dengan menggunakan atribut perempuan milik adiknya sehingga subjek diberhentikan dari sekolah dengan alasan melanggar peraturan sekolah. Ayah subjek juga membiarkan subjek diberhentikan dari sekolah. Ayah nya hanya bertitip pesan agar subjek memikirkan kehidupan nya kedepan akan bagaimana dalam mencukupi kebutuhan hidupnya karena tidak selamanya orangtua subjek akan membiayai kebutuhan subjek sehari-hari. Kemudian subjek memutuskan untuk bekerja di sebuah rumah makan, namun tidak bertahan lama karena dirinya merasa tidak nyaman bekerja menjadi seorang laki-laki. Akhirnya subjek memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks hingga saat ini, ia mengatakan jika dirinya masih muda dan cantik untuk menjadi seorang pekerja seks. Selain itu, subjek juga memang senang dalam menjalani pekerjaan nya tersebut karena menurutnya pekerjaan ini membuat dirinya senang.

Subjek NA sudah cukup lama bergabung di pondok pesantren Al Fatah. Ia menjelaskan jika dirinya bergabung di pesantren karena ingin mempelajari agama yang dianut nya dengan baik. Namun, subjek juga mengaku jika dirinya belum mampu menjalankan ibadah dengan baik karena terkadang ketika bangun tidur dirinya masih dalam keadaan kotor. Ia juga lebih senang untuk meminum-minuman keras ketika sedang merasakan emosi negatif dalam dirinya. Subjek NA mengartikan Tuhan dalam hidupnya adalah sesuatu yang besar. Ia merasa jika Tuhan selalu ada dan menolong dirinya dalam keadaan sulit. Subjek tidak memiliki tujuan serta harapan untuk hidupnya kedepan. Bagi dirinya, hidupnya dibiarkan mengalir apa adanya saja. Ia juga tidak takut dalam menghadapi kematian karena menurutnya semua manusia pasti akan menghadapi kematian. Subjek juga belum memiliki rencana untuk berhenti bekerja sebagai pekerja seks saat ini karena dirinya menyukai pekerjaan tersebut.

Dari pemaparan tersebut, dapat dilihat jika subjek NA belum mencapai spiritualitas nya dengan baik. Pembiasaan yang diberikan oleh orangtua terhadap subjek membuat dirinya tidak dapat menanamkan nilai-nilai spiritualitas kedalam hidup nya. Terlihat juga dari cara nya dalam menyelesaikan masalah, subjek lebih senang untuk meminum-minuman keras untuk melupakan masalah yang sedang dialaminya. Subjek juga tidak memiliki tujuan hidup serta niat untuk membuat hidup nya menjadi lebih

baik lagi. Ia mengatakan jika dirinya merasa nyaman dan senang dalam menjalani pekerjaannya saat ini. Ia ingin berhenti menjadi pekerja seks, jika memang dirinya sudah tidak mampu lagi melayani pelanggan-pelanggannya tersebut.

Sedangkan pada subjek T dirinya juga sudah senang berperilaku seperti perempuan ketika masih kecil. Namun, untuk menjelaskan kepada keluarganya subjek mengaku cukup kesulitan karena sejak kecil dirinya sudah diarahkan oleh orangtuannya untuk selalu dekat dengan Tuhan. Ia mengaku sempat merasa kesulitan dalam menjelaskan kepada keluarganya jika dirinya ingin merubah penampilannya menjadi seorang waria. Ia tidak ingin menyakiti hati ibunya dengan keputusannya tersebut. Namun dengan pembuktiannya menjadi seorang waria yang mandiri, akhirnya keluarganya mampu menerima dirinya menjadi seorang waria. Setelah ayah subjek meninggal, subjek lah yang menjadi tulang punggung untuk ibunya. Ketika dirinya ingin merubah diri menjadi seorang waria, ia juga merasa takut jika Tuhan tidak mampu menerima dirinya. Namun dirinya meyakini jika ia tetap mendekatkan diri dengan Tuhan, maka Tuhan tetap menerima dirinya dan tetap selalu dekat dengan dirinya.

Setelah dirinya berhasil diterima dalam keluarga untuk menjadi seorang waria, ia sempat bekerja di sebuah café club malam sebagai server namun tidak berjalan lama karena dirinya tidak mampu untuk memenuhi tuntutan menjadi seorang cowo yang macho. Akhirnya, subjek berhenti dari café club malam tersebut dan memutuskan untuk menjadi seorang waria pekerja seks hingga saat ini. Namun subjek tidak mengatakan kepada keluarganya bahwa dirinya adalah seorang pekerja seks, ia tidak ingin menyakiti hati keluarganya terutama hati ibunya. Ia sudah bersyukur dapat diterima di keluarganya dengan penampilan sebagai seorang waria.

Subjek cukup kesulitan dalam menjelaskan arti Tuhan dalam hidupnya. Karena menurutnya, Tuhan adalah sesuatu yang besar yang mampu menerangi hidupnya, dan yang selalu mampu menuntun subjek dalam hidupnya. Tujuan hidup subjek adalah menjadi seorang waria yang lebih baik lagi. Ia juga ingin berhenti menjadi pekerja seks agar tidak menyakiti hati ibunya terus menerus dengan membohongi ibunya. Ia juga sadar jika pekerjaan tersebut tidak disukai oleh Tuhan sehingga dirinya ingin mencari

pekerjaan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. T juga lebih memilih untuk menyendiri dan mendekatkan diri kepada Tuhan ketika sedang dihadapi masalah. Dirinya meyakini jika Tuhan pasti akan memberikan jalan keluar dari masalah nya tersebut. Ia juga tidak ingin jika orang lain yang tidak bersangkutan merasa tersakiti oleh sikapnya yang sedang tidak stabil.

Subjek T baru bergabung di pesantren pada tahun ini, dengan alasan ia ingin memperdalam ajaran agama yang dianut nya, mampu menghafalkan surat-surat pendek, serta semakin mendekatkan diri kepada Tuhan nya. T tetap berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan walaupun saat ini dirinya menjadi seorang waria. T memiliki prinsip, jika dirinya tetap mendekatkan diri dengan Tuhan,

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat jika subjek T lebih mampu untuk mencapai spiritualitas nya dengan baik. Sejak kecil, orangtua nya sudah menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam hidup nya. Sehingga ketika dirinya merubah penampilan menjadi seorang waria, nilai-nilai tersebut tetap melekat didalam dirinya. Subjek berusaha menjadi seorang waria yang lebih baik lagi dan berusaha unuk mengikuti beberapa kursus agar dirinya bisa berhenti menjadi pekerja seks dan mencari pekerjaan lain untuk menafkahi ibu nya dan diri nya sendiri.

4.4.2 Dimensi-dimensi Spiritualitas

a. Makna

Subjek NA dan subjek T mampu menemukan makna yang ada pada dirinya. Ia mampu menemukan keunikannya, ia juga mampu menunjukkan bahwa dirinya berbeda dari orang lain walaupun mereka harus mengubah dirinya menjadi seorang waria. Pada subjek NA, ia mampu membuat masakan yang akhirnya disukai oleh masyarakat. Tidak jarang dari masyarakat sekitar yang sering memesan masakan NA untuk beberapa acara. Ia juga mampu menari dengan baik sehingga dirinya pernah mengajarkan anak-anak kecil menari kemudian menampilkan nya didalam sebuah perlombaan. Sedang untuk T, ia memiliki kemampuan untuk merias. Ia sering mendapat panggilan untuk merias di beberapa tempat dan beberapa acara. Misalnya acara pernikahan. Ia juga mampu menari, namun ia tidak terlalu menekuninya. Ia

lebih menekuni pada bidang merias. T juga termasuk orang yang aktif dan ingin belajar sehingga dirinya selalu bergabung dan mengikuti kegiatan-kegiatan di sebuah komunitas.

b. Nilai

Subjek NA dan T mengekspresikan suasana hatinya melalui tindakan-tindakan. Pada subjek NA ketika dirinya sedang merasakan emosi negatif, dirinya lebih memilih untuk minum-minuman beralkohol bersama dengan teman-temannya dengan alasan untuk melupakan masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan T ia lebih memilih menghindari dari orang-orang untuk merenungkan masalahnya dan mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapat pencerahan atas masalah yang dialaminya.

c. Transenden

Subjek NA dan subjek T mengakui adanya Tuhan. Mereka menganggap jika Tuhan adalah Maha Segalanya dan Maha Besar. Tuhan selalu ada untuk mereka untuk menolong mereka dalam keadaan apapun yang sedang mereka rasakan. Mereka juga sering berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk penghormatan dirinya kepada keberadaan Tuhan. Namun, subjek T lebih memaknai keberadaan Tuhan dalam hidupnya secara mendalam. Bola mata T berkaca-kaca ketika dirinya menjelaskan Tuhan di dalam hidupnya.

d. Terhubung

Pada subjek NA, merasa dirinya memiliki komunikasi dan hubungan yang baik kepada masyarakat sekitar khususnya tetangga-tetangganya. Karena subjek termasuk orang yang ramah sehingga dirinya cepat akrab dengan orang-orang baru. Kepada Tuhan, subjek merasa jika dirinya selalu berada dekat dengan Tuhan karena subjek selalu memanjatkan doa kepada Tuhan tentang apa yang menjadi keinginannya. Subjek T mengatakan jika dirinya memiliki hubungan yang baik kepada keluarga dan lingkungan sekitar kosannya. Ia juga dekat dengan ibu kosnya karena sering bertukar cerita. Dirinya juga merasa jika dirinya dekat dengan Tuhan, karena Tuhan selalu

memberikan jalan pada setiap masalah yang dihadapinya. Tuhan juga selalu menuntun T untuk menjadi orang yang lebih baik dan lebih berguna untuk lingkungan sekitar.

e. Menjadi

Pada subjek NA dirinya tidak memiliki tujuan serta harapan untuk kehidupannya kedepan. Ia hanya mengikuti alur yang Tuhan berikan kepada dirinya. Karena dirinya merasa dengan usianya yang saat ini, ia hanya bisa mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Ia juga tidak merasa takut untuk menghadapi sebuah kematian, menurutnya kematian adalah hal yang akan dialami oleh semua manusia. Pada subjek T, dirinya memiliki tujuan dan harapan agar hidupnya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Walaupun dirinya adalah seorang waria, namun ia ingin tetap menjadi waria yang baik dan tidak merugikan orang lain khususnya keluarganya. Ia juga berniat kerja di salon untuk menggantikan pekerjaannya yang saat ini ia jalani agar dirinya dapat menghidupi keluarganya dengan uang yang halal dan tidak membohongi ibunya lagi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, ditemukan bahwa subjek NA belum mencapai spiritualitas nya dengan baik. NA hanya menjadi waria yang mengikuti alur saja bagi kehidupan nya kedepan. Selama dirinya masih kuat untuk bekerja sebagai pekerja seks, ia akan menjalani pekerjaan tersebut. NA memang merasa jika dirinya dekat dengan Tuhan, namun dirinya tidak ingin memperbaiki dirinya menjadi lebih baik lagi. Sedangkan pada subjek T, ia sudah mampu memaknai spiritualitas nya dengan baik. Dirinya selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik lagi dari sebelum nya. Ia juga berusaha mencari pekerjaan lain dengan mengikuti kegiatan kursus-kursus agar dapat mencari nafkah dengan pekerjaan yang halal.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahwa individu yang menjadi seorang waria yang bekerja sebagai pekerja seks sekalipun tetap membutuhkan Tuhan sebagai pedoman hidup nya. Melalui pesantren Al Fatah, waria yang ingin mendalami kedekatan nya dengan Tuhan merasa memiliki wadah untuk dirinya.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan implikasi pada ranah sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Implikasi pada ranah sosial yaitu memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa seorang waria juga sangat membutuhkan penerimaan diri di lingkungan masyarakat. Dengan mampu memaknai spiritualitas dengan baik dapat membantu individu untuk dijadikan pedoman hidupnya. Sedangkan

untuk perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan informasi mengenai makna spiritualitas yang dicapai pada waria pekerja seks komersial

5.3 Saran

5.3.1 Saran untuk Subjek

Subjek NA dan T serta waria PSK lainnya untuk tetap saling memahami ajaran agama yang dianut nya dengan baik. Serta tetap menjalankan ibadah dan menyembah Tuhan nya sesuai dengan ajaran agama nya.

5.3.2 Saran untuk Keluarga Subjek

Disarankan bagi keluarga NA dan T dapat menerima anggota keluarga nya seutuhnya. Memberikan dukungan kepada subjek untuk tetap menyembah Tuhan tanpa melihat label waria yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Collein, I. 2010. Makna Spiritualitas pada Pasien HIV/AIDS dalam Konteks Asuhan Keperawatan di RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Universitas Indonesia.
- Elkins, D.N. (1995). Psychotherapy and spirituality: Toward a theory of the soul. *Journal of Humanistic Psychology*, 35, 78-98.
- Elkins, D.N., Hedstorm, J., Hughes, L.L., Leaf, J.A., & Saunders, C. (1988). Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description and measurement. *Journal of Humanistic Psychology*, 28 (5), 18.
- Fabiona, F. N. 2017. Hubungan Bentuk Ketidaknyamanan Fisik dengan Tingkat Spiritualitas pada Diabetes dengan Ulkus Diabetikum di Praktik Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Fahrma, E. 2008. Pengaruh Keberagamaan-Spiritualitas terhadap Keputusan Moral pada Dewasa Muda. Universitas Indonesia.
- Hermawan. 2016. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Koentjaraningrat. 2008. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2008. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan: Jakarta.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta. Lkis Pelangi Aksara.
- Milandria, N & Abidin, Z. 2016. Spiritualitas pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi). Universitas Diponegoro
- Nadia, Z. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Pustaka Marwa. Yogyakarta. Yayasan Srikandi Sejati. diakses 9 Februari 2015. (<http://srikandisejati.wordpress.com/>)

- Nugroho. 2016. *Pengaruh Dukungan Sosial dan Spiritualitas terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Central Proteina Prima. Tbk.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Okatviana, F. 2013. *Pengaruh Big Five Personality dan Spiritualitas terhadap Kesejahteraan Psikologis Pekerja Outsourcing.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Poerwandari, E. K. 2013. *Pendekatan Kualitatif Untuk Pendekatan Perilaku Manusia.* LPSP3UI.
- Sadewo, G. A. 2017. *Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Dalam Membangun Citizenship Bagi Waria.* Universitas Gadjah Mada.
- Septiady, Y. (2006). *Kebudayaan dan Penampilan Waria di Jakarta.* Universitas Indonesia
- Tasmara, Toko, K. H. 2006. *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual.* Jakarta.: Gema Insani Press.
- Utiahman, F. A. 2015. *Makna Bambu Kuning dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gorontalo (Studi di Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango).* Universitas Negeri Gorontalo
- Enggarwati, I. H. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV / AIDS pada Waria Pekerja Seks Di Kabupaten Kudus Tahun 2015.* Universitas Negeri Semarang.
- Karinina, N. (2007). *Penyimpangan identitas dan peran jender.* 12(01), 44–53.
- Wahyuningsih, Hepi. *Validitas Konstruk Alat Ukur Spirituality Orientation Inventory.* Universitas Islam Indonesia. 2009.
- Witono, T. (2015). *Spiritualitas Kesehatan Mental Lanjut Usia dalam Konteks Pelayanan Sosial.* Universitas Indonesia.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan.* Mizan Pustaka: Kronik Indonesia Baru.

Lampiran ke-1
Pedoman Wawancara

IDENTITAS PRIBADI	
Hal yang ingin digali	Pertanyaan
Latar Belakang Subjek	<ul style="list-style-type: none"> - Nama inisial : - Tempat, tanggal lahir : - Usia : - Anak ke- : - Suku - Pendidikan Terakhir : - Pekerjaan : - Tempat tinggal : - Status :
Latar Belakang Orang tua	<p>Ayah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama inisial : - Tempat, tanggal lahir : - Usia : - Anak ke- : - Suku - Pendidikan Terakhir : - Pekerjaan : - Tempat tinggal : <p>Ibu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama inisial : - Tempat, tanggal lahir : - Usia : - Anak ke- : - Suku

	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan Terakhir : - Pekerjaan : - Tempat tinggal :
Kehidupan Sebelum menjadi Waria	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cerita hidup anda sebelum memutuskan untuk mengubah penampilan ? - Bagaimana persepsi anda tentang kehidupan anda pada saat itu ? - Ceritakan alasan anda memutuskan untuk mengubah penampilan - Bagaimana anda menjelaskan kepada orang tua anda pada saat memutuskan ingin mengubah penampilan ? - Bagaimana reaksi orang tua anda pada saat anda memutuskan untuk mengubah penampilan ? - Bagaimana anda menjelaskan kepada teman-teman anda pada saat anda ingin mengubah penampilan ? - Bagaimana reaksi teman-teman anda pada saat anda memutuskan untuk mengubah penampilan ?
Kehidupan Setelah menjadi Waria	<ul style="list-style-type: none"> - Kapan anda memutuskan untuk mengubah penampilan ? - Ada peristiwa apa sehingga anda memutuskan untuk mengubah penampilan ? - Sudah berapa lama anda mengubah penampilan ? - Bagaimana proses yang anda alami untuk mengubah penampilan ? - Bagaimana kehidupan anda pada masa awal-awal perubahan ?

	<ul style="list-style-type: none"> - Ceritakan dampak yang anda rasakan setelah mengubah penampilan ? - Bagaimana perasaan anda setelah mengubah penampilan ? - Bagaimana kondisi sosial anda pada saat menjalani kehidupan yang baru ? - Ceritakan kesulitan yang anda alami pada saat menjalani kehidupan yang baru - Bagaimana cara anda menangani kesulitan-kesulitan tersebut ? - Bagaimana anda bisa mengetahui adanya pesantren al fatah ? - Kapan anda mengetahui adanya pesantren al fatah ? - Ceritakan alasan anda ingin bergabung dengan pesantren tersebut
--	---

<p>Kehidupan Setelah menjadi Waria Pekerja Seks Komersial</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kondisi kehidupan anda pada saat itu ? - Bagaimana anda menanganinya? - Pekerjaan apa saja yang telah anda lakukan setelah mengubah penampilan ? - Ceritakan keputusan-keputusan yang membuat anda menyudahi pekerjaan-pekerjaan tersebut ? - Ceritakan keputusan-keputusan anda untuk melakukan pekerjaan yang saat ini anda jalani ? - Kesulitan apa yang anda hadapi ketika melakukan pekerjaan saat ini ? - Bagaimana tanggapan teman-teman anda mengenai keputusan yang anda buat ?
---	--

	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana tanggapan yang diberikan lingkungan sekitar kepada anda ?- Bagaimana tanggapan anda terhadap respon yang diberikan orang lain kepada anda ?- Bagaimana kondisi kehidupan anda dengan pekerjaan yang anda jalani saat ini ?- Bagaimana rencana anda kedepan dalam menjalani kehidupan ?
--	---

Dimensi	Aspek	Pertanyaan
<p>Meaning (Makna)</p> <p>Ketika mampu memahami diri sendiri, makna muncul ketika individu menentukan sebuah pilihan, makna ditemukan ketika manusia merasa bahwa dirinya istimewa, unik, dan tidak tergantikan oleh orang lain, makna juga terpancar dalam sebuah tanggung jawab.</p>	<p>Menjelaskan tentang makna dan tujuan hidup.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pandangan anda terhadap diri anda saat ini? - Bagaimana anda menjalani kehidupan? - Bagaimana penerimaan anda terhadap diri anda saat ini? - Bagaimana arti kehidupan bagi anda saat ini? - Bagaimana arti kematian bagi anda saat ini? - Ceritakan tujuan hidup anda kedepan
<p>Value (Nilai)</p> <p>Seluruh suasana hati, kepribadian, serta dasar pemikiran yang diekspresikan melalui tindakan.</p>	<p>Menceritakan tentang nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh individu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana arti Tuhan bagi anda saat ini? - Ceritakan tentang nilai-nilai dan kepercayaan yang diajarkan oleh agama anda? - Bagaimana anda menggunakannya saat ini?

<p><i>Transcendence</i> (Transenden)</p> <p>Merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang individu tersebut lihat dan individu tersebut temukan di semesta.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan perubahan spiritual pada diri individu sebelum dan sesudah menjadi waria. - Menceritakan penerimaan individu terhadap keadaan yang saat ini, mengampuni dan memaafkan diri sendiri atau kemarahan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimanakah pandangan anda terhadap Tuhan pada saat ini ? - Bagaimana cara anda melakukan kegiatan keagamaan pada saat ini ? - Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam menghadapi perubahan-perubahan ini ? - Kepada siapa anda meminta pertolongan pada saat merasakan emosi negatif ?
<p><i>Connecting</i> (Terhubung)</p> <p>Sebagai hubungan yang terjalin dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan (kekuatan terbesar).</p>	<p>Menceritakan hubungan individu dengan orang lain, lingkungan sekitarnya dan Tuhan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana hubungan anda dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya saat ini? - Bagaimana anda menjalani suatu kegiatan setelah anda merubah penampilan ? - Ceritakan hambatan-hambatan yang muncul ketika anda telah merubah penampilan

		<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara anda mengatasi hambatan-hambatan tersebut? - Bagaimana hubungan anda dengan Tuhan saat ini ? - Ceritakan perubahan yang terjadi setelah anda merubah penampilan - Menurut anda, apakah yang anda jalani saat ini merupakan akibat dari apa yang anda lakukan di masa lalu?
<p><i>Becoming</i> (Menjadi) Melalui refleksi dan pengumpulan pengalaman hidup yang dimiliki, manusia selalu mencari jati dirinya dan menyadari bagaimana proses pencarian itu dapat dilakukan sepanjang hidupnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan tentang harapan individu terhadap kehidupan kedepannya. - Menceritakan apa yang diharapkan dari orang lain, dan lingkungan disekitarnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana harapan anda pada orang lain,dan lingkungan sekitar ? - Bagaimana harapan anda pada Tuhan ? - Bagaimana harapan anda tentang kehidupan anda di masa depan?

PEDOMAN WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER

Bagaimana latar belakang anda?

Kapan anda mengetahui adanya pesantren ini?

Darimana anda mengetahui adanya pesantren ini?

Apa alasan anda untuk bergabung dengan pesantren ini?

Bagaimana tanggapan anda mengenai pesantren ini?

Bagaimana tanggapan anda tentang waria-waria disini?

Bagaimana subjek dimata anda?

Kapan anda pertama kal bertemu dengan subjek?

Seberapa dekat anda dengan subjek?

Pernahkah subjek bercerita mengenai suatu hal pada anda?

Pernahkah subjek mengeluhkan sesuatu kepada anda?

Kepada siapa subjek meminta tolong ketika sedang merasakan emosi negatif?

Bagaimana cara subjek beribadah?

Bagaimana subjek menggunakan nilai-nilai pada agama yang dianutnya?

Bagaimana cara subjek mengatasi hambatan-hambatan yang dialami?

Bagaimana hubungan subjek dengan lingkungan sekitar?

Apakah ada perbedaan yang dirasakan dari pertama bertemu subjek hingga saat ini?

Lampiran ke-2
Verbatim Wawancara
Subyek NA

Nama Inisial : NA
Wawancara : Pertama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Wawancara : 11 Juli 2019
Waktu : 10.00 – 10.48
Lokasi : Pondok Pesantren Al Fatah
Koding : W1.L.N.11Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Sebelumnya, saya bisa panggil dengan sebutan apa ya?	1
S: Terserah, mba boleh ibu juga boleh	2
P: Baik, kalau begitu saya panggil ibu saja ya	3
S: Iyaa nggak apa-apa	4
P: Ini sambil direkam nggak apa-apa yaa?	5
S: Nggak apa-apa.. aku sambil merokok ya	6
P: Iya nggak apa-apa bu.. hmm aku boleh tanya nggak bu mengenai cerita hidup ibu sebelum memutuskan untuk merubah penampilan?	7
S: Yah hmmm emang rata-rata dari setiap waria itu eee mereka dari kecil eee cara bermainnya cara berpenampilannya cara kita ngomong itu berbeda dengan eee laki-laki yang sebaya dengannya atau laki-laki pada umumnya.. mereka sudah kelihatan feminim sudah kelihatan eee kaya perempuan suka nya suka bermain dengan perempuan suka permainan nya juga permainan perempuan	8
	9
	10
	11
	12
	13
	14

P: berarti dari kecil ibu melakukan itu ya?	15
S: Iyaa.. hampir semua waria seperti itu karena apa ya kita itu tidak bisa menolak apa yang apa ya.. apa yang ada pada diri kita itu memang kayanya sudah <i>give on</i> ya sudah pemberian Tuhan jadi takdir gitu	16 17 18
P: Terus persepsi ibu tentang kehidupan ibu sebelum mengubah penampilan itu gimana?	19 20
S: Aku merubah penampilan aku itu waktu SMP kelas 2 itu..	21
P: oh SMP kelas 2..	22
S: iyaa.. karena memang keinginanku kuat untuk berpenampilan perempuan akhirnya aku nekat ke sekolah pake seragam perempuan adekku dan kebetulan aku selalu bersama adekku terus ya.. tapi berhubung di sekolah tidak mengizinkan karena aku dipandang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki akhirnya aku tidak diperbolehkan eee memakai seragam perempuan kalau aku nekat eee aku diminta untuk keluar.. karena aku juga merasa aku hidup sebagai perempuan aku lebih memilih keluar daripada melanjutkan ke pendidikan	23 24 25 26 27 28 29 30
P: Berarti selama SD sampai SMP kelas 1 tetap pakai celana yaa?	31
S: iyaa celana	32
P: pas kelas 2 mencoba untuk pakai rok?	33
S: iyaa betul.. sampai nekat itu karena apa karena aku sudah merasa ada perasaan apa yaa eee perasaan salah tingkah, perasaan deg-degan disaat aku berdekatan dengan laki-laki ganteng.. aku berfikir bahwa laki-laki akan mencari orang yang cantik, yang berpakaian seksi, yang berpenampilan agak gimana nah aku memutuskan untuk berpenampilan seperti itu pake rok mini, memperpanjang rambut, karena aku disekolah tuh sering mendapat teguran karena rambut aku panjang	34 35 36 37 38 39 40
P: Terus ibu menjelaskan ke orang tua ibu itu bagaimana?	41
S: Hmmm kalau orang tua aku sih sudah tidak perlu aku jelaskan yaa.. mereka sudah tau aku dari kecil.. aku sudah berbeda dari saudaraku	42 43

yang laki-laki, aku suka bercermin, berkaca, suka memakai pakaian	44
adekku yang kebetulan cuma berbeda 2 tahun.. nah kebetulan tubuhnya	45
juga hampir sama jadi aku sering pake itu dan orang tuaku juga kadang	46
ya kalo mungkin dia lagi apa di diemin, tapi kalo mungkin dia lagi	47
jengkel kadang aku jadi sasarannya dimaki-maki karena aku	48
berpenampilan seperti itu	49
P: Tapi untuk selebih nya nggak apa-apa gitu yah?	50
S: Iyah.. karena dari kecil orangtuaku sudah sadar ya aku berbeda	51
dengan anak nya mereka yang laki-laki akhirnya mereka tidak begitu	52
apa yaa...tidak begitu terkejut disaat aku mengekspresikan diriku	53
sebagai waria, mulai dari berdandan perempuan	54
P: untuk kakak sama adik juga sama tanggapannya?	55
S: iyaa.. apalagi adik aku yang perempuan, adik aku yang perempuan	56
ngedukung-ngedukung biarkan saja.. kita selalu sehati apa-apa berdua	57
kakakku perempuan juga, bahkan kakak aku tuh malah sering memberi	58
baju bekas.. karena kakak aku udah kerja bisa beli baju sendiri kan, nah	59
kadang baju yang nggak kepakai nya dikasih ke aku, rok nya juga..	60
P: Jadi dilimpahin gitu ya?	61
S: Iya... heueh...	62
P: Berarti respon orang tua yaudah gitu yaa?	63
S: Iyaa.. pembiaran tapi sempat sih orangtuaku berpesan sama aku,	64
kamu sebetulnya nggak masalah nggak apa-apa memang eee cara eee itu	65
aku tau kamu dari kecil sudah seperti itu tapi kamu jangan menjadi	66
waria yang merugikan orang.. kalau bisa kamu menjadi waria yang hmm	67
berguna untuk masyarakat tapi khususnya untuk keluarga gitu	68
P: Hmmm iya iya, terus kalau temen-temen tanggapannya gimana?	69
S: Kalau temen-temen aku sih yang perempuan mereka tidak begitu ini,	70
tidak begitu tidak terkejut mereka malah apa yaa.. eee pembiaran saja	71
mendukung, justru malah kadang eee mendukung juga “kamu cantik	72

kalau gini gini” nah otomatis juga akan membanggakan aku	73
membesarkan diri aku “kamu cantik kalau pakai ini”.. kalau untuk	74
temen laki-laki mereka ada juga yang malu dekatan sama aku, kadang	75
aku juga malu kadang aku suka salah tingkah	76
P: Hehehe jadi sama-sama malu..	77
S: Iyaa hehehe	78
P: Berarti reaksi temen-temen biasa aja gitu ya?	79
S: Iya yaudah kalau temen-temen, kalau tetangga yang ibu-ibu mereka	80
juga setidaknya mereka tau eee perkembangan aku dari kecil mereka	81
juga tidak begitu terkejut karena apa yaa penerimaan masyarakat	82
pandangan masyarakat terhadap waria itu dari penerimaan keluarga	83
sangat mendukung.. masyarakat bisa nerima kalau keluarga kita juga	84
bisa nerima	85
P: Iya betul.. berarti keputusan untuk mengubah penampilan itu kelas 2	86
SMP yaa?	87
S: Iyaa 2 SMP..	88
P: Tapi ada nggak sih suatu peristiwa yang akhirnya membuat ibu	89
memutuskan untuk menjadi waria?	90
S: Aku merasa apa yaa aku sudah mulai jatuh cinta sama laki-laki di	91
usia sekitar 13 14 tahun di SMP kelas 2 lah, yaa aku merasa aku sudah	92
mulai jatuh cinta dengan laki-laki bahkan aku disaat mimpi basah	93
pertama aku mimpi basahnya sama laki-laki, aku aja ngerasa kalau diri	94
aku tuh perempuan.. bahkan udah jadi tradisi orang Indonesia ya	95
khususnya orang Jawa itu kan harus di sunat yaa nah waktu kakakku	96
yang 2 laki-laki disunat itu sama ayahku dibuatin pesta besar-besaran	97
giliran disaat aku mau disunat aku tidak mau sama sekali untuk dibuatin	98
pesta besar-besaran.. awalnya aku ngga mau disunat tapi karena paksaan	99
jadi mau ngga mau harus tapi dengan syarat tidak boleh ngomong	100
dengan siapa-siapa jadi cuma orangtua aku aja, tau-tau aku udah	101

diboncengin sama bapak aku ke tempat sunat.. pulang aja aku ini apa	102
eee aku buat supaya tidak kelihatan abis sunat aku berusaha untuk tidak	103
kelihatan bahwa aku habis sunat.. kan tradisinya pake sarung, aku nggak	104
mau pake sarung aku tetep pake celana	105
P: Oh tetep pakai celana? Emang nggak sakit?	106
S: Ya sakit.. Cuma gimana	107
P: Terus proses yang dialami selama mengubah penampilan tuh gimana?	108
Sulit nggak?	109
S: Kalau aku pribadi aku nggak merasa sulit.. lingkungan, keluarga bisa	110
menerima tapi kalau untuk dijalan yaa karena masyarakat juga banyak	111
yaa orang-orang juga banyak ada juga yang mencemooh, membuli,	112
menghujat itu pasti tapi itu aku anggap ya cuman apa ya angin lalu saja	113
nggak aku anggap serius walaupun aku mendapatkan kekerasan verbal ya	114
omongan-omongan yang menyakitkan aku biarkan selama aku tidak	115
mendapatkan kekerasan fisik	
P: Oh iya.. kekerasan verbal itu sering dialami?	116
S: Hampir setiap waria mendapatkan kekerasan verbal ya contohnya	117
dibuli, dimaki-maki, diejek-ejek, dihina-hina bahkan bisa dikatakan kita	118
itu pendosa nyalahin kodrat	119
P: Tapi dibiarkan aja?	120
S: Iya.. selama dia nggak melakukan kekerasan fisik ya aku biarkan aja,	121
tapi kalau aku juga lagi jengkel ya aku lawan aku kata-katain juga	122
P: Tapi pernah nggak sampai ada keributan gitu?	123
S: Seringlah itu.. kan biasa kan tetangga aku ada temennya datang, kan	124
dia nggak tau setiap hari aku bagaimana.. dia tau aku waria kadang dia	125
niruin omongan kita, gerak gerik kita, jalannya gimana, kita juga merasa	126
tersinggung juga kalau kita digituin kan yaudah akhirnya kita ribut	127
P: Oh.. terus kehidupan pada masa awal-awal perubahan itu gimana	128
ngejalaninnya?	129

S: Aku biasa aja sama seperti ini... masyarakat pada umumnya biasa,	130
dikampung juga bersosialisasi bahkan setiap ada acara tujuh belasan,	131
hajatan dikampung aku selalu diposisikan sebagai panitia kesenian sama	132
warga	133
P: Ibu ahli dalam bidang seni apa memang?	134
S: Tari.. karena aku apa ya saat keluar dari kelas 2 SMP itu orangtua aku	135
memberi pesan ke aku kamu boleh ngga sekolah tapi untuk kedepan	136
kamu ya kamu harus mikir.. kedepannya kamu ngga ikut orangtua terus	137
kamu juga harus bisa mandiri bisa menghidupi kamu sendiri akhirnya	138
bapakku menyarankan aku untuk kursus dan kursus itu menjahit, potong	139
rambut, eee <i>make up</i> , masak, sampai menari tapi aku nyaman di menari	140
sama masak..	141
P: Oh seneng masak ya.. kemudian dampak apa sih yang ibu rasain	142
setelah mengubah penampilan?	143
S: Eeehh.. kepuasan batin	144
P: Kepuasan batin?	145
S: Iya kepuasan batin aku.. aku dampaknya lebih ke positif	146
P: Positif kaya gimana tuh bu?	147
S: Kayak aku lebih menemukan diri aku yang sesungguhnya, kalau aku	148
berpenampilan sebagai laki-laki berpenampilan pakai celana pendek	149
pakaian laki-laki kok aku merasa itu bukan diri aku..	150
P: Jadi merasa jadi diri sendiri ketika berpenampilan sebagai	151
perempuan?	152
S: Iyaa...	153
P: Perasaannya gimana?	154
S: Iya seneng..	155
P: Terus untuk kondisi sosial yang ibu jalani saat ini tuh gimana?	156
S: Kalau untuk sosialisasi aku baik aku bisa bersosialisasi dengan	157
masyarakat sekitar bahkan dengan eee masyarakat sekitar sini.. kita juga	158

dimanusiakan, kita juga eee apa yaa eee tidak pernah dibeda-bedakan	159
antara gender baik perempuan maupun waria, karena aku juga hmmm	160
bisa memposisikan dimana saat diriku berada. Aku ya emang aku	161
seorang pekerja seks ya tapi aku disaat aku berpenampilan aku juga	162
mesti bisa membedakan dimana aku eee dimana aku hmmm mempunyai	163
kegiatan ya contohnya arisan ibu-ibu disini ya aku harus berpenampilan	164
rapih berpenampilan jadi ibu-ibu	165
P: Oh ibu ikut juga kegiatan arisan disini..	166
S: Iyaa...	167
P: Biasanya di rumah-rumah ibu-ibu sini?	168
S: Iyaa disini..	169
P: Hmmm.. Ada ngga sih kesulitan-kesulitan yang dialami ketika baru	170
menjalani kehidupan yang sekarang?	171
S: Kalau untuk kesulitan hmmm apa yaa.. mencoba meyakinkan	172
masyarakat bahwa aku seorang waria eee punya eee punya kegiatan	173
yang positif, punya sikap dan punya etika juga seperti mereka kan	174
selama ini image masyarakat kepada waria selalu negatif.. mereka	175
memandang waria itu selalu eee meremehkan, suka menghina nah aku	176
mencoba untuk meyakinkan ke masyarakat bahwa aku punya apa yaa	177
ehemm punya talenta, punya pandangan yang positif	
P: Berarti cara menanganinya seperti itu yaa memberi pengertian?	
S: Iya pengertian dengan cara ngga cuma lisan aja tapi dengan eee	
dengan praktek juga contohnya aku kadang berani berkorban ya dalam	
materi juga tenaga ke masyarakat khususnya di kampung aku ya aku	
ajak ibu-ibu di kampung aku belajar masak kue ataupun ngajarin anak-	
anak kecil menari karena kalau mereka kadang nggak mau diajarin nari	
nanti aku iming-iming dapat <i>snack</i> .. mereka ada yang punya bakat	
punya talenta tanpa di iming-iming ikut nari lagi..	

Lampiran ke-3
Verbatim Wawancara
Subyek NA

Nama Inisial : NA
Wawancara : Kedua
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Wawancara : 12 Juli 2019
Waktu : 09.00 – 10.01
Lokasi : Pondok Pesantren Al Fatah
Koding : W2.L.N.12Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Pagi bu.. kita lanjut yang kemarin yaa	1
S: Pagi.. Iya boleh	2
P: Lanjut mengenai yang ngajar nari kemarin bu, berarti anak-anak	3
malah seneng ya akhirnya bisa diajarin nari?	4
S: Iyaa.. ibu-ibu nya juga seneng nanti setelah itu aku cari apa yaa acara	5
pondok kaya podok pesantren ataupun kegiatan waria ya seperti kemarin	6
kartinian itu aku tampilkan anak-anak itu.. aku tampilkan di acara eee	7
kartinian waria	8
P: Wah seru juga yaa.. terus ibu itu kapan sih mulai bergabung di	9
pesantren ini?	10
S: Kalau bergabung di pesantren aku belum lama.. aku tahun 2014	11
bergabung nya	12
P: Hmm taunya ada pesantren ini itu gimana?	13
S: Hmmm dulu kan di Notoyudan tahun 2008 tapi aku ngga ikut	14
kegiatan aku lebih memilih apa yaa untuk eee hidupku sendiri yaa aku	15
lebih hmmm aku keluar malam ataupun aku lebih mementingkan	

keperluan pribadi darpiada aku ke religi tapi setelah pindah disini dan	16
kebetulan aku kenal Bu Sinta dari dulu dan Bu Sinta ajak aku bergabung	17
disini dan malah aku diberi fasilitas tempat tinggal disini	18
P: Oh ibu kenal udah lama sama Bu Sinta?	19
S: Sudah..	20
P: Sekitar tahun berapa bu?	21
S: Tahun berapa yaa tahun delapan puluh enaman	22
P: Itu udah lama banget yaa?	23
S: Iya.. waktu kita masih apa yaa Bu Sinta masih suka keluar malam	24
juga kan waria itu 143anjang dengan keluar malam.. Bu Sinta sudah	25
lama berhenti aku masih he he he	26
P: Gapapa itu kan pilihan ya.. terus apa sih alasan ibu pengen bergabung	27
di pesantren ini tuh?	28
S: Aku sebagai manusia khususnya aku eee apalagi aku muslim yaa	29
paling tidak aku harus bisa lah mengetahui kitab nya Tuhan, kitab nya	30
iman nah yang awalnya aku dari kecil tidak menghiraukan untuk	31
masalah religi, masalah agama aku mencoba untuk ah aku juga ciptaan	32
Tuhan aku ciptaan Allah sudah semestinya aku berterima kasih pada	33
Allah untuk menyembah Nya	34
P: Terus kalau kondisi kehidupan ibu saat ini dengan pekerjaan sekarang	35
tuh gimana?	36
S: Eee apa yaa ya disamping itu kesenangan mendapatkan hasil juga	37
karena aku nggak apa yaa eee emang itu pekerjaan aku suka	38
P: Tapi sebelumnya pernah ngga bekerja yang lain?	39
S: Pernah sih.. iya aku pernah bekerja di rumah makan tapi ya itu karena	40
aku apa ya aku lebih suka hidup sebagai pekerja seks karena eee karena	41
apa ya itu karena sudah enak dapat duit he he he ya sampe umur segini	42
aku masih tapi sekarang kan tidak mangkal lagi sekarang kan system	43
nya kan eee apa eee <i>chatting</i>	44

P: Berarti sebelum ini pernah bekerja di rumah makan ya.. lama ngga tuh bu?	45 46
S: Hmmm lama sih tahun dua ribu berapa yaa dua ribu.... Dela sebelas... dua ribu... sebelum gempu kayanya dua ribu empat... dua ribu empat sampe dua ribu... enam iya terus habis itu kan gempu terus aku ke Bekasi	47 48 49 50
P: Ke Bekasi itu untuk apa?	51
S: Yaaa pindah lokasi he he he	52
P: Oh okey he he he terus keputusan-keputusan apa aja sih yang akhirnya memutuskan untuk bekerja yang sekarang ini?	53 54
S: Keputusan?	55
P: Iyah.. keputusan apa yang membuat ibu akhirnya bekerja yang sekarang ini?	56 57
S: Aku merasa keputusanku bekerja sebagai PSK ya aku merasa aku masih kuat, aku masih mampu, dan aku merasa aku masih cantik tapi sekarang aku kan lebih halus lagi caranya.. dulu kan kita mangkal yaa tapi sekarang aku lebih halus lagi dengan cara aku promosi di media sosial di <i>facebook</i> dengan cara kita buka praktek pijat	58 59 60 61 62
P: Oh gitu.. biasanya buka nya itu disini?	63
S: Iyaa..	64
P: Ada ngga sih kesulitan yang dihadapi bu untuk melakukan pekerjaan ini?	65 66
S: Kesulitan? Kalau untuk kesulitan yang berat engga ya kalau kesulitan paling apa ya kalau pelanggan nya rewel yaa ada juga yang minta ini dan itu kadang nanti setelah itu eee rewel dengan apa ya dengan hmmm dia dengan honornya bayaran nya yang cuman tidak seberapa tapi tidak sesuai dengan permintaan dia gitu tapi kalau terlalu eeee sulit engga, lebih banyak senang nya sih daripada sulitnya	67 68 69 70 71 72
P: Tapi masyarakat sini juga tanggapannya gimana?	73

S: Iya biasa karena masyarakat sini taunya aku kan pijat	74
P: Oh pijat.. kalau untuk anggapan teman-teman gimana?	75
S: Iya karena kan hampir semua waria dulu pernah menjadi pekerja seks	76
ya tapi ada juga mereka yang tidak nyaman makanya mereka lebih	77
memilih untuk menjadi pengamen.. penghasilan pengamen itu lebih	78
gede daripada menjadi pekerja seks	79
P: Oh gitu?	80
S: Iyaa.. kan kalau pekerja seks kadang-kadang aja mba	81
P: Oh ngga setiap hari selalu ada?	82
S: Ngga, ya kadang ngga kadang bisa pas lagi hoki bisa dapat dua tiga	83
tamu dengan bayaran yang lumayan tapi kalau kadang juga satu aja	84
nawarnya juga weeehh pas-pasan	85
P: He he he biasanya seminggu tuh ada berapa kali?	86
S: Aku.. alhamdulillah hampir setiap hari dapat	87
P: Oh setiap hari dapat.. berarti lumayan yah penghasilannya?	88
S: Yaa tergantung juga konsumennya eee dia royal apa ngga	89
P: Oh gitu berarti mereka selalu datang kesini?	90
S: Iya kadang bisa manggil kita ke hotel tapi ya itu aku promosi nya	91
pijet tapi kan biasa identik toh tukang pijet itu pasti dengan pijet plus-	92
plus nya	93
P: Kalau respon ibu terhadap tanggapan orang lain tentang hidup ibu itu	94
gimana?	95
S: Aku <i>no problem</i> ngga masalah selama dia tidak melakukan kekerasan	96
fisik dengan aku.. aku juga ngga ngerespon dengan omongan ataupun	97
apa hujatan mereka	98
P: Dibiarin aja gitu ya ngga mikirin	99
S: Iya ngga mikirin karena aku mikirnya aku juga makan ngga minta	100
kamu aku juga kaya gini ngga nyusahin kamu	101
	102

P: Oh iya iya.. terus kalau menurut ibu gimana ni sama kondisi	103
kehidupan ibu saat ini dengan pekerjaan yang ibu jalani?	104
S: Aku sih biasa-biasa saja.. aku nyaman, aku... aku tidak bermasalah	105
dengan siapapun aku baik-baik saja	106
P: Kalau untuk perekonomian nya sendiri?	107
S: Yaa Namanya juga kaya gini kadang ekonomi juga kadang maju	108
mundur, tergantung juga	109
P: Terus rencana ibu kedepan untuk hidup ibu gimana?	110
S: Yah.. aku.. aku juga sadar yah tidak selamanya aku menjadi pekerja	111
seks itu akan mendapat eee tamu setiap hari aku juga ngga akan terima	112
tamu karena mungkin usia.. aku mencoba mau membuka usaha	113
<i>cathering</i> itu sudah aku jalani aku sudah mencoba aku buka <i>cathering</i>	114
siapa tau kalau nanti aku sudah tidak laku sama sekali masih punya	115
usaha he he he	116
P: Rencana nya emang mau buat masakan-masakan apa bu?	117
S: Masakan jawa.. kebetulan aku juga sering mendapat pesenan-pesanan	118
dari mahasiswa yang kebetulan atas nama dari pondok pesantren nah itu	119
yang masak aku	120
P: Ibu sendiri aja?	121
S: Kadang dibantu sama temen-temen nah yang masak aku tapi atas	122
nama pondok pesantren nah ternyata banyak yang suka dan aku mulai	123
berfikir kayanya masakan aku banyak yang suka seandainya besok aku	124
tidak menjadi pekerja seks lagi aku membuka usaha <i>cathering</i> ataupun	125
ngga kita jualan	126
P: Berarti ibu kesehariannya di pesantren aja kalau ngga ada pelanggan?	127
S: Iya..	128
P: Kirain aku ibu ada tempat tinggal lain kaya beberapa santri-santri	129
yang lain	130
	131

S: Iyah ada memang, yang tinggal disini hanya empat orang.. aku, rere,	132
Bu Sinta sama Mba Ema itu waria juga tapi sudah diatas enam puluh..	133
itu juga dulu ya barengan sama aku kalau keluar malam karena waktu	134
itu tahun berapa ya mba.. tahun Sembilan puluhan juga belum ada HP	135
jadi masih mangkal eee perbedaan antara eee dulu sama sekarang jadi	136
pekerja seks lebih enak sekarang	137
P: Karena?	138
S: Karena apa, karena kalau kita dulu mau mangkal mau cari uang kita	139
harus punya modal dulu.. modal untuk transport, modal berpakaian, kan	140
mangkal dijalan kita harus pake pakaian yang rapih kalau ini kan kita	141
cuman modal foto cantik	142
P: Oh iya iya berarti ada perbedaan-perbedaan nya yaa	143
S: Banyak banget mba.. Nih aku kalau lagi promosi di <i>facebook</i> kaya	144
gini	145
P: Oh ini ada kerokan tradisional juga?	146
S: Ada.. selain pijet juga ada kerokan, lulur dan lain-lain	147
P: Oh iya iya.. ibu dulu pernah kerja di salon atau gimana bu?	148
S: Hmm? Aku? Engga	149
P: Oh engga tapi <i>make up</i> nya pinter aku kira the pernah kerja di salon	150
S: Iya kan waria kan 147anjang nya kan sudah eee apa yaa eee sudah	151
punya eee sudah naluri paling ngga tuh kalau eee kadang tidak pas ya	152
kadang mereka sudah pinter <i>make up</i>	153
P: Bagaimana sih bu pandangan ibu terhadap diri ibu saat ini?	154
S: Pandangan aku ya.. aku nggak pernah menilai diri aku sendiri kok iya	155
aku seperti ini jadi aku ngga pernah menilai diri aku sendiri	156
P: Terus untuk ibu menjalani kehidupan saat ini tuh gimana bu?	157
S: Aku.. yaa nyaman aja nyantai ngalir aja ya paling yaa kenapa harus	158
eee kehidupan disini dipikir kalau dipikir ya kita bisa malah eee bisa	159
	160

malah stress hmm pingin nya ini dan itu pingin nya lebih bagus tapi	161
yasudah aku terima apa adanya aja yang penting	162
P: Jadi nggak pernah menuntut untuk ini dan itu yaa bu?	163
S: Enggak sih yaa	164
P: Kalau untuk arti kehidupan buat diri ibu sendiri itu gimana?	165
S: Haduuuhhhh.. kayaknya nggak pernah kepikiran sampe situ deh yaa	166
arti kehidupan apa apa lagi sampe punya cita-cita yaa untuk seusia aku	167
ni sshh yaa nggak ada yaa cuman yang aku jalani aja ya aku cuman	168
mencari nafkah untuk menyambung hidup aja dan hmmm ya itu cuman	169
menanti ajal menjemput he he he	170
P: Menanti ajal menjemput, nah berarti kalau arti kematian buat ibu	171
gimana?	172
S: Yaaa aku mati ya mati saja tinggal dikubur he he he	173
P: Terus boleh tau nggak bu tujuan hidup ibu kedepannya gimana?	174
S: Aku nggak punya tujuan hidup mba	175
P: Ah masa?	176
S: Iyaa betul	177
P: Hmm kenapa?	178
S: Ya aku jalani aja hidup ini yasudah eee aku eee ya ini aja cuman yaa	179
hidup hidup aja gitu	180
P: Hmmm tapi sempet nggak dulu kepikiran mau gimana atau jadi apa	181
kedepannya?	181
S: Kalau kecil iya sih.. tapi setelah aku, aku juga bisa mengukur diri aku	182
sendiri kan eee aku mampu apa nggak aku mau eee mau punya keinginan	183
seperti itu tapi yaa aku rasa aku tidak mampu yasudah aku pupus semua	184
keinginan yang eee yang aku anggap itu aku terlalu muluk buat aku..	185
kalau cita-cita sih pasti ada tapi ya gitu aku cuman menjalani ajalah	186
hidup ini yang penting aku eee setiap hari rutinitas seperti ini eee aku	187
kadang aku mencari nafkah ya sebisa aku ya apa yang bisa aku lakukan	188

ya aku lakukan nah itu untuk memenuhi kebutuhan aku sehari-hari ya	189
itu aja	190
P: Kalau cita-cita ibu waktu itu tuh apa bu?	191
S: Waktu kecil?	192
P: Yang tadi ibu bilang itu	193
S: Yaa waktu kecil aku cita-cita nya yaa eee muda foya-foya tua kaya	194
raya mati masuk surga ha ha ha ha	195
P: Ahahaha mantap ibu.. kalau arti Tuhan dimata ibu gimana sih bu?	196
S: Yaa kalau Tuhan adalah eee maha yang maha apa yaa maha eee yang	197
menciptakan umat manusia, menciptakan segala-galanya eee yang	198
menciptakan dunia ya itu memang sudah kewajiban kita untuk kita	199
mengabdikan menyembah kepada Tuhan karena kita juga umat eee aku	200
sebagai umat muslim yang punya iman percaya adanya Tuhan	201
P: Seberapa besar Tuhan dimata ibu sendiri?	202
S: Eee... Tidak terbayangkan maha pokoknya segala maha	203
P: Boleh diceritain ngga sih bu nilai-nilai dan kepercayaan yang	204
diajarkan sama agama ibu sendiri?	205
S: Kalau agama Islam eee mengajarkan kita sebagai umat muslim yaa	206
harus kita berbuat baik hmm tidak boleh menyakiti orang lain, kita harus	207
punya santun punya etika dan berbakti kepada yang tua harus baik	208
kepada siapapun gitu mba	209
P: Gimana cara ibu untuk menggunakan nilai-nilai tersebut?	210
S: Sebisa mungkin aku menggunakan nilai-nilai seperti itu yaa itu sebisa	211
aku yang aku anggap itu aku sudah merasa melakukan tapi kalau orang	212
lain menilai aku bagaimana ya itu terserah karena aku punya niat aku	213
melakukan hal-hal yang baik	214
P: Terus kalau untuk cara ibu melakukan kegiatan ibadah itu sekarang	215
gimana bu?	216
	217

S: Yaa aku ibadah kadang eee belum bisa lima waktu ya eee karena aku	218
juga masih apa ya kadang bangun tidur masih kotor makanya aku belum	219
bisa lima waktu sebisa mungkin aku melakukan ibadah walaupun Cuma	220
kadang hmmm Cuma Ashar atau Maghrib tapi iya setiap hari aku pasti	221
tapi setelah aku merasa diri aku bersih	222
P: Merasa diri bersih itu maksudnya gimana bu?	223
S: Ya aku tidak hmm merasa diri aku bersih aku bisa hmmm eeee apa	224
yaa aku tidak melakukan hal-hal yang najis yang dianggap eee dianggap	225
agama islam itu aku melakukan hal-hal yang najis hal-hal apapun yang	226
berbuat dengan eee yang berhubungan dengan yang haram-haram	227
ataupun yang dilarang-larang oleh agama	229
P: Oh iya iya, nah kan setelah ibu merubah penampilan akan ada	230
perubahan-perubahan yang terjadi nih gimana sih upaya yang ibu lakuin	231
untuk melewati perubahan-perubahan itu?	232
S: Aku nggak ada hal-hal yang apa yaa yang memberatkan aku untuk	233
melakukan perubahan pada diri aku jadi ya biasa aja gitu mba	234
P: Kalau ibu lagi ngerasain emosi negatif ni kaya sedih, marah itu	235
gimana cara ibu minta pertolongan?	236
S: Pelarian mbak	237
P: Semacam apa pelariannya?	238
S: Hmmm minum-minuman keras mba	239
P: Disini atau keluar?	240
S: Keluar kalau disini kan ada peraturan ngga boleh minum-minuman	241
keras iyaa mungkin kalau aku hmmm aku lagi sumpek aku lagi emosi	242
memuncak ya aku kadang terus keluar.. keluar ke tempat temen ataupun	243
yang biasa aku ajak hmmm sharing sabil minum-minum gitu	244
P: Berarti biasanya minum gitu ya untuk ngelepasin penat?	245
S: Iya mba	246
P: Biasanya karena apa tuh bu kalau lagi ngerasa sumpek dan emosi?	247

S: Hmm ya tergantung yaa bisa karena ngga ada pemasukan jadi	248
pusing kan mba eee bisa karena bosan juga disini terus ngga kemana-	249
mana.. aku kan jarang keluar mba disini paling aku keluar hmmm kalau	250
mau beli sayuran aja untuk masak selebihnya yaa hmm aku disini aja	251
gitu nonton tv, buka <i>facebook</i> , hmm kadang karokeyan sendiri dari	252
youtube gitu-gitu aja mba	253
P: Oh gitu ngga ngobrol sama temen-temen disini?	254
S: Yaa kadang aku ngobrol yaa tapi kan hmmm mereka juga ada	255
kegiatan sendiri ya kadang pada pergi juga gitu	256
P: Hmm ibu ngga mencoba untuk keluar juga?	257
S: Yahh sayang mba uang nya cari nya aja udah susah pake dibuang-	258
buang hmmmnya paling gitu aja aku keluarnya eee kalau lagi emosi	259
banget dan eee ya kalau ada konsumen yang minta ke hotel	260
P: Oh ibu suka ke hotel juga untuk ketemu dengan konsumen?	261
S: Iya karena kan senyaman nya mereka aja ya kalau kalau mereka	262
maunya di hotel ya aku ke hotel naik grab nanti mereka yang bayar gitu	263
aku tinggal berangkat aja sih atau janjiin dimana nanti kita ke hotel nya	264
bareng	265
P: Terus hubungan ibu dengan orang lain gimana bu?	266
S: Kalau dengan lingkungan sekitar baik tapi kalau sesama waria ada	267
juga sih Namanya juga waria yah sama aja dengan eee persaingan-	268
persaingan itu pasti ada apa lagi kita itu sebagai eee waria pekerja seks	269
ya persaingan untuk mendekati konsumen itu pasti ada saling	270
menjatuhkan, saling menjelek-jelekkan itu pasti	271
P: Itu cara menjelek-jelekannya gimana bu?	272
S: Bisa kata-kata bisa komentar	273
P: Oh.. di <i>facebook</i> ?	274
S: Bisa jadi bisa langsung juga	275
P: Berarti akan jadi keributan dong nantinya?	276

S: Tergantung... tergantung eee pada si waria nya juga yaa akan	277
membuat keributan apa ngga ada beberapa eee waria yang mengalah eee	278
kadang mengalah ngga mau diajak ribut... nanti kalau sama-sama eee itu	279
ya bisa jadi keributan juga	280
P: Hmmm gitu lalu gimana ibu menjalani kehidupan setelah merubah	281
penampilan?	282
S: Aku kalo kegiatanku biasa aja pada umumnya manusia aku juga	283
kegiatan sehari-harinya seperti itu	284
P: Tapi ada hambatan-hambatannya ngga?	285
S: Hambatan ngga ada	286
P: Ngga pernah mengalami hambatan-hambatan gitu bu dalam	287
melakukan kegiatan?	288
S: Engga yaa mba	289
P: Kira-kira kedekatan ibu dengan Tuhan saat ini gimana bu?	300
S: Yang pasti aku eee sebagai umat muslim aku mempunyai kewajiban	301
untuk menyembah kepada hmm mengabdikan kepada Tuhan	301
P: Gimana keberadaan Tuhan dalam kehidupan ibu?	302
S: Selalu ada yaa untuk aku disaat susah.. aku juga kadang kalau pas	303
juga eee kadang kalau aku lagi emosi ataupun marah ataupun bagaimana	304
aku juga eee aku eeee berdo'a ataupun aku juga punya keyakinan bahwa	305
Tuhan itu maha adil dan setiap doaku pasti akan dikabulkan dan kadang	306
aku juga berdo'a ngga cuman eee kadang kalau emosi sesaat kadang lari	307
nya ke minuman tapi kadang setelah aku merasa bahwa aku lari ke	308
minuman itu tidak akan membawakan hasil yang positif aku akhirnya	309
larinya ke Tuhan aku berdo'a	310
P: Gimana perasaan nya setelah berdo'a kepada Tuhan?	311
S: Tenang ya mba pastinya	312
P: Pernah ngga sesekali ibu merasakan kalau Tuhan ngga menolong ibu	313
saat sedang punya masalah?	314

S: Aku ngga pernah kepikiran bahwa Tuhan itu tidak nolong aku aku yakin Tuhan itu Maha Adil.. tidak ditolong sekarang pasti suatu saat Tuhan nolong aku.. Tuhan itu Maha Adil dan Maha Bijaksana	315 316 317
P: Menurut ibu Tuhan senang ngga sih depan keputusan ibu sekarang?	318
S: Tuhan menciptakan pasti punya tujuan pasti punya kehendak sebetulnya menurutku dulu waktu aku masih belum apa ya belum punya bekal apa-apa aku berpikir kenapa mesti aku yang terpilih menjadi waria he he he tapi sekarang aku tidak mau lagi menyalahkan Tuhan eee tidak lagi menyalahkan orang diluar aku yang penting aku mengisi hidup aku sebagai seorang waria jadi hmm apa yaa eee angan-anganku kepada Tuhan ya yang penting kita bisa selalu berkomunikasi jadi Tuhan memberikan rahmat Nya Tuhan memberikan keindahan-keindahan hidup gitu ya	319 320 321 322 323 324 325 326 327
P: Kalau menurut ibu, apa yang ibu jalani saat ini itu akibat masa lalu ibu ngga?	328 329
S: Ngga mba aku mikirnya hidup memang mengalir aja	330
P: Kalau harapan ibu sendiri terhadap orang lain gimana?	331
S: Kalau harapanku utuk masyarakat yaa hmmm bahwa hmm masyarakat yang punya khususnya keluarga yang punya eee salah satu anggota keluarga waria ya terima lah karena waria itu bukan keinginan kita bukan pilihan kita waria itu sudah takdir kita jangan mendiskriminasi ataupun bahkan mengusir hmmm kepada salah satu anggota keluarga yang ada ini dan untuk masyarakat pada umumnya yaa kita waria juga manusia yang juga punya keinginan, punya cita-cita, punya kemauan punya eee pandangan yang psioitif juga ya kita terima karena kita sama-sama ciptaan Allah ciptaan Tuhan kalau orang yang menghina waria berarti menghina Allah karena waria ciptaan Tuhan juga	332 333 334
P: Kalau harapan ibu sendiri terhadap Tuhan gimana?	

<p>S: Ya kalau harapan sama Tuhan hmm aku selalu berdoa kepada Tuhan tetap memberi apa yang aku pinta dengan catatan yang aku pinta wajar-wajar aja yaa kecuali aku minta yang muluk ngga mungkin lah itu mah suatu keajaiban ya yang penting aku Cuma berdoa diberi kesehatan keselamatan</p> <p>P: Kalau harapan ibu untuk kehidupan ibu kedepannya gimana?</p> <p>S: Nggak aku cuman ikutin alur aja makanya aku suka bilang mati sekarang juga aku ngga apa-apa sama aja kan, sekarang juga mati besok juga mati.. aku kata orang sih mungkin setengah putus asa karena aku tidak pernah takut untuk mati karena ada orang kan yang eee liat dikubur takut tapi aku ngga.. aku juga pasti suatu saat akan seperti itu, kita manusia ya tetep mau ngga mau harus menghadapi kematian cepat atau lambat seandainya sekarang juga ngga masalah besok juga ngga apa-apa lagian kalo umur panjang-panjang juga ngapain nunggu apa nunggu juga ngga enak he he he kecuali misalnya tuh kita dijanjikan sama orang yang bener-bener nyata misalnya besok tahun ini kamu dapet ini kamu dikasih ini nah itu kita jangan mati sekarang he he he</p>	
--	--

Lampiran ke-4
Verbatim Wawancara
Significant Other

Nama Inisial : S
Wawancara : Pertama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Wawancara : 12 Juli 2019
Waktu : 11.05 – 11.40
Lokasi : Pondok Pesantren Al Fatah
Koding : W1.L.S.12Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Selamat pagi ibu sebelumnya saya mau meminta izin untuk ngobrol-	1
ngobrol dengan ibu, boleh ibu?	2
S: Iya boleh silahkan aja, sambal direkam?	3
P: Iyah bu sambil direkam suara ya bu	4
S: Oh iyah	5
P: Boleh diceritain ibu latar belakang ibu bagaimana?	6
S: Hmm saya itu dari keluarga besar, saya lahir dari delapan	7
bersaudara aku yang nomor tiga eee saya ini seperti perempuan sudah	8
sejak sebelum TK saya sudah main mainan boneka eee terus kawan nya	9
perempuan-perempuan begitu masuk TK saya suka tampil di muka kelas	10
kemudian apa namanya menari, menyanyi seperti itu dan SD juga saya	11
seperti itu eee makanya kawan-kawan SD ku itu ketika sekarang kita	12
punya grup <i>whatasapp</i> dan kawan-kawan SMP tuh sudah ngga kaget	13
saya jadi perempuan jadi karena memang eee waria itu adalah suatu apa	14
ya suatu identitas tersendiri dari laki-laki dan perempuan kami ini eee	15
terlahir laki-laki tetapi dengan jiwa perempuan jadi mungkin tangis bayi	16
nya pun kalau bisa dilihat tangis bayi perempuan ya jadi seperti itu saya	17

menjalani hidup itu eee secara apa ya wajar-wajar saja jadi apa yang ada	18
pada saya ya itu saya ekspresikan maka kemudian orangtua dan saudara-	19
saudara saya itu kan kami tumbuh bersama, orangtua kan selalu tau	20
pertumbuhan anaknya seperti apa jadi ketika kemudian saya mendeklar	21
saya waria ya mereka tidak terkejut	22
P: Jadi orangtua ibu mengiyakan saja gitu ya tidak jadi masalah?	23
S: Oh iya orangtua cuman menegaskan dia bertanya sama saya itu di	24
depan dua saudara saya, dua saudara tua dan adik laki-laki saya yang	25
sudah dewasa nah ketika itu saya sudah lulus SMA dan orangtua saya	26
bertanya “apakah kamu akan seperti ini terus?” kemudian saya jawab	27
“seperti apa?” “ya jadi waria” gitu saya kemudian jawab “Oh ini bukan	28
pilihan saya, saya ini ngga pernah berdoa untuk jadi waria” kemudian	29
mereka bisa mengambil kesimpulan karena mereka menyaksikan sendiri	30
bagaimana pertumbuhan saya artinya ya sudah kalau memang itu sudah	31
menjadi keputusan saya ya saya harus bertanggung jawab sama diri saya	32
sendiri karena bapa saya bilang “nanti ketika saya meninggal saya mau	33
ditanya bagaimana saya mendidik anak” “oh iyah saya akan	34
bertanggung jawab” saya bilang gitu kemudian saya menjadi seorang	35
individu yang apa ya yang ingin menunjukkan kepada orang-orang	36
walaupun saya waria saya punya kelebihan, saya punya manfaat untuk	37
orang-orang kemudian saya selalu eee menududukkan diri sebagai orang	38
yang bermanfaat untuk kawan-kawan untuk keluarga juga untuk	39
tetangga gitu kemudian setelah itu saya merasa bahwa hidup saya	40
berguna untuk orang lain gitu sementara eee saya melihat banyak kawan	41
saya yang tidak diterima di keluarga dan ini sangat memperhatikan	42
kenapa bisa mereka itu tidak di terima padahal hmm mudah sekali untuk	43
diterima di keluarga ketika kita punya komunikasi yang baik, kita punya	44
relasi yang baik untuk keluarga, dan apa ya ada saling mencurahkan	45
perasaan itu otomatis keluarga seperti yang saya bilang mereka tau	46

perkembangan kita tidak akan sampai hati megusir atau mengatai-	47
ngatain karena kita menjadi waria bukan maunya kita jadi kemudian itu	48
yang mengherankan saya kenapa banyak dari mereka yang tidak	49
diterima di keluarga padahal dengan tidak di terima di keluarga ini	50
mereka harus pergi meninggalkan keluarganya kemudian harus mencari	51
hidup tanpa bekal tanpa kepandaian kemudian apa yang dia lakukan	52
untuk bertahan hidup tanpa modal tanpa bekal keahlian ya mereka jadi	53
pekerja seks kemudian menjadi pengamen tapi ketika kita kemudian di	54
terima di keluarga kita bisa sekolah karena pada dasarnya keluarga	55
adalah komunitas kecil yang pertama yang memberikan perlindungan	56
memberikan fasilitas bagi remaja yang sedang tumbuh nah ketika	57
remaja ini harus pergi ya apa jadinya maka penerimaan keluarga	58
menjadi sesuatu yang penting gitu	59
P: Tapi ada ngga perubahan perilaku dari orangtua setelah ibu merubah	60
penampilan?	61
S: Oh ngga ada.. ngga ada.. ibu ku itu meskipun tinggal dilingkungan	62
yang Islam nya kuat juga saudara-saudaraku seperti itu mereka ngga	63
malu mengakui ku sebaga keluarganya, ibuku ngga pernah malu	64
mengajak aku untuk pergi ke resepsi pengantin atau kerumah temannya	65
karena saya tau diri bagaimana saya harus berdandan, bagaimana saya	66
harus berbahasa, iya karena itu jadi eee kepinteran tidak hanya harus	67
berada di sekolah tapi bagaimana kita juga bisa membaca lingkungan	68
sosial itu juga yang harus dilakukan oleh seorang waria karena ya itu	69
tadi kadang-kadang waria ini ditolak karena apa karena ngga tau	70
bagaimana cara berbusana didepan umum mereka pake <i>tank top</i> hanya	71
karena ego nya ingin dipandang wah ingin tampil seksi harusnya ngga	72
seperti itu jadi eee bagaimana kemudian kita duduk ditengah bagian	73
masyarakat kita jadi bagian masyarakat itu yang lebih penting	74
P: Kemudian setelah merubah penampilan itu gimana perasaan ibu?	75

S: Ya perasaan saya menemukan diri saya sendiri jadi saya kemudian	76
setelah lulus SMA saya kuliah di biologi UGM disana saya konsultasi	77
dengan psikiater saya tanya “apa yang harus saya lakukan?” “kamu mau	78
pake rok mau pake apa itu hak kamu kamu nyaman nya pakai apa?	79
Ketika kamu kuliah nyaman nya pakai rok yaudah pakai rok saja”	80
kemudian saya kuliah pakai rok dan mungkin pada waktu itu pertama	81
kalinya di UGM ya jadi kemudian ketika saya mau KKN saya ditengok	82
purek tiga pembantu rektokr tiga ya karena mungkin ingin tau ya jadi	83
artinya seperti itu kemudian bahwasannya di sekolah pun saya juga eee	84
tidak kemudian hmmm menahan diri untuk berekspresi karena	85
kemudian setelah menemukan jati diri “oh saya ini ternyata waria” ya	86
bagaimana kemudian saya harus menjadi waria yang baik nah itu aja ya	87
walaupun saya waria tapi tidak menjadi waria yang eee digambarkan	88
orang	89
P: Tahun berapa itu ibu kuliah?	90
S: Tahun 81 ya karena itu tadi saya ada dukungan keluarga, ada	92
dukungan <i>financial</i> , ada ya itu artinya ketika seorang waria ini diterima	93
di keluarga dia akan mendapat perlindungan	94
P: Nah kalau untuk di pesantren ini sendiri, sejak kapan ibu bergabung?	95
S: Kebetulan yang mendirikan pesantren ini saya	96
P: Oh sebelumnya saya pernah baca itu ada Bu Maryani juga ya?	97
S: Iya saya dan Bu Maryani itu teman baik jadi saya meneruskan Bu	98
Maryani, saya itu mengelola Ikatan Waria Yogyakarta nah Ibu Maryani	99
kami karena kawan akrab dia di IWAYO itu menjadi keamanan karena	100
dia orang nya kekar dan pemberani jadi dia kita taro di keamanan	101
kemudian eee sewaktu ketika ada gempa bumi itu kemudian kita ingin	102
membuat eee doa bersama buat kawan-kawan nah Ibu Maryani bertugas	103
mencari pak kyai nah kebetulan dia punya kawan SD itu pak kyai	104
	105

Hamroli itu dia menghubungi pa kyai dan saya yang mengundang	106
kawan-kawan, waktu itu tempat nya disini waktu doa bersama itu	107
P: Tapi sebelumnya pesantren nya ngga disini kan ya bu?	108
S: Oh engga engga.. Kemudian waktu doa bersama itu Pak Hamroli itu	109
seneng melihat kita berkumpul dalam eee situasi yang religius itu maka	110
kita diajak untuk pengajian setiap bulan ini lah di tempat Bu Maryani itu	111
di Notoyudan kemudian di dalam perjalanan pengajian perbulan ini ide	112
Pak Hamroli ini lah muncul supaya kita ngga dengerin pak kyai tausiyah	113
saja tapi kalian bisa belajar bersama, bisa ibadah bersama juga nah	114
karena memang itu suatu yang baik ya kita terima saja kemudian saya	115
<i>lobi</i> ke beberapa kawan jaringan ya seperti jaringan organisasi LGBT,	116
jaringan PKBI kita kemudian meresmikan itu tahun 2008 di bulan	117
September ya di rumah Ibu Maryani selanjutnya kita eee ngajinya disana	118
kemudian tahun 2013 Pak Hamroli meninggal kita udah ngga punya	119
kyai lagi kan tahun 2014 Ibu Maryani meninggal juga kemudian saya	120
tanya apakah kawan-kawan ini kegiatannya mau diteruskan aja atau	121
tidak kemudian mereka minta diteruskan karena sayang katanya	122
akhirnya kita pindah kesini.. karena waktu itu saya jadi wakil pondok	123
kan nah otomatis ketika Bu Maryani meninggal saya jadi ketua nya	124
setelah itu kita jadikan pelajaran yang lalu, kalau yang dulu	125
kepengurusannya tidak berjalan nah kita buat disini kepengurusannya	126
agar berjalan dan kita juga cari kyai yang baru jadi pak kyai itu beda	127
sama pak ustad kalau pak kyai itu yang membimbing, yang melindungi,	128
karena kan pak kyai juga punya pondok pesantren pasti ya nah kalau	129
ustad itu kita ada tiga pak ustad dan satu bu ustadzah gitu dan juga kita	130
punya <i>volunteer</i> nah <i>volunteer</i> nya ini adalah mahasiswa-mahasiswa	131
yang ikut mengajar disini kita juga memang bekerja sama dengan	132
beberapa kampus juga	133
P: Nah kalau tanggapan ibu sendiri terhadap pesantren ini gimana?	134

S: Hmm gini yah kalau aku mikirnya kita semua sama-sama manusia	135
yang memiliki kepercayaan nya masing-masing jadi kita semua sama	136
dan berhak dalam melakukan ibadah nah dengan adanya pesantren ini	137
itu membantu para kawan-kawan waria eee untuk melakukan ibadah	138
dengan mudah yah karena kalau mereka melakukan ibadah diluar atau	139
eee di tempat umum lah yah itu pasti mereka dijauhi atau ditegor dan	140
semacamnya karena status mereka ya pastinya eee nah makanya aku	141
akan tetap mempertahankan ya pondok pesantren ini lagi agar kawan-	142
kawan bisa tetap melakukan ibadah dengan tenang ya disini kan bisa	143
berjama'ah juga disini ya	144
P: Kalau tanggapan ibu sendiri tentang santri disini gimana bu?	145
S: Beda-beda ya karena itu tadi mereka bekerja dengan profesi nya	146
masing-masing ada yang pengamen lah ada yang pekerja seks lah itu	147
kerja di salon nah tapi secara menyeluruh sebenarnya mereka orang	148
yang baik ya mereka juga orang-orang yang selalu ingat dengan Tuhan	149
nya karena gini memang aku tidak pernah memksa mereka untuk	150
bergabung disini eee jadi mereka itu datang kesini atas kemauan sendiri	151
artinya ya ada kesadaran yang tumbuh dalam diri mereka bahwasannya	152
ketika mereka tidak bisa beribadah atau mengaji atau mendengarkan	153
tauisyah ya ditempat umum ya mereka datang kesini gitu untuk belajar	154
bersama seperti itu	155
P: Kalau ibu sendiri pertama kali ketemu bu NA itu kapan bu?	156
S: Hmmm taun berapa ya sekitar taun delapan puluh enam mungkin ya	157
dulu aku juga sempet suka keluar malam ya tapi ngga lama kemudian	158
aku berhenti tapi NA itu masih ya sampe sekarang tapi aku tetep	159
berkawan ya walaupun aku dan dia sudah beda gitu eee maksudnya aku	160
udah ngga keluar malam lagi tapi kita tetep berkawan baik	161
P: Kalau bu NA sendiri dimata ibu gimana?	162
	163

S: Dia baik ya orangnya perhatian juga sama temen-temen yang lainnya	164
ya artinya dia peduli gitu dengan teman-teman disini ya pinter masak	165
juga nah NA yang masak setiap hari disini karena memang masakannya	166
enak bahkan ada beberapa orang yang kadang pesen makanan di dia gitu	167
ya nah tapi memang gini saya tidak pernah ya nyuruh-nyuruh untuk dia	168
meninggalkan pekerjaan nya sendiri tapi gini saya membuat alternatif	169
lain ya kemarin saya mengadakan pelatihan <i>make up</i> untuk temen-temen	170
waria disini selama beberapa hari nah sering juga saya memanggil orang	171
ya untuk pelatihan-pelatihan lain nanti dari situ mungkin ada hati	172
mereka itu tergerak untuk memilih pekerjaan lain itu kemudian berhenti	173
untuk bekerja seks ya karena ada beberapa dari mereka yang berpikir	174
kalau mereka berhenti sebagai pekerja seks nanti mereka akan bekerja	175
apa dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhannya gitu kan nah	176
dengan pelatihan-pelatihan yang saya adakan itu mereka jadi terbuka	177
untuk beralih profesi hmm kita itu tadinya ada delapan pekerja seks nah	178
sekarang tinggal empat termasuk NA gitu jadi mungkin nanti ya NA	179
dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan eee apa namanya mengikuti	180
kegiatan pesantren juga ya mungkin nanti aka nada tergerak juga di hati	181
nya untuk melakukan pekerjaan yang lain seperti itu jadi saya ngga	182
pernah maksa-maksa seseorang ya karena itu apapun yang mereka jalani	183
mereka harus siap menanggung resiko nya masing-masing ya hmm jadi	184
gini aku itu memandang Islam sebagai agama yang <i>Rahmatan Lil</i>	185
<i>Alamin</i> jadi eee sebuah agama yang menjadi rahmat seluruh alam yang	186
tidak mencaci maki, tidak menggerutu orang yang berbeda, yang tidak	187
memaksakan orang itu harus seperti apa jadi eee saya memahami Islam	188
ini sebagai yang menerima waria karena eee waria adalah ciptaan Tuhan	189
juga jadi eee bagaimana pun kita ketika kita tetap berbuat baik Tuhan	190
pasti selalu memberikan kebaikan juga pada kita eee jadi maksudnya	191
gini selama NA mau berbuat baik, tetap beribadah dan menyembah	192

Tuhan hmm Tuhan akan menerima dan mengerti maksud baik nya gitu	193
loh	194
P: Kalau ibu seberapa dekat dengan bu NA?	195
S: Cukup dekat ya saya hampir dekat dengan semua teman-teman disini	196
jadi mereka selalu cerita apa-apa dengan saya nah NA juga termasuk eee	197
dia suka cerita masalah apa aja ke saya ya termasuk pekerjaan nya hmm	198
dan saya selalu bertitip pesan dengan dia kalau Tuhan itu selalu melihat	199
apa yang kita perbuat hmm jangankan itu kita baru niat aja itu Tuhan tau	200
nah nanti dari pesan-pesan yang saya sampaikan itu dia jadi berfikir gitu	201
loh bahwasannya apapun yang dia lakukan pasti Tuhan mengawasi kita	202
gitu	203
P: Na biasanya bu NA ini kalau lagi ngerasain emosi negatif itu untuk	204
menangani nya gimana bu?	205
S: Dia selalu keluar pesantren ya kalau lagi marah atau lagi sedih	206
mungkin hmm mungkin dia ketemu dengan teman-teman nya untuk	207
bercerita kalau misal dia lagi ngga mau ya cerita sama aku atau mungkin	208
dia pergi bersenang-senang untuk menghilangkan emosi nya itu karena	209
kalau dia tetap diam aja gitu ya di pesantren hmm apa ya nanti jadi nya	210
malah semakin stress ya semakin kepikiran jadi paling kalau aku liat	211
muka dia lagi agak bete ya paling aku tanya “kowe ngopo?” kalau dia	212
cuman jawab “rapopo bu” oh aku sudah paham bahwasannya dia sedang	213
tidak enak hati jadi yasudah aku biarkan aja gitu eee tapi kalau lagi	214
cerita sih ya cerita ya tetep sama aku	215
P: Kalau bu NA sendiri cara beribadahnya gimana bu?	216
S: Hmmm dia itu pakai mukena ya kalo sholat karena dia merasa lebih	217
nyaman kalau pakai mukena katanya cuman aku ngga tau ya kalau	218
misalnya dia sholat nya lima waktu atau tidak eee dan lainnya karena	219
yang aku bilang tadi hmmm aku yakin mereka memiliki kesadaran	220
sendiri ko untuk beribadah ketika disini ya dan caranya mereka	221

beribadah itu ya senyaman nya mereka aja gitu dan Tuhan tetep melihat	222
kamu beribadah atau tidak jadi itu urusan dia sama Tuhan aja ya yang	223
penting aku sudah mengingatkan saja ke mereka jika sudah waktu nya	224
untuk sholat gitu	225
P: Gimana sih bu NA ini menggunakan nilai-nilai keagamaan dalam	226
keseharian atau kehidupannya?	227
S: Hmm gini ketika dia perduli sama temennya aja ya dengan cara ya itu	228
tadi masak setiap hari untuk pondok pesatren itu menurutku sudah	229
menjalani nilai-nilai dalam agama Islam ya kenapa karena yang NA	230
lakukan itu sama saja dengan berbuat baik, tolong menolong, saling	231
berbagi dengan teman-teman nya disini termasuk aku ya nah itu salah	232
satu nya kemudian ketika dia mau apa atau kemana gitu dia pamit	233
dengan aku atau kalau ada temen-temen nya lagi main gitu ya dia pamit	234
juga itu sama dengan dia menghormati ya itu juga menurutku menjadi	235
nilai-nilai eee artinya kan gini dari hal-hal kecil itu dia sudah	236
memperhatikan gitu loh ngga karena dia sudah dekat dengan aku dari	237
lama kemudian dia kalau mau pergi ya pergi aja gitu loh dan karena kan	238
disini wara nya banyak yang lebih muda juga ya dari NA dia tetap	239
menghormati eee menganggap mereka adik-adik nya gitu	240
P: Kalau hubungan bu NA dengan lingkungan sekitarnya gimana bu?	241
S: Hmm baik ya tidak ada masalah karena dia juga orang nya ramah eee	242
suka nyapa gitu sama tetangga-tetangga kadang ada beberapa tetangga	243
juga yang suka pesan masakannya dia gitu he'euh karena suka mungkin	244
ya jadi dia dikasih uang ni untuk masak nanti tetangga nya yang minta	245
eee mau masa kapa nanti dia tinggal belanja gitu ya terus nanti sudah	246
beres baru dia dikasih eee uang lagi untuk jasa nya dia karena sudah	247
masakin itu tadi kaya gitu	248
P: Oh jadi tetangga-tetangga juga sudah tau ya bu kalau masakan bu NA	249
enak?	250

S: Iya sudah.. sudah.. eee awalnya sih dari mahasiswa-mahasiswa yang	251
pernah datang kesini terus hmm mencoba masakannya terus mereka	252
mungkin hmm apa ya merasakan kalau masakannya enak yah jadi	253
mereka pesen lagi untuk acara berapa box nasi seperti itu jadi tetangga-	254
tetangga mungkin ya akhirnya pada tau dan hmhhh mulai penasaran	256
mungkin ya jadinya gitu	257
P: Oh gitu bu.. biasanya tetangga itu mesen nya banyak gitu bu beberapa	258
box juga?	259
S: Oh iya.. iya.. mereka mesen biasanya untuk acara pengajian, atau	260
arisan ya, atau yang lain juga tergantung ya cuman ya itu memang	261
mesennya pasti banyak nah dari situ nanti mungkin NA ini sadar bahwa	262
sebenarnya keahlian memasaknya ini bisa digunakan sebagai alternatif	263
untu mencari uang tanpa harus bekerja seks ya hmm ya tapi aku ngga	264
pernah bilang gitu sih cuman dia pernah bilang kalau dia nanti sudah	
ngga sekuat sekarang dia mau jual makanan hasil masakanya dia aja gitu	
P: Hmm iya iya kapan-kapan aku mau cobain deh masakannya he he h e	
S: Boleh boleh nanti kamu bilang aja sama NA nya	
P: Iya bu.. nah kalau menurut ibu sendiri ada ngga sih perubahan pada	
bu NA dari pertama ibu kenal hingga sekarang?	
S: Oh pasti ada ya.. pasti ada dan banyak hmhhh karena begini ya akan	
berbeda ketika ada waria jalanan yang kurang di perhatikan atau tidak	
memiliki <i>supporting</i> dengan waria yang memiliki <i>supporting</i> seperti di	
pesantren ini ya hmhhh NA ini dulu waktu saya pertama-tama ketemu	
itu masih apa ya galak hmhhh pakaian nya juga masih sembarangan gitu	
ya tapi sekarang setelah kita berproses bersama dia jadi lebih bisa eee	
memantaskan bagaimana dia harus berbahasa, bagaimana harus bersikap	
dan hmhhh bagaimana dia harus berpakaian seperti itu jadi kalau untuk	
perubahan itu pasti ada tetapi kearah yang lebih baik ya	

<p>P: Oh jadi memang setiap waria yang tidak memiliki supporting itu akan berbeda ya pastinya dengan waria yang tidak memiliki?</p> <p>S: Oh iya itu pasti ya karena akan berbeda ya ketika kita memiliki teman untuk berkeluh kesah dengan tidak hmmm nanti pelarian nya paling ya itu ya ke hal-hal yang berdampak negatif seperti itu</p> <p>P: Oh yaudah bu kalau gitu terima kasih untuk waktu yang sudah ibu berikan buat saya untuk ngobrol-ngobrol nya bu</p> <p>S: Oh iya sama-sama</p>	
--	--

Lampiran ke-5
Verbatim Wawancara
Significant Other

Nama Inisial : M
Wawancara : Pertama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Wawancara : 12 Juli 2019
Waktu : 17.00 – 17.27
Lokasi : Pondok Pesantren Al Fatah
Koding : W1.L.M.12Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Selamat sore ibu sebelumnya nama saya Dinar, saya dari Universitas	1
Negeri Jakarta, seperti yang sudah Bu Sinta bilang sebelumnya saya	2
mau ngobrol-ngobrol dengan ibu mengenai skripsi saya yang berjudul	3
“Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria	4
Al fatah Yogyakarta”	5
S: Oh iya baik lalu gimana?	6
P: Iya mungkin saya akan ngobrol-ngobrol tentang ibu dan bu NA	7
S: Oh iya boleh silahkan aja	8
P: Sambil saya rekam ngga apa-apa ya bu?	9
S: Iya tidak apa-apa	10
P: Boleh diceritain ngga bu bagaimana latar belakang ibu?	11
S: Hmm jadi latar belakang saya disini itu karena diminta hmm karena	12
diminta kemudian jadi pas saya datang kesini itu waktu penggerebekan	13
tahun 2016 itu yang ditutup pondok pesantren nya saya kan kesini tapi	14
santri nya itu sudah bubar	15
S: Hmm jadi sempet ngga ada kegiatan ya?	16

P: Iya sempet <i>vacuum</i> tapi lama-lama karena santri nya itu satu dua	17
tiga empat itu rajin jadi tetep mulai aktivitas bulan demi bulan tahun	18
demi tahun itu makin banyak yang paling banyak itu tahun 2019 ini	19
karena kan tidak ada penggerebekan lagi toh	20
P: Hmm itu penggerebekannya karena apa ya bu?	21
S: Setau saya sih karena ini hmmm karena mereka waria jadi karena	22
pondok pesantren waria nah makanya di gerebek	23
P: Berarti sudah kurang lebih tiga tahun ya ibu bergabung di pesantren	24
ini?	25
S: Hmm iya semenjak saya datang karena penggerebekan itu kemudian	26
diminta untuk ngajar disini oleh Bu Sinta ya akhirnya saya ngajar lah	27
disini	28
P: Tanggapan tentang pesantren ini gimana bu?	29
S: Kalau saya sih mengapresiasi ya karena mereka itu ingin belajar	30
islam eee saya sebagai orang yang bisa membantu mereka belajar	31
hanya bisa memfasilitasi mereka belajar itu saja kalau semangat santri	32
nya sih menurut saya mengalahkan semangatnya saya sebagai pengajar	33
karena mereka senang sekali untuk belajar Al-Qur'an	34
P: Berarti ibu disini ngajarin mereka mengaji ya?	35
S: Iya saya ngajarin mereka ngaji aja sih Iqra', Juz Amma, Al-Qur'an	36
gitu	37
P: Berarti alasan ibu untuk bergabung disini karena memang diminta	38
ya?	39
S: Pertama nya iya kemudian karena memang bertema sih ya lama-	40
lama jadi cukup tertarik juga kebetulan kos-kosan saya juga dekat sini	41
jadi ngga terlalu jauh kalau harus kesini	42
P: Kapan pertama ketemu bu NA?	43
S: Pas ketika saya kesini ya tahun 2016 itu saya kenal dengan beliau	44
P: Bagaimana bu NA di mata ibu?	45

S: Dia orang nya baik ya perduli juga terhadap sesama dan gampang akrab dengan orang-orang baru jadi tidak perlu sulit untuk bisa akrab dengan beliau ya senang bercanda juga sih orang nya	46 47 48
P: Seberapa dekat ibu dengan bu NA	49
S: Deketnya sih secara pribadi ya jadi apa eee mulanya memang karena ini ya karena mengajar tapi lama lama ternyata niat untuk mengajar itu menjadi kedekatan pribadi dengan kawan-kawan kalau udah kedekatan pribadi tu meskipun ngga ada jam mengajar kalau diminta kesini tu ya saya kesini	50 51 52 53 54
P: Pernah ngga sih bu NA mengeluhkan atau bercerita sesuatu kepada ibu?	55 56
S: Mengeluhkan sih pernah tapi ngga sering ya dan hanya sekedar gitu-gitu aja sih hmm maksudnya ngga sampai ke ranah pribadi nya yang mendalam gitu ya paling sekedar cerita dia lagi bosan aja atau cerita-cerita kadang ada yang ngajakin kenalan orang Dubai tapi yaudah gitu aja	57 58 59 60 61
P: Oh jadi ngga sampai terlalu dalam ya bu kalau cerita?	62
S: Hmm ke saya sih ngga ya	63
P: Pada siapa bu NA mengeluh jika sedang merasakan emosi negatif?	64
S: Biasanya ke teman-teman nya atau ke bu Sinta ya tapi saya lebih sering melihat dia bercerita kepada bu Sinta ya karena mungkin sudah kenal jauh lebih lama juga dibanding dengan saya hmm jadi lebih nyaman gitu ceritanya kalau dengan Bu Sinta	65 66 67 68
P: Bagaimana cara bu NA beribadah?	69
S: Mengikuti ini ya orientasi seksual mereka hmm mengikuti identitas gender mereka jadi gini ada waria yang mengatakan kalau dia itu waria jadi dia menggunakan mukena kalau dia mengatakan dirinya laki-laki ya dia ini pakai baju laki-laki jadi ya terserah mereka kalau untuk bu NA sendiri kebetulan pake mukana ya	70 71 72 73 74

P: Oh pake mukena?	75
S: He'emm kalau untuk beribadah nya sama aja dengan manusia pada umum nya ya tidak ada yang membedakan baik niat, bacaan, maupun gerakan sholat nya	76 77 78
P: Bagaimana cara bu NA menggunakan nilai-nilai dari agama yang dianut?	79 80
S: Menurut saya bu NA itu baik dan itu sudah masuk kedalam internalisasi nilai-nilai agama udah cukup itu menurut saya karena dengan dia baik ke semua orang ya menurut saya dia akan disenangi kembali dengan orang-orang tersebut ya bisa jadi dia pernah menolong melalui kebaikannya itu kan seperti itu	81 82 83 84 85
P: Bagaimana cara bu NA mengatasi masalahnya?	86
S: Ya itu tadi ya setau saya paling dia bercerita-cerita dengan teman-teman nya atau dengan Bu Sinta ya <i>sharing</i> , minta solusi untuk masalah-masalah nya kadang ke saya juga bercerita tapi tidak untuk urusan pribadi yang mendalam hanya sebatas teman biasa saja	87 88 89 90
P: Bagaimana hubungan bu NA dengan lingkungan di sekitarnya?	91
S: Baik ya setau saya bu NA itu jago dalam memasak jadi suka ada tetanga-tetangga yang pesen makanan nya untuk acara-acara ya kadang ada mahasiswa juga yang memesan hmm memang rencana nya bu NA ini mau membuka <i>cathering</i> ya tapi ngga tau kapan nya saya eee cuman memang sempet bu NA bilang ke saya mau dijadikan usaha keahliannya dalam memasak itu	92 93 94 95 96 97
P: Apakah ada perbedaan atau perubahan diri pada bu NA sejak pertama ibu bertemu hingga sekarang?	98
S: Kalau dalam hal mengaji iya ada ya sekarang sudah mulai lancar dan sudah tamat Iqra' tapi kalau untuk yang lain-lain saya merasa ngga ya karena memang dari awal ketemu bu NA sudah baik sama saya dan hingga sekarang pun masih tetap baik begitu	

<p>P: Oh yasudah kalau gitu terima kasih banyak bu ustad untuk waktunya</p> <p>S: Iya sama-sama lancar ya penelitiannya</p> <p>P: Amiin terima kasih ibu</p>	
--	--

Lampiran ke-6
Verbatim Wawancara
Subyek T

Nama Inisial : T
Wawancara : Pertama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Wawancara : 13 Juli 2019
Waktu : 10.07 – 10.32
Lokasi : Pondok Pesantren Al Fatah
Koding : W1.L.T.13Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Sebelumnya aku perkenalin diri dulu yaa.. Nama aku Dinar aku dari	1
Universitas Negeri Jakarta Faklutas Psikologi aku mau minta izin untuk	2
wawancara mengenai spiritualitas pada waria pekerja seks komersial	3
untuk skripsi aku, jadi mungkin nanti aku akan ngobrol-ngobrol dengan	4
Mba Nia tapi mungkin nanti kita bisa beberapa kali ketemu ya mba	5
S: Iya oke ka	6
P: Nama lengkapnya siapa mba?	7
S: Aku Tania	8
P: Aku boleh langsung mulai aja mba?	9
S: Iya boleh ka	10
P: Boleh ceritain ngga mba kehidupan mba sebelum memutuskan	11
merubah penampilan?	12
S: Hmm sangat panjang ya pastinya ka sssh merubah apa ya tapi	13
kepribadian feminim saya itu udah dari kecil hmm dari usia saya TK itu	14
suka yang namanya nari-nari terus berpakaian baju cewe terus main	15
sama temen-temen cewe kaya gitu ehem masak-masakan main-main	16

kaya gitu jadi udah keliatan dari kecil tuh kalau saya tuh beda	17
maksudnya kegiatan eee operasionalnya cewe itu saya lakuin dari pada	18
eee kegiatan operasionalnya cowo kaya gitu ehem mungkin eee ehem	19
untuk eee saya dari kecil sampe mungkin remaja ya remaja itu kan saya	20
belum bisa mengekspresikan gimana eee saya kaya gitu karena mungkin	21
pas sekolah kita wajib mengikuti tata tertib kaya gitu kan ehem kaya	22
seperti ngga boleh manjangan kuku ngga boleh manjangan rambut kaya	23
gitu kan ya masih apa ya masih mengikuti peraturan-peraturan yang ada	24
di sekolah tapi kan kalau diluar sekolah mungkin ehem bisa contohnya	25
kaya mau main mainan cewe kaya gitu sih	26
P: Jadi merubah penampilan nya pas diluar sekolah gitu yaa	27
S: Iya diluar sekolah gitu kak	28
P: Dan merubah penampilan seperti ini itu pada saat tamat SMA	29
S: Iya eee aku taat SMA itu sudah berani ya ka eee merubah penampilan	30
seutuh nya eee karena ya itu tadi udah ngga ada peraturan yang eee apa	31
ya ehem mengikat gitu ya	32
P: Kalau persepsi mba dengan kehidupan dulu sebelum ganti	33
penampilan gimana tuh mba?	34
S: Maksudnya gimana tuh kak?	35
P: Gimana sih tanggapan mba dengan kehidupan mba yang dulu	36
sebelum bener-bener ngerubah penampilan kaya sekarang?	37
S: Hmmm kehidupan saya yang sekarang sama kehidupan saya yang	38
dulu itu eee dulu lebih ke ini ya saya ke eee lebih ngga bisa	39
mengekspresikan diri saya sendiri kaya gitu jadi eee bukan saya kaya	40
gitu nah setelah saya seperti sekarang ini saya bisa mengekspresikan	41
bahwa ini loh aku yang sebenarnya seperti itu	42
P: Ada ngga sih alasan tersendiri kenapa mba merubah penampilan?	43
	44
	45

S: Ya alasan saya untuk saya berubah itu karena emang udah naluri saya	46
dari kecil emang udah feminim kaya gitu ya jadi apa salah nya saya	47
mencari jati diri saya jadi seperti ini	48
P: Waktu itu untuk ngejelasin ke orang tua mba sendiri itu gimana?	49
S: Untuk ngejelasin ke orang tua ke keluarga itu ehem sangat sulit ya	50
karena eee keluarga kan pasti ngga ngga ngga pengen kaya gitu kan eee	51
keluarga nya ada yang menjadi seperti aku tapi eee pembuktian aku ke	52
keluarga sendiri tu lebih ke saya dari dulu emang mandiri kaya gitu jadi	53
eee aku buktikan dari saya mandiri akhirnya keluarga saya bisa	54
menerima sedikit demi sedikit kaya gitu saya tunjukkan	55
P: Itu termasuk ke kaka atau adik?	56
S: Iyaa semua keseluruhan dan alhasil apa yang saya buktikan	57
membawa hmm membuahkan hasil dan semua keluarga besar saya bisa	58
menerima saya	59
P: Berarti reaksi keluarga menerima mba ya?	60
S: Iya he'eh ka	61
P: Kalau untuk ke teman-teman mba sendiri tuh gimana ngejelasinnya?	62
S: Ke temen-temen saya ehem saya ngejelasinnya juga apa ya dengan	63
spontan aja sih maksudnya kaya eee temen-temen saya yang cewe dulu	64
kaya gitu yang eee dulu saya berteman sebelum saya jadi seperti ini ya	65
saya ngejelasinnya kaya temen-temen tuh <i>simple</i> aja sih dari hal-hal	66
yang kecil kaya misal ni saya kaya gini malah bisa jadi kaya gini	67
maksudnya bisa merias wajah kaya gitu maksudnya simpel nya kaya	68
gitu	69
P: Reaksi dari meeka gimana?	70
S: Reaksi nya sih <i>welcome</i> aja menerima juga kaya yaudah aja gitu	71
P: Berarti kapan tuh kira-kira mba bener-bener mutusin untuk merubah	72
penampilan?	73
	74

S: Saya lulus sekolah tahun 2009, 2009 dua tahun saya bekerja sebagai	75
eee <i>server</i> di sebuah <i>café club</i> malam ehem dan itu menuntut saya untuk	76
mengikuti peraturan juga seperti saya sekolah karena ditempat saya	77
kerja harus berpenampilan sebagai cowo yang macho seperti itu	78
walaupun <i>owner</i> saya tu tau aku emang pertama kali masuk itu eee saya	79
jujur bahwa saya suka seperti ini kaya gitu cuman di peraturan pekerjaan	80
saya itu tidak boleh.. Kamu boleh feminim tapi diluar pekerjaan kaya	81
gitu oke saya jalanin selama dua tahun saya dua tahun ehem saya bisa	82
ngejalanin berpura-pura menjadi seorang cowo kaya gitu kan ehem	83
dengan saya berdandan ala yaa apalah itu aku jalanin selama dua tahun	84
tapi saya ngga bisa ternyata kaya gitu kan kaya sekolah aku udah harus	85
menaati peraturan udah ngga bisa sebenarnya pengen berontak tapi eee	86
karena apa ya karena aku harus lulus sekolah dulu biar aku bisa	87
mendapat eee apa ya Pendidikan lah ya intinya kaya gitu kan udah terus	88
dikerjaan juga aduh kayanya ngga bisa nih akhirnya yaudah mutusin	89
untuk dua tahun tidak perpanjang kontrak terus memutuskan untuk	90
seperti ini	91
P: Terus setelah berhenti dari situ, mba kerja lagi dimana?	92
S: Eeee ehem saat itu engga.. Saya.. serabutan, setelah seperti itu saya	93
pernah kerja di jalanan saya eee ngamen, saya menjadi PSK gitu jadi eee	94
apapun itu ya saya kerjakan saya usahakan yang penting saya mandiri	95
tidak bergantung kepada keluarga eee apa ya tidak menyusahkan	96
keluarga saya kaya gitu sih	97
P: Tapi ada ngga sih kesulitan-kesulitan yang mba hadapi selama proses	98
merubah penampilan itu?	99
S: Kesulitan dalam hal apa kak?	100
P: Apa aja yang sekiranya menjadi sebuah kesulitan untuk mba	101
S: Eee pasti ada terutama lingkungan masyarakat pasti ada pro dan	102
kontra cuman saya tetep kekeuh saya membuktikan bahwa saya menjadi	103

seperti ini itu bukan hal yang eee membuat saya menjadi negatif itu	104
engga..apa salahnya ketika saya merubah eee saya merubah jadi seperti	105
ini tapi saya bisa membahagiakan keluarga saya, terus saya bisa	106
membuktikan bahwa waria itu bukan sebelah mata dan alhamdulillah	107
nya eee saya bisa melalui nya contohnya pun juga ketika saya mencari	108
tempat tinggal saya mencari kontrakan atau kos-kosan yang	109
dilingkungan itu awam terhadap waria tapi saya bisa memberi	110
pengetahuan terhadap mereka bahwa waria itu ngga seperti apa yang	111
mereka pikirkan buktinya sampe sekarang	112
P: Oh mba memberi pengertian berarti ya pada mereka mengenai waria	113
itu seperti apa dan sempet mengalami kesulitan juga awal masa	114
perubahan ya?	115
S: Iya kak betul eee sempet sulit dan eee gini ya apa ya eee perjuangan	116
yang apa ya kalau buat aku sih sejarah yah karena sejarah ngga bisa	117
dihapus kan.. berjuang mati-matian dihujat sana sini pro kontra banyak	118
kaya gitu kan tapi eee orang yang dulu mengejek saya karena saya	119
berubah sekarang malah mereka itu sama saya jadi “oh iya apa yang aku	120
pikirkan dulu ngga sejelek yang aku pikirkan” gitu kan mereka jadi	121
berubah pandangan.. ya aku sih aku orang nya ngga pendendam kak	122
apapun kejahatan yang dilakukan sama saya waktu itu ketika sekarang	123
mereka menilainya aku ngga seperti yang mereka pikir dulu itu aku	124
udah bersyukur	125
P: Nah sekarang ketika mba sudah merubah penampilan, gimana	126
perasaan mba?	127
S: Yang pasti nyaman ya kak aku jadi lebih bisa mengekspresikan diri	128
aku sendiri dan ngejalanin kehidupan jadi lebih enjoy	129
P: Kalau kondisi sosial mba sendiri gimana setelah merubah	130
penampilan?	131
	134

S: Eee di sosial aku ya di tempat lahir aku terus di tempat tinggal aku	135
yang sekarang eee apa yaa hmm kalau di tempat saya lahir itu ehem pro	136
dan kontra lagi tapi lebih banyak yang eee apa ya sama saya tuh	137
sekarang jadi hmmm jadi lebih menghargai gitu dari pada dulu kaya gitu	138
kan awal-awal karena balik ke itu tadi apa yang ini pembuktian aku itu	139
tapi kalau untuk yang di tempat tinggal aku sekarang yang kos aku	140
sekarang lebih ke individu sih jadi mereka masa bodo cuman aku ngasih	141
pegertian ke lingkungan sekitar situ bahwa eee misalnya mereka masih	142
awam tentang waria saya ngasih pengertian tentang waria itu apa dan	143
bagaimana mereka terutama tentang diri saya eee dan apapun yang saya	144
lakukan disana misal saya menanam kebaikan pasti akan menuainya	145
kebaikan gitu sih	146
P: Pas mba tinggal di kosan ini pernah ngga sih mba mengalami	147
kesulitan yang lebih yang mba rasain?	
S: Pernah sih eee ehem jadi waktu itu untuk meyakinkan eee sekeliling	
itu gimana ya aduuuhhh susah sih apa ya kita gini ya ibaratnya kita udah	
berperilaku baik cuman masih di <i>judge</i> kaya gitu jadi ya kalau aku	
pribadi ngga perlu aku panjang lebar ngejelasin eee apa yang aku lakuin	
silahkan nilai dan aku pun juga prinsipku seperti ini aku dimana pun di	
tempat tinggal baru pun eee tetap berperilaku baik ngga mau berperilaku	
jelek kaya gitu eee contohnya kaya ditempat tinggal aku yang sekarang	
ini awalnya aku mau masuk situ itu penjaga nya itu seorang ibu-ibu	
yang berjilbab dan aku masih mikirnya gini “aduh orang berjilbab pasti	
eee ehem mikirnya fanatik” kaya gitu kan cuman apa salahnya aku	
mencoba aku dekati aku kasih pengertian dan alhamdulillah pun sampe	
sekarang malah ibu penjaga malah deket sama saya terus malah dikit-	
dikit sama saya jadi ya kegiatan saya kaya gitu tuh ngeliat <i>update</i> -an	
dari <i>story</i> kaya gitu jadi malah “oh iya waria ternyata ngga seperti apa	
yang saya liat sebelah mata yang jahat lah yang ini yang itu” gitu sih	

P: Oh jadi melalui pengertian tersebut mereka jadi tetep baik ya	
--	--

S: Iya kaya gitu kak	
----------------------	--

Lampiran ke-7
Verbatim Wawancara
Subyek T

Nama Inisial : T
Wawancara : Kedua
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Wawancara : 14 Juli 2019
Waktu : 11.05 – 11.40
Lokasi : Pondok Pesantren Al Fatah
Koding : W2.L.T.14Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Hallo mba kita lanjutin yang kemarin ya mba ngobrol-ngobrol nya	1
S: Iya hallo ka.. oke boleh	2
P: Kalau pertama kali tau pesantren Al Fatah itu kapan mba?	3
S: Kalau taunya tuh udah lama banget cuman bergabungnya saya baru	4
P: Oh baru.. kapan mba?	5
S: Mulai bergabung nya saya baru tahun-tahun ini sih ka	6
P: Oh baru juga ya berarti.. tahu ada pesantren ini dari mana mba?	7
S: Iya he'eh kalau tau nya dari mana itu emang udah tau nya dari	8
komunitas kaya gitu cuman eee ehem waktu itu saya emang apa ya	9
belum mikirin yang namanya eee berorganisasi jadi masih eee apa yaa	10
ehem masih mikirin diri sendiri kaya gitu kan itu dari temen-temen	11
komunitas	12
P: Kalo boleh tau komunitas apa kak?	13
S: Ini waria-waria di pesantren ini eee jadi di Jogja itu ada yang	14
namanya Ikatan Waria Yogyakarta atau biasa kita sebut eee IWAYO	15
nah waria-waria yang ada di Jogja itu pasti terdaftar ka disitu ehem jadi	16

termasuk juga waria di pesantren ini gitu cuma ya emang ngga eee apa	17
ya ngga semua waria IWAYO itu bergabung di pesantren ini kaya gitu	18
sih	19
P: Oh iya? Wah keren ya berarti semua waria udah pasti akan terdaftar	20
ya di IWAYO?	21
S: Iya kak udah pasti jadi ada pembagian pekerjaan nya masing-masing	22
gitu nah kebetulan ada juga IWABA itu Ikatan Waria Bantul eee	23
kebetulan aku sebagai korwil nya disitu ya aku membuat kegiatan eee	24
untuk selalu membersihkan hmm apa ya tempat-tempat yang dipakai	25
untuk mengkong	26
P: Mengkong tu apa mba?	27
S: Mangkal ya he he he	28
P: Oh he he he iya terus terus gimana mba?	29
S: Nah iya disitu aku membuat eee kegiatan ya untuk tetep menjaga	30
lingkungan apa lagi kan di tempat mangkal tu ya hmm eee kalau lagi	31
habis ada yang dateng gitu kan eee terus yaa gitu kan eee	32
ngebersihinnya itu pakai tisu basah paling karena kan ngga ada toilet ya	33
untuk membersihkan jadi eee ya pakai tisu basah	34
P: Oh gitu itu untuk keseluruhan waria yang pekerja seks mba?	35
S: Hmmm rata-rata sih memang seperti itu ya ka kalau mangkal dijalan	36
nah dari pada sampah berserakan gitu kan dan diliatnya juga kurang	37
enak eee ya jadi aku minta mereka untuk membersihkan nya hmm biar	38
masyarakat juga tetep nyaman gitu ka	39
P: Oh gitu ya terus balik lagi nih mba mengenai pesantren tadi, apa sih	40
yang jadi alasan mba untuk bergabung di pesantren ini?	41
S: Nah eee gini saya pribadi Muslim, saya juga pengen yang namanya	42
ibadah saya juga pengen ngerasain eee apa ya belajar Iqra, ngaji,	43
ngehapal surat-surat pendek kaya gitu ehem adanya pondok pesantren	44
waria ini sangat membuka eee apa ya peluang saya untuk menghadap	45

sama Tuhan terus mengajarkan saya yang namanya religi tentang religi	46
kaya gitu makanya saya ingin bergabung di pondok pesantren wariaini	47
karena di sisi lain ketika saya mau eee sebenarnya beribadah dimana aja	48
bisa mau dimanapun itu bisa tapi kalau di masyarakat karena kan	49
masyarakat belum banyak yang bisa menerima waria gitu kan misal saya	50
mau beribadah di masjid dengan menggunakan mukena kaya gitu kan	51
pasti eee di <i>judge</i> makanya maka mengapa saya ehem mau bergabung di	52
pondok pesantren itu saya bisa mengekspresikan bahwa saya tuh wanita	53
dan saya eee beribadah pun juga pake mukena pun juga sangat nyaman	54
disini misal aku pengen sholat berjama'ah itu juga disini kan bisa sholat	55
berjama'ah kalau saya mau sholat berjama'ah di masyarakat pasti saya	56
tidak bisa dan pasti di ejek lah di itulah "kamu kalau mau sholat kamu	57
harus taubat dulu" kaya gitu jadi agak lebih sulit makanya untuk	58
memutuskan eee ikut bergabung di pondok pesantren waria itu sangat	59
eee anutisias sekali sih ka	60
P: Terus mba yang aku tau dari Bu Sinta juga kan pekerja seks juga yah?	61
S: Iya he'eh	62
P: Nah pas mba menjadi pekerja seks ini gimana kondisi kehidupan	63
mba?	64
S: Kondisi eee kehidupan saya itu gini ya di bilang baik juga ngga di	65
bilang ngga juga baik maksudnya ada dua sisi sih kalau dua sisi eee sisi	66
eee pandangan PSK itu kan pasti tidak baik tapi di sisi pandangan untuk	67
eee ekonomi itu sangat eee menjanjikan sih itu kalau buat saya pribadi	68
gitu karena eee ehem saya bisa menjadi tulang punggung keluarga	69
cuman saya tidak berbicara kepada keluarga saya bahwa saya pekerja	70
seks kaya gitu tapi karena kan di sisi lain pun aku juga punya eee apa ya	71
punya ehem punya apa eee di sisi lain jadi PSK saya punya keahlian	72
yang lain	73
P: Oh iya? Apa tuh mba?	74

S: Saya bisa merias kaya gitu terus kerja di salon	75
P: Pernah kursus atau emang bisa sendiri mba?	76
S: Itu awalnya autodidak sih karena saya sering merias wajah saya sendiri terus ada pelatihan kursus kaya kemarin terakhir di pondok pesantren itu saya juga ikut jadi lebih memperdalam gitu sih	77 78 79
P: Tapi ada ngga sih mba rencana untuk buka salon atau kerja di salon?	80
S: Kalau buka salon eee belum ada arahan untuk buka sendiri yaa cuman tanpa saya harus membuka pun pasti ada <i>calling-an calling-an</i> gitu sih untuk ngerias	81 82 83
P: Nah untuk pekerjaan mba sendiri, ada ngga sih kesulitan-kesulitan yang dialami?	84 85
S: Kesulitan itu pasti ada ya kak eee jadi kalau aku sih gini ya untuk menanganinya eee pekerjaan apapun itu yang istilahnya ehem aku bisa menghasilkan usaha tapi ngga kriminal ya itu pasti ada jalannya pasti ada aja entah eee <i>make up</i> sebagai <i>ladies club</i> kaya gitu terus ada juga yang eee <i>make up</i> untuk ehem apa ya di pernikahan kaya gitu sih	86 87 88 89 90
P: Kalau untuk jadi PSK sendiri ada ngga kesulitan yang mba alami?	91
S: Eee ehem kalau untuk itu aku belum merasa ada kesulitan sih ya ka karena aku <i>enjoy</i> aja dalam menjalani nya	92 93
P: Keputusan-keputusan apa aja sih yang akhirnya membuat mba memutuskan untuk kerja seperti sekarang?	94 95
S: Eee saya sebenarnya kalau untuk kerjaan saya jalanin ya maksudnya apa ya pekerjaan pokok yang pasti saya jalani sekarang itu saya bantu kaka eee jadi kaka ipar aku istri dari kaka aku nah mereka kan buka <i>online shop</i> jadi aku yang lebih ke promo-promo karena temen-temen cewe aku kan banyak nah jadi aku lebih bantu ke situ sih	96 97 98 99 100
P: Tapi ada ngga niat untuk berhenti dari pekerja seks mba?	101 102 103

S: Ada ya ka pastinya cuman aku belum tau kapan nya ya eee jadi	104
perlahan-perlahan ya aku untuk membawa diri aku kearah yang lebih	105
baik tidak tiba-tiba langsung sekaligus gitu aku berubah	106
P: Tapi kalau lingkungan di kosan mba sendiri tau ngga mba itu bekerja	107
dimana?	108
S: Mereka tau saya sebagai eee pekerja sosial kaya misalkan mengikuti	109
komunitas karena kan di IWAYO saya juga sebagai korwil wilayah	110
Bantul terus di IWABA saya sebagai sekretaris dan di pondok pesantren	111
saya sebagai santri kaya gitu sih	112
P: Kalau untuk rencana kehidupan kedepan gimana mba? Apakah tetap	113
sebagai pekerja seks kah atau ada rencana lain?	114
S: Untuk kedepan sih eee harapan saya tuh yaa ngga mau lah terus-	115
terusan jadi PS kaya gitu kan pengennya menjadi lebih baik mendapat	116
pekerjaan juga yang eee dilihat orang nya juga enak kaya gitu sih	117
P: Itu mba udah lama sebagai pekerja seks?	118
S: Udah.. udah lama	119
P: Sekitar dari tahun berapa mba?	120
S: 2009 saya lulus sekolah 2010 2011 saya bekerja di <i>café club</i> malam	121
berarti dari 2012 sampe sekarang	122
P: Tapi selama itu juga orang tua mba ngga tau gitu ya?	123
S: Eee saya sangat mengasih tau karena saya menjaga eee perasaan	124
mereka karena kan saya udah diterima nih di keluarga berarti saya harus	125
menjaga dong kaya gitu jadi disembunyikan terus di sisi lain kan saya	126
juga punya keahlian merias jadi mereka taunya saya bekerja sebagai	127
perias dan eee pekerja sosial itu aja	128
P: Kalau sekarang mba memandang diri mba itu gimana?	129
S: Eee ehem untuk saat ini saya eee lebih ini loh diri aku mau dirubah	130
gimana pun udah ngga bisa gitu jadi mau sampe saya mati pun saya	131
seperti ini jadi pokonya selama saya masih hidup ya ini aku gitu	132

P: Gimana kalau untuk ngejalanin kehidupan?	133
S: Kalau untuk kehidupan ya aku ikutin alur aja ka biarin mengalir	134
P: Kalau untuk penerimaan pada diri sendiri itu gimana mba?	135
S: Ya itu tadi balik lagi lebih bisa mengekspresikan gitu jadi menerima	136
ini loh aku yang sebenarnya kaya gitu jadi mau ngapa-ngapain juga ya	137
ini saya gitu	138
P: Kalau untuk arti kehidupan buat mba sendiri itu gimana?	139
S: Arti kehidupan buat saya itu adalah sejarah hmm tentang apa ya	140
perubahan sih eee perubahan ehem kehidupan	141
P: Boleh dijelasin ngga maksudnya gimana mba?	142
S: Iya setiap orang pasti akan menemukan perubahan dalam dirinya ya	143
eee kalau untuk aku sendiri hmmm bisa menemukan eee merasakan	144
bahwa “ini loh diri aku” ketika aku menjadi seperti ini.. itu aku loh yaa..	145
jadi ya itu eee dari perubahan itu aku jadi mendapatkan suatu hal yang	146
akhirnya bisa menjadi eee sebuah sejarah dalam hidup aku gitu	147
P: Kala arti kematian untuk mba sendiri gimana?	148
S: Arti kematian itu kembali ke yang diatas ya jadi saya balikin lagi	149
keatas kaya gitu hidup dan mati saya serahkan ke yang diatas	150
P: Kalau untuk tujuan hidup mba kedepan itu gimana sih mba?	151
S: Tujuan saya kedepan itu pengen membahagiakan keluarga saya	152
terutama ibu saya kaya gitu kan karena eee ehem sudah cukup saya eee	153
dengan kaya gini kan udah menyakiti hati seorang ibu tapi ya pokonya	154
intinya untuk kedepannya saya akan membahagiakan eee keluarga saya	155
terutama ibu saya.. mau dibawa kemana pun pokonya itu tujuan saya itu	156
saya ngga mikirin kehidupan saya pribadi ngga.. saya banting tulang	157
bekerja siang malam itu hanya untuk ibu saya sih karena itu orangtua	158
saya satu-satunya jadi apa aja itu akan aku korbakan	159
P: Kalau arti Tuhan dimata mba sendiri itu gimana mba?	160
	161

S: Arti Tuhan dimata aku itu ssshhhhhhh eee apa yaa eeee arti Tuhan itu	162
dimata aku ya apa ya ssshhh gini susah aku tuh ngejelasinnya tuh aku	163
hmmm	164
P: Ngga apa-apa pelan-pelan aja mba	165
S: He he he aku sambal ngerokok ngga apa-apa ya?	166
P: Iya ngga apa-apa mba	167
S: Arti Tuhan itu di mata ku tuuuuhh saatnya tiba yang ngerti aku lah apa	168
yaa kaya gimana ya susah apa y aarti Tuhan di mata aku tuh hmmm	169
penerang hidup ku lah intinya kaya gitu lah maksudnya walaupun	170
apapun eee jatuh banggunya aku tuh Tuhan tuh pasti ngasih jalan ke aku	171
lah selalu ngasih jalan kalau ngga ada Tuhan aku juga ngga bakalan bisa	172
kuat sampe saat ini aku itu sebelum kenal di ponpes sebelum gabung di	173
ponpes aku sering sholat, sholat pun sendiri padahal eee di Islam itu	174
ketika kita sholat berjama'ah itu amal kita kan berlipat ganda kaya gitu	175
makanya apa salahnya saya bergabung di ponpes karena bisa sholat	176
berjama'ah sama temen-temen kaya gitu sih	177
P: Berarti arti Tuhan di mata mba tuh besar banget yah?	178
S: Iyah ka besar banget	179
P: Boleh diceritain ngga sih mba nilai-nilai dari agama yang mba anut	180
untuk dibawa ke kehidupan itu gimana?	181
S: Hmm iya itu balik lagi sih lebih ke berdoa, lebih ke sholat, jadi kalau	182
udah menjalani itu aku jadi merasa lebih tenang lebih deket kaya gitu	183
misal saya tidak bertemu sama ibu ku berapa minggu itu kadang saya	184
berdoa kaya gitu saya berdoa untuk orang tua saya kaya gitu jadi	185
ngerasa lebih dijagain walaupun saya ngga ada berarti Tuhan ngejagain	186
orangtua saya seperti itu sih eee kemudian sama seperti orang Islam	187
lainnya juga yah saya melakukan puasa juga, berdzikir, eee mengucap	188
<i>Bismillah</i> setiap mau melakukan sesuatu juga ya kak eee ini juga ya ka	189
	190

ehem membantu orang yang membutuhkan kemudian juga melakukan zakat kaya gitu sih ka	191 192
P: Bagaimana cara mba melakukan kegiatan keagamaan saat ini?	193
S: Seperti wanita pada umumnya yah karena ketika saya berubah menjadi seperti ini saya sudah berubah menjadi eee apa ya sah tidaknya saya wanita jadi beribadah pun saya harus menggunakan mukena seperti itu	194 195 196 197
P: Tapi dalam diri mba sendiri merasa kesulitan ngga untuk melakukan ibadah ketika sudah merubah penampilan seperti ini?	198 199
S: Justru kalo ehem kesulitan kalo saya eee beribadah ya harus memakai sarung kaya gitu-gitu malah risih, jadi saya malah lebih nyaman nya kalau pake mukena gitu ka	200 201 202
P: Upaya-upaya apa aja sih mba yang udah mba lakukan dalam menghadapi perubahan mba ini?	203 204
S: Upaya-upaya ehem apa ya yaa lebih ke eee kalau aku sih sekarang lagi berusaha untuk tetap memperbaiki diri ya ka dengan cara hmmm mungkin lebih agak ketutup ya pakaian nya eee kemudian juga kadang-kadang sempet kepikiran mau coba untuk berhijab juga ya cuman baru kepikiran aja sih belum tau kapan mau mulainya gitu	205 206 207 208 209
P: Kenapa emang mba mau melakukan yang tadi mba sebutin itu?	210
S: Ya karena aku merasa eee kehidupan ku lebih malah lebih terarah dengan aku yang saat ini kaya gitu dari pada dulu kaya gitu sih lebih ngerasa ada tujuan eee ya karena itu aku mampu menjadi diri sendiri ketika aku sudah seperti ini kaya gitu	211 212 213
P: Biasanya kepada siapa mba meminta tolong ketika mba lagi merasakan emosi negatif?	214 215
S: Saya itu ehem lebih ke diri saya sendiri	216
P: Biasanya gimana?	217 218

<p>S: Jadi saya menenangkan diri saya sendiri misal saya emosi justru pelampiasan saya itu malah lebih ke sssh jarang ketemu sama siapa-siapa jadi eee saya di dalam kamar saya balik ke diri saya sendiri dan nanti juga ilang sendiri kaya gitu sih lebih jarang apa ya emosional ku tuh lebih ke eee <i>quality time</i> sama diri saya sendiri</p>	<p>219 220</p>
<p>P: Jadi cuma dikamar aja gitu ya ngga pergi untuk nyenangkan diri?</p>	
<p>S: Ngga saya lebih kalau lagi ada masalah lagi emosional itu lebih menyendiri karena saya tidak mau emosional aku ini nanti eee misal saya eee apa ya intinya malah menjadi eee mereka ikut dibawa-bawa kaya gitu soalnya kau gini orang nya tuh ketika saya lagi ada masalah ya cukup saya yang merasakan karena ketika saya lagi sama temen-temen saya ya ngga mau dalam posisi lagi ada masalah, atau lagi sedih kaya gitu sih jadi saya maunya kalau ketemu orang itu ya eee lagi <i>happy</i></p>	
<p>P: Mungkin untuk hari ini kita sampai sini dulu aja ya mba.. besok aku ketemu lagi sama mba bisa ya?</p>	
<p>S: Iya bisa kak jam berapa?</p>	
<p>P: Jam 10 aja ya kaya hari ini mba</p>	
<p>S: Iya boleh nanti wa aja ya ka</p>	
<p>P: Iya mba siap.. terima kasih banyak ya mba untuk waktu nya hari ini</p>	
<p>S: Iya sama-sama ka</p>	

Lampiran ke-8
Verbatim Wawancara
Subyek NA

Nama Inisial : T
Wawancara : Ketiga
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Wawancara : 15 Juli 2019
Waktu : 13.10 – 13.37
Lokasi : Eta House (Kosan T)
Koding : W3.L.T.15Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Siang mba.. aku dateng lagi ni	1
S: Iya siang hehe ngga apa-apa sorry ya motor aku bocor ban nya jadi ngga bisa ketemu di pesantren	2 3
P: Iya mba ngga apa-apa ko santai aja sekalian jalan-jalan aku juga kesini	4 5
S: Oh hehe iya ya kaka kan dari Bogor ya	6
P: Iya mba.. jadi aku mau lanjut yang kemarin mba hari ini, kita mulai aja ya sekarang	7 8
S: Iya boleh ka	9
P: Aku boleh minta ceritain ngga hubungan mba sama temen-temen mba dan lingkungan mba saat ini gimana?	10 11
S: Eee hubungan dengan temen-temen dan masyarakat sekitar sih baik- baik aja apa lagi sama temen-temen komunitas waria itu juga eee lebih akrab dan aku kan sekarang bergabung ke komunitas jadi lebih intens aja hubungan nya sama apa sama eee sama temen-temen komunitas	12 13 14 15

waria kalau untuk hubungan ke lingkungan sih ngga ada masalah ya ka	16
baik-baik aja	17
P: Hmm kalau untuk ke orangtua sendiri dan saudara-saudara yang lain	18
itu gimana mba?	19
S: Hubungannya juga baik he'eh lebih baik malah aku nya malah	20
sekarang ke orang tua lebih deket kaya gitu	21
P: Oh memang ssebelumnya kurang deket?	22
S: Ngga sih maksudku sekarang jadi semakin lebih deket gitu ya sama	23
ibu ku	24
P: Sering ketemu ngga sih mba?	25
S: Kalau ketemu jarang he'eh tapi komunikasi tetep jalan eee kaya aku	26
sering telpon ke ibu untuk sekedar nanya eee nanya kabar, nanya lagi	27
apa, eee udah makan belun hmm gimana keadaan dirumah kaya gitu aja	28
sih ka soalnya ibu ku juga kan tinggal nya agak jauh dari aku	29
P: Gimana sih mba cara mba melakukan kegiatan setelah merubah	30
penampilan?	31
S: Menjalani kegiatan ehem yaa aku lebih mudah sih untuk berkegiatan	32
eee maksudnya menjalani kegiatan sehari-hari kaya gitu hmm jadi udah	33
nyatu aja sih karena udah merasa nyatu aku juga jadi <i>enjoy</i> untuk	34
ngejalanin nya ya kaya gitu sih	35
P: Kalau untuk hambatan itu sendiri ada ngga mba?	36
S: Ngga ada ya ka karena ehem yang tadi aku bilang aku lebih mudah	37
untuk beraktivitas hmm melakukan apa-apa nya aku jadi lebih gampang	38
aja gitu karena emang ini diri aku ya aku bawa seneng terus jadinya	39
P: Kalau adaptasi ketika sudah merubah penampilan itu ada ngga?	40
S: Kalau awal-awal iya harus ada adaptasi cuman <i>next</i> untuk	41
kedepannya yah ngalir aja dan akhirnya juga jalan apa adanya sih	42
P: Waktu itu cara untuk beradaptasi nya itu gimana mba?	43
	44

S: Eee cara beradaptasi ku itu mungkin eee aku pertama kali berubah tuh	45
adaptasi ku tuh di lingkungan yang bener-bener bisa menerima eee	46
masyarakat yang bisa menerima komunitas waria.. dulu saya kan kos di	47
deket bandara sana Jalan Solo dan mereka itu eee lingkungan itu eee	48
rata-rata eee waria semua yang apa eee yang kos disitu gitu dan aku	49
pertama kalinya kos di situ jadi eee apa ya jadi awal mula nya dari situ	50
kaya gitu jadi habis itu baru bisa keluar baru bisa eee ngasih pengertian	51
di lingkungan-lingkungan lain, masyarakat-masyarakat lain contohnya	52
yang sekarang disini sih	53
P: Cara memberi pengertian nya itu lewat apa sih mba?	54
S: Cara ngasih pengertian nya ya lewat perilaku kita ehem berawal dari	55
perilaku kita terus ada kegiatan-kegiatan dari komunitas untuk akhir-	56
akhir ini kan ada banyak komunitas yang eee kaya contohnya yang	57
kemarin aja komunitas eee ngadain eee bakti sosial kaya gitu.. itu sih	58
cara kita hmm cara kita ke masyarakat biar mereka ngga memandang	59
kita sebelah mata jadi bisa lebih dekat juga ke mereka	60
P: Kalau menurut mba sendiri nih, hubungan mba dengan Tuhan saat ini	61
tuh gimana?	62
S: Hubungan saya sama Tuhan untuk saat ini eee ngga ada hambatan ya	63
karena eee apa ya eee saya masih bisa untuk berdoa, masih bisa untuk	64
ibadah nah jadi dari situ saya merasa dekat dan ngga ada hambatan hmm	65
dan Tuhan juga selalu ngasih jalan ya kalau eee misal eee saya lagi	66
merasa butuh pencerahan atau semacam nya pasti ehem ini ya Tuhan	67
selalu memberikan saya jalan dan ketenangan	68
P: Contoh nyata nya gimana tuh mba?	69
S: Ya misalnya aku lagi sedih ya karena putus gitu ya sama pacar ku he	70
he he ya aku pasti berdoa kepada Tuhan ya untuk memberikan yang	71
terbaik buat aku hmm jadi mungkin dia bukan eee apa ya mungkin	72
bukan yang terbaik ya buat aku he he	73

P: Oh tapi mba pernah ya sampe sesedih itu karena putus cinta?	74
S: Iya pernah lah ya pasti nya	75
P: He he tapi mba balik lagi ni ke topik tadi, ada ngga sih mba	76
perubahan yang terjadi setelah mba merubah penampilan? Perubahan	77
dalam bentuk apa aja	78
S: Perubahan untuk ini juga eee pasti ada ya contohnya kaya eee	79
perilaku.. mungkin dulu dengan fisik cowo perilaku nya eee urakan atau	80
apa tapi kalau udah jadi kaya gini agak lebih kalem lebih <i>simple</i> kalau di	
masyarakat awam kaya gitu	81
P: Tapi lebih nyaman mana dulu dan sekarang?	82
S: Eee kalau aku sih nyaman karena kalau aku emang udah dari dulu eee	83
apa ya eee udah feminim jadi kesannya kalau kaya gini terus feminim	84
kan kalau di liat nya enak tapi kalau fisik nya laki-laki terus feminim ya	85
itu kan gimana gitu orang juga ngeliatnya ngga enak ya	86
P: Terus menurut mba, yang mba jalani saat ini itu akibat dari masa lalu	87
ngga sih?	88
S: Kalau dari masa lalu ngga sih emang udah dari kecil saya udah	89
feminim jadi aku ngga menyalahkan ya eee sama masa lalu aku	90
P: Jadi lebih menerima aja?	91
S: He'eh aku lebih menerima sih	92
P: Kalau harapan mba sendiri sama orang lain dan sekitar itu apa mba?	93
S: Harapan saya hmm mereka yang awam terhadap waria itu bisa	94
menerima terus harapan ku juga bisa bebas dari diskriminasi kaya gitu	95
sih hmm apa ya bisa menerima kita-kita gitu loh di masyarakat	96
P: Mba sering dapet diskriminasi?	97
S: Eee iya jelas khususnya ketika eee kita dihhh misalnya aku dateng	98
kemana dilingkungan atau masyarakat yang awam terhadap waria pasti	99
kan kita dibedakan masih sampe sekarang kan	100
P: Oh masih mba?	101

S: Masih.. sampe sekarang kan makanya kalau waria kan eee harapan-	102
harapan ku pribadi dan temen-temen juga pasti ngga di bedakan ngga di	103
diskriminasi kaya gitu eee kita juga kan pengen dianggap sebagai eee	104
apa ya salah satu bagian juga dari masyarakat umum lainnya gitu sih ka	105
P: Kalau harapan mba sendiri terhadap Tuhan untuk diri mba sendiri itu	106
apa sih?	107
S: Hmm ehem harpanku eee pengennya jadi yang lebih baik,	108
bermanfaat buat keluarga, bermanfaat juga buat masyarakat baik di mata	109
masyarakat karena kan melihat apa yang saya perbuat yaa itu adalah	110
harapan saya eee kaya saya selalu berusaha untuk berbuat baik pada	111
masyarakat yaa eee dengan harapan agar mereka bisa berbuat baik juga	112
kepada saya gitu sih	
P: Kalau untuk kehidupannya mba kedepan itu gimana harapannya?	113
S: Eee harapan untuk ke depan ya pasti ada ya	114
P: Iya gimana mba?	115
S: Pengen jadi yang lebih baik lagi pastinya yaa dari yang sekarang kaya	116
gitu sih	117
P: Lebih baik nya itu gimana mba?	118
S: Ya pokonya aku mau bisa mandiri eee maksudnya cari uang dengan	119
cara yang baik ya ka ehem karena aku juga udah di terima di keluarga	120
dengan aku yang seperti ini eee aku ngga mau gitu terus-terus	121
ngecewain ibu aku ya dan keluarga aku juga pasti nya dengan aku	122
membohongi mereka bekerja seperti ini ehem gitu	123
P: Tapi tetep dengan penampilan yang sekarang?	124
S: Tetep karena aku udah prinsip ku udah eee aku udah seperti ini ya	125
sampe mati pun aku akan seperti ini cuman kalau untuk mati nanti	126
kedepannya eee urusan ku sama Tuhan kaya gitu sih	127
P: Tapi sempet ngga sih terbesit di pikiran mba dengan mba yang	128
sekarang Tuhan senang ngga ya?	129

S: Awal nya itu pas aku eee berubah ya maksudnya pas awal-awal aku	130
berubah itu iya aku berpikiran kesana karena aku kecilnya pun juga di	131
kampung ku di tempat tinggal ku tuh aku sering ikut eee apa TPA, kaya	132
gitu lebih deket sama Tuhan kaya gitu kan sholat itu hampir setiap 5 kali	133
itu pasti ikut gitu kan terus ngaji, terus ikut lomba adzaan dan komat	134
kaya gitu jadi awal berubah tuh mikir eee ya mikirnya masalah religi lah	135
istilahnya misalnya kalau mati kaya gimana kaya gitu-gitu sih cuman ya	136
eee apa ya aku yakin aku eee yang penting aku yakin dan aku masih	137
tetep berdoa, masih tetep sholat, masih tetep melakukan komunikasi	138
sama yang diatas jadi ya sampe sekarang aku jadi tetep yakin kalau	
Tuhan tetep akan terima saya dalam keadaan apapun eee karena kan	
gini ka aku ngga minta diri aku menjadi seperti ini gitu ya eee cuman	
memang aku merasakan dari kecil kalau aku punya sisi feminim yang ya	
eee aku ngga bisa melawan itu gitu jadi aku berfikir kalau ini memang	
sudah takdir yang harus aku jalani eee kenapa ya hmm karena eee	
buktinya aku nyaman gitu menjadi diri aku yang sekarang gitu sih ka	

Lampiran ke-9
Verbatim Wawancara
Significant Other

Nama Inisial : S
Wawancara : Pertama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Wawancara : 14 Juli 2019
Waktu : 14.00-14.20
Lokasi : Pondok Pesantren Al Fatah
Koding : W1.L.S.14Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Selamat malam ibu.. saya Dinar dari Universitas Negeri Jakarta yang	1
mau ngobrol-ngobrol sebentar dengan ibu mengenai mba T yaa	2
S: Oh iyah iyah silahkan	3
P: Ibu itu pertama ketemu mba T itu kapan bu?	4
S: Waktu di eee UKDW	5
P: Acara apa itu bu kalau boleh tau?	6
S: Di acara eee layanan doa-doa bersama buat kawan Kristen.. iya disitu	7
P: Oh memang mba T itu non muslim?	8
S: Eeee tiba-tiba dia datang sama kawan-kawan jadi eee dia datang pada	9
waktu habis eee habis kecelakaan dia di rampok di jalan toh jadi disini	10
nya luka di sini nya luka terus aku bilang “siapa ini?” dia jawab “ini T	11
bu” terus saya bilang “oh iya boleh diceritain itu kenapa?” lalu dia cerita	12
lah terus habis itu dia mulai gabung di eee di apa acara-acara dan	13
program waria peduli iyaa gitu terus dia belum gabung di pondok	14
pesantren dia mulai gabung di pondok pesantren tahun ini kira-kira	15
beberapa bulan yang lalu	16
P: Oh jadi mba T baru ya?	17

S: Iya dia baru.. dia baru terus eee kemudian eee pada dasarnya saya ini	18
kan tau dia ini pekerja seks tetapi eee saya ngga pernah menyinggung-	19
nyinggung tentang pekerjaan dia tapi kalau kawan-kawan yang manggil	20
kan “T lote” nah lote itu artinya lonte atau sama dengan pelacur.. iya T	21
lote itu jadi kalau saya si ya manggil nama aja artinya kemudian kalau	22
bagi saya kalau disini itu apapun pekerja nya saya biarkan dia	23
berproses disini, saya biarkan dia mengikuti kegiatan sholat kemudian	24
eee ikut ngaji ya saya juga ngga pernah menyuruh “eh sini kamu harus	25
sholat” itu engga saya cuma bilang “eh ini waktunya sholat siapa yang	26
mau sholat kita wudhu sana wudhu sana” kalau dia ngga wudhu artinya	27
dia ngga mau sholat tapi kalau dia wudhu artinya dia mau untuk sholat	28
tapi kemudian dia kan melihat.. kita cenderung dakwah nya itu eee	29
memberikan contoh saja kita tidak menggurui, tidak memberikan kata-	30
kata yang muluk bahwa ini jelek itu masuk neraka karena nanti dia yang	31
akan merasakan sendiri, dia nanti yang akan bisa memilah apakah ini	32
sesuatu yang baik atau jelek eeee sesuatu yang di dapatkan dari sesuatu	33
yang tidak baik apakah ini akan hmmm apa namanya barokah apa tidak	34
itu yang saya eee sering hmmm saya singgung lebih ke hasil eee hasil	35
yang kita dapat dari melakukan sesuatu yang tidak baik itu tidak akan	36
barokah artinya apakah uang nya akan cepat habis, apakah akan cepat	37
rusak itu artinya tidak barokah saya bilang begitu karena eee banyak	38
temen-temen yang mengadu kalau hp nya rusak atau apalah kemudian	39
saya selalu bilang “ itu namanya uang mu tidak barokah” eee jadi	40
supaya mereka faham juga bahwasannya eee tidak eee apa ya semua ada	41
sebab akibat kaya gitu nanti eee apa ya nanti hmmm akan ada petunjuk	42
dari Tuhan karena ini pengalaman-pengalaman yang sering terjadi eee	43
jadi tinggal tunggu waktunya ketika eee waktunya sudah sampai ya dia	44
akan sadar jadi tidak usah diburu-buru dia harus alih profesi atau dia	45
harus ini dan itu.. seperti yang kemarin kita berikan pelajaran <i>make up</i>	46

buat dia ini buat eee alternatif dulu tidak serta merta kemudian dia	47
beralih bukan pekerja seks lagi dan kemudian menjadi <i>make up</i> artis	48
tidak, biar dia kemudian tidak menggantungkan dari mejadi pekerja seks	49
itu berlaku untuk semua kawan-kawan yang bergabung disini yang eee	50
baik yang menjadi pekerja seks atau tidak kita semuanya berproses eee	51
pak ustad juga tau profesi kawan-kawan ini apa yang itu apa gitu	52
P: Kalau mba T sendiri dimata ibu orang yang seperti apa?	53
S: Dia orang nya baik bahkan dia adalah salah satu yang kita kandidat	54
kan sebagai eee apa ya sebagai orang-orang yang akan membantu di	55
organisasi iya karena dia mau belajar, dia mau datang, dia eee apa ya	56
punya waktu dan dia eee yang penting itu tadi punya eee punya waktu	57
dan mau belajar ketika dia mau belajar eee kita kan langsung bisa	58
memilih atau tahu bahwa oh ini pantas oh ini bisa dicalonkan jadi T di	59
komunitas eee sebagai orang yang bisa mewakili kawan-kawan salah	60
satu dari kawan-kawan yang lainnya.. karena itu tidak banyak jadi dia	61
punya talenta, dia mau belajar, dia bisa di didik artinya gitu	62
P: Kalau ibu sendiri seberapa dekat dengan mba T ini?	63
S: Ya sangat dekat karena ketika anak-anak sudah disini eee seperti anak	64
ibu sendiri dia boleh mengeluh soal apapun bahkan soal keuangan, soal	65
pasangannya, soal pekerjaannya, ya ibu ngga pernah membatasi keluhan	66
itu sebatas ibu mampu untuk menolong pasti akan ibu tolong termasuk	67
juga misalnya mendamaikan dengan keluarganya eee mba T ini salah	68
satu anggota dari <i>family support group</i> juga he'em ibu nya sering diajak	69
kumpul juga kaya mba rere juga sering ajak ibunya, mba tika juga sama	70
dan masih banyak.. ini orang-orang istimewa artinya eee orang-orang	71
yang bener-bener diterima di keluarga nya dan saya berharap suatu saat	72
nanti mba T punya modal sendiri, menjadi seorang <i>make up</i> artis atau	73
seorang penari yang baik karena dia juga pintar nari	74
P: Oh mba T pintar nari ya	75

S: He'em he'em	76
P: Berarti mba T sering cerita masalah pribadi juga ya ke ibu?	77
S: Oh iyah.. dia eee dia di acara-acara apa ya kumpul-kumpul kadang-kadang bawa cowo nya gitu	78 79
P: Menurut ibu sendiri, mba T ini cara dalam mengatasi masalahnya gimana bu?	80 81
S: Hmmm dia <i>fight</i> dia sangat apa ya dia orangnya mandiri artinya secara ekonomi mandiri untuk bisa menolong keluarganya, dia bahkan termasuk juga orang yang murah hati iyaa suka memberi	82 83 84
P: Berarti hubungan dengan lingkungan sekitar juga baik ya?	85
S: Pasti.. pasti eee dia orang yang itu tadi ketika saya melihat dia menjadi orang yang tidak pelit, pasti dia akan disukai orang disekitar dia gitu	86 87 88
P: Kalau untuk perbedaan dari awal ibu kenal mba T hingga sekarang itu ada ngga sih perbedaan nya?	89 90
S: Oh banyak... banyak... banyak sekali... dulu dia itu liar dulu apa yaa ssshhh eeee aura, kamu tau pancaran aura seseorang?	91 92
P: Oh iya tau	93
S: Nah dia dulu sangat sangar seperti orang jalanan seperti orang yang hidup di jalanan karena memang dia pernah hidup di jalan juga iya hidup di jalanan, dia bercerita kepada saya kemudian saya bilang "masa iya sih?" dan dia bilang iya kemudian saya bilang "oh pantes" kata saya gitu, jadi eee aura dia itu sangat berubah dari ketika saya kenal pertama dulu eee agak apa ya agak eee apa ya namanya ya auranya itu aura yang aura gelap jadi kalau saya kan liat orang itu tidak secara fisik tetapi juga melihat iya aura nya, melihat bahasa tubuhnya jadi dulu kan waktu ketemu disana itu saya juga kan ngga membayangkan kemudian saya juga sampai berpikir "apakah ini karena dia sedang eee ada masalah" karena saya percaya dengan eee karma.. karma itu menurutku atau	94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104

kejadian buruk itu menurutku sebuah penebusan misalnya begini kamu	105
dicelakai orang itu bukan karena kamu sedang celaka tetapi kamu	106
sedang menebus dirimu mungkinkah kamu ngga sengaja atau tidak	107
dalam melukai orang jadi ketika kamu sakit ketika kamu menerima	108
musibah itu jangan dianggap sedih, justru kamu harus bersyukur karena	109
“oh aku disegerakan untuk penebusan, penebusan dari entah apa yang	110
kamu pernah lakukan dengan sengaja atau tidak” nah pada saat saya	111
ketemu T dan melihat auranya yang hitam dan kebetulan dia juga habis	112
dirampok itu eee saya bahkan sempet berpikir bahwa “oh dia sedang eee	113
menerima karma nya menjalani penebusan itu” gitu saya pernah berpikir	114
tapi sekarang sudah berbeda, dia sekarang menjadi orang yang ceria,	115
orang yang lebih baik dan eee disiplin artinya ketika dia bilang “iya” ya	116
iya saya suka dengan orang-orang seperti itu eee ketika dia bilang dia	117
bisa mempertanggung jawabkan perkataannya cuman kemarin emang	118
dia lagi cape makanya dia bilang “aku ketiduran bu” gitu habis ada acara	119
makanya tidak jadi untuk menemani saya pergi	120
P: Oh ibu mau pergi dengan mba T ya kemarin?	121
S: Iya Cuma dia ketiduran jadi ngga jadi aku sendiri	122
P: Kalau untuk di pesantren sendiri berarti mba T termasuk aktif juga	123
ngga?	124
S: Oh aktif.. dia kita kirim ke pelatihan para legal itu.. kita mengirimkan	125
T tetapi mungkin karena dia ketika di tes itu sedang tidak siap ya eee dia	126
ngga di terima jadi para legal ini susah-susah gampang karena dia	127
memerlukan eee orang yang hmmm kritis, orang yang eee apa ya	128
kesadaran kritis nya itu ada	129
P: Para legal sendiri itu untuk apa bu?	130
S: Para legal itu untuk eee pendampingan hukum jadi untuk	131
pendampingan kasus-kasus hukum iya jadi paralegal itu eee akan belajar	132
bagaimana menjadi seorang mediator iya gitu jadi ada konflik kemudian	133

<p>bagaimana untuk menjadi mediator, ada kejadian pembunuhan dia akan menulis eee apa kasus kronologis nya untuk dilaporkan kaya gitu itu</p> <p>Namanya para legal</p> <p>P: Oh jadi mba T kemarin sempet dikirim untuk itu? Sendiri atau dengan beberapa orang bu?</p> <p>S: Eee kita ngirimkan dua tapi yang diterima satu, mba T ngga kebetulan ngga masuk</p> <p>P: Baik kalau begitu terima kasih untuk informasi dan waktu nya ya bu</p> <p>S: Iya sama-sama kamu langsung pulang sekarang?</p> <p>P: Iya bu saya langsung pulang ke penginapan</p> <p>S: Yaudah hati-hati ini sudah malam</p> <p>P: Iya ibu terima kasih</p>	134
--	-----

Lampiran ke-10
Verbatim Wawancara
Significant Other

Nama Inisial : YS
Wawancara : Pertama
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Wawancara : 14 Juli 2019
Waktu : 15.05 – 15.26
Lokasi : Pondok Pesantren Al Fatah
Koding : W1.L.Y.14Juli2019

Transkrip Wawancara	Baris
P: Sebelumnya aku mau perkenalin diri aku dulu yaa	1
S: Oke boleh	2
P: Iya nama aku Dinar aku dari Universitas Negeri Jakarta kesini mau melakukan penelitian mengenai spiritualitas pada waria pekerja seks komersial di pesantren al fatah ini nah kebetulan aku sudah ngobrol-ngobrol dengan mba N dan mba T, hari ini aku mau ngobrol dengan hmm aku bisa panggil apa ya?	3
	4
	5
	6
	7
S: Mba aja ngga apa-apa he he he	8
P: Oh iyah he he he hari ini aku mau ngobrol-ngobrol sama mba..	9
S: Iya boleh aja kok	10
P: Sebelumnya mba nama nya siapa ya?	11
S: Eee gini ya eee kalau nama aku itu apa namanya eee temen-temen kan biasanya manggil YS yaa walaupun itu singkatan nya eee sebenarnya malu juga sih ya kalau tau lengkap nya he he he	12
	13
	14
P: Ngga apa-apa mba santai aja he he he	15
	16

S: Jadi kalau lengkapnya itu Yuni Shara ya he he he cuman karena	17
akhirnya lebih enakya kan YS ya walaupun sebagian temen-temen itu	18
ada yang manggil Yuni, tapi sebenarnya ngga masalah juga gitu toh apa	19
namanya eee yang pasti kan temen-temen juga artinya kan senyaman	20
mereka mau memanggil dengan sebutan yang mana gitu kan	21
P: Iya betul.. jadi panggilannya kalau ngga mba YS mba Yuni ya?	22
S: Iyaa he'eh	23
P: Sebelumnya aku boleh minta tolong ceritain ngga latar belakang mba	24
gimana?	25
S: Kalau latar belakang artinya aku jadi semacam kaya <i>flashback</i> ya ke	26
belakang yaa artinya bahwa eee apa aku terlahir dari sembilan	27
bersaudara aku kan kebetulan anak ke delapan dan apa eee ini dengan	28
kondisi yang memang dari kecil aku sudah seperti perempuan jadi ketika	29
<i>coming out</i> di dalam keluarga itu tidak ada masalah artinya aku cukup	30
beruntung ketika keluarga terus juga dulu almarhum orangtua juga bisa	31
menerima aku eee untuk menentukan hidup sebagai waria nah artinya	32
untuk penerimaan tidak ada masalah karena kan eee aku tumbuh dan	33
berkembang dengan sodara-sodara yang lain dan kaka-kaka ku juga eee	34
apa namanya tau perkembangan ku dari kecil jadi ketika aku sudah	35
mulai berlagak seperti perempuan mereka sudah bisa mengidentifikasi	36
sendiri "oh iya adikku ko kaya perempuan" karena dari kecil mereka	37
sudah tau gitu	38
P: Berarti untuk menjelaskan kepada orangtua sebenarnya ngga terlalu	39
sulit ya?	40
S: Ngga terlalu sulit artinya dapat dibilang mudah gitu ya karena	41
disamping itu memang aku mengibaratkan bahwa aku eee terlahir dari	42
keluarga yang ber-Bhineka Tunggal Ika gitu artinya kita banyak	43
perbedaan tapi kita tetap saling <i>men-support</i> saling menghargai gitu	44
kenapa aku mengatakan seperti itu dari sisi agama aja kakaku ada yang	45

Kristen, terus almarhum bapa itu eee penganut apa Namanya eee	46
kejawen ya dapat dibilang eee apa namanya dia eee ini kepercayaan eee	47
aliran kepercayaan nya beda gitu eee aku sendiri muslim jadi artinya	48
orang tua tidak memaksa “oke kamu harus mengikuti ajaran seperti aku”	49
tuh engga gitu jadi memberikan kebebasan pilihan pada eee semua anak-	50
anaknya itu yang aku cermati dari keluarga ku ya jadi ketika aku	51
mengambil keputusan untuk hidup sebagai waria pun artinya eee ya	52
mereka bisa langsung menerima jadi lebih demokrasi	53
P: Jadi saling menerima satu sama lain ya mba?	54
S: Iya gitu	55
P: Kalau untuk tau pesantren ini itu dari kapan dan dari mana mba?	56
S: Kalau untuk tau pesantren ya pasti dari eee kebetulan aku dikasih	57
tanggung jawab ya sama temen-temen dari 2010 itu jadi sekretaris ya	58
terus aku taunya yaa taunya hmm apa namanya dari awal bahkan dari	59
awal berdirinya sejarah pesantren aku sudah terlibat di dalamnya gitu	60
jadi aku awalnya dari santri kemudian jadi pengurus gitu ya	61
S: Iyah he’eh	62
P: Kemudian alasan mba untuk bergabung disini itu apa mba?	63
S: Ya alasan yang pastinya itu apa namanya aku kan seneng kegiatan-	64
kegiatan yang sifatnya komunal ya artinya yang berkelompok eee terus	65
apa namanya disamping itu di 2010 juga kebetulan aku juga lebih	66
banyak waktunya jadi aku lebih banyak eee apa namanya	67
mengalokasikan waktu ku untuk kegiatan pondok pesantren ya ketika	68
diberi tanggung jawab seperti ini sebagai sekretaris akan berbeda ketika	69
seperti di tahun sebelumnya eee kaya 2008 dan 2009 itu karena aku kan	70
masih terikat kontrak kerja dengan Lembaga lain kaya gitu nah ketika	71
aku berhenti kerja itu aku langsung ditawarkan oleh eee almarhum Bu	72
Maryani untuk jadi sekretaris gitu ya yasudah akhirnya tanggung jawab	73
itu ada sampe sekarang tanggung jawab pada komunitas ya itu lebih	74

kesitu juga terus disamping itu juga aku ingin belajar lagi lebih banyak	75
tentang masalah agama dengan ikut kegiatan pondok pesantren karena	76
mengapa aku bisa mengatakan seperti itu? Padahal kan bisa belajar	77
ditempat umum atau dimana gitu, kalau aku belajar di pondok pesantren	78
umum atau di masjid itu kan aku bisa jadi membuat orang lain merasa	79
tidak nyaman eee adanya ketidak nyamanan dengan kehadirannya aku	80
gitu jadi banyak hal yang akhirnya membuat aku berpikir bahwa aku	81
harus bergabung di pondok pesantren waria gitu	82
P: Kemudian tanggapan mba sendiri tentang pesantren ini itu gimana	83
mba?	84
S: Karena aku berproses dari awal ya disini jadi menurutku memang	85
patut untuk dipertahankan ya apapun kondisinya, aku juga kan tidak bisa	86
membaca nanti kedepannya seperti apa tapi apa namanya eee itu lah aku	87
melihat sisi-sisi dari jiwa kerelawanan itu memang sangat dibutuhkan ya	88
kan dari 2008 terus sampe kemaren itu tidak ada <i>support</i> dana dari	89
Lembaga donor tapi kita masih tetep menjalankan kegiatannya terus	90
ditengah gempuran diserang ormas pun juga kita tetep berkegiatan eee	91
karena aku punya keyakinan bahwa eee siapa pun itu makhluk ciptaan	92
Tuhan terlebih manusia itu kan eee apa namanya punya hak yang sama	93
untuk beribadah iya kan punya hak yang sama untuk memperoleh eee	94
apa namanya istilahnya agama gitu ya kenapa kok manusia malah men-	95
Tuhani manusia lainnya yak an yang aku maksud itu ya salah satu ormas	96
tadi gitu kenapa mereka melarang kami untuk melakukan kegiatan	97
ibadah gitu loh pertanyaan aku kaya gitu akhirnya aku mencoba untuk	98
memotivasi, saling men- <i>support</i> eee aku bilang kita harus tetep jalan ya	99
kita tetap harus berkegiatan, ngga ada manusia yang berhak untuk	100
memberhentikan kita untuk menyembah Tuhan artinya menyembah	101
Allah gitu ya kalau mereka melarang kita beribadah justru aku yang	102
mengatakan bahwa mereka tidak beragama sebetulnya sih artinya gini	103

ya kita melakukan cara yang sama dalam beribadah ya bacaan sholat	104
nya sama, cara wudhu nya sama, toh ngga kita rubah yang membedakan	105
cuma jenis kelamin saja karenakami kelompok waria terus kami	106
dianggap tidak berhak untuk beragama mungkin itu yang menjadi alasan	107
mereka	108
P: Itu tahun berapa mba kejadiannya?	109
S: Hmm 2016 ya	110
P: Tapi sekarang kira-kira masih akan ada lagi ngga sih kejadian-	111
kejadian kaya gitu?	112
S: Ngga ya karena kami punya keyakinan kalau semua orang itu berhak	113
untuk beragama ya berhak untuk menyembah Tuhan nya dan aku pernah	114
ya denger salah satu ceramah dari pa ustad ya kalau binatang pun berhak	115
ya untuk beribadah dengan caranya mereka ya kita tidak tau bahasa nya	116
mereka ya cuman pasti semua yang diciptakan oleh Allah ya tujuannya	117
memang untuk beribadah kepada Allah gitu loh nah kenapa waria yang	117
jelas-jelas manusia juga ko dilarang oleh manusia untuk menyembah	118
Tuhan	119
P: Oh iya jadi mereka seolah-olah yang paling benar gitu ya	120
S: Iya padahal kan kita sama-sama manusia	121
P: Nah kalau pendapat mba sendiri mengenai santri disni gimana mba?	122
S: Hmm ya alhamdulillah satu tahun belakangan ini respon dari temen-	123
temen tu cukup baik ya terutama dari temen-temen waria yang lebih	124
remaja terus aktif di pondok pesantren itu yang perlu aprisesiasi gitu	125
bahwa iya oke kita punya tanggung jawab untuk hidup terutama untuk	126
<i>survive</i> tapi kalau bisa untuk kegiatan-kegiatan yang religi pun jangan	127
sampai ditinggalkan begitu	128
P: Bagus ya mereka masih memiliki kesadaran tinggi akan Tuhan nya	129
S: Iya itu yang aku senang ya	130
P: Terus kalau pertama kali mba ketemu dengan mba T itu dimana mba?	131

S: Ketemu sama mba T itu ini ya dulu di sosmed ya di <i>facebook</i> terus	132
apa eee satu tahun yang lalu langsung ketemu gitu ya tapi aku berfikir	133
gitu ya biasanya temen-temen yang muda kan mungkin bingung mencari	134
informasi gitu kan jadi ketika sudah dapet informasi nya dan bisa	135
langsung mengikuti kegiatan itu kan menurut aku sangat bagus ya nah	136
dari situlah mulai kenal mulai ngobrol terus eee mencoba untuk	137
melibatkan di setiap kegiatan gitu jadi aku kenal nya yaa sekitar satu	137
tahun yang lalu	138
P: Aku mau tanya ni mba YS, kalau hubungan mba dengan mba dengan	139
mba T itu gimana ya?	140
S: Oh dengan mba T, eee sebetulnya kan gini ya eee apa namanya ya	141
kita berkawan kita eee aku kenal gitu dengan dia cuman eee apa	142
namanya jadi gini eee karena kan jarang ketemu ya ketemu pada waktu-	143
waktu ada event atau kegiatan ya jadi sejauh aku mengenal dia eee apa	144
eee dia orang nya baik ya baik terus eee anaknya mau belajar eee apa	145
hmm mencoba untuk apa eee aktif di kegiatan-kegiatan yang sifatnya	146
lebih ke komunitas gitu jadi orang nya mau bergabung gitu	147
P: Kalau mba T sendiri di mata mba itu gimana?	148
S: Baik ya baik karena eee apa namanya ya itu tadi aku bilang bahwa dia	149
apa namanya eee santun ya santun khususnya saat aku mengenal dia	150
pertama kali aku mengenal dia, dia suka panggil aku bunda terus apa	151
yang aku apa namanya eee aku bilang dia pasti selalu degein git uterus	152
nurut nah ada rasa ingin belajar juga jadi rasa ingin tau nya tinggi gitu	153
P: Sedekat apa mba dengan mba T?	154
S: Ya maksudnya hmm lumayan deket ya tapi ngga deket banget juga	155
jadi dibilang jauh juga ngga karena aku memahaminya gini ya kita kan	156
jarang ketemu ya ketemu juga cuma di <i>event-event</i> tertentu dan di	157
pesantren seminggu sekali kalau kegiatan hari minggu itu artinya eee	158
akan berbeda ketika aku sering ketemu seperti setiap hari gitu kan jadi	159

kalau itu lebih <i>intens</i> ya pasti komunikasinya ya karena jarang ketemu	160
tadi akhirnya kita lebih kualitas komunikasi nya dibanding kuantitas	161
komunikasinya	162
P: Terus pernah ngga sih mba T ni cerita sesuatu atau mengeluhkan	163
sesuatu sama mba?	164
S: Ya paling masalah ini sih kerjaan ya dulu kan dia suka jadi MC ya	165
buat isi-isi acara nah paling kaya yang dia minta bantuan untuk ketika	166
dia ada rasa ketidak pedean eee aku bilang “ngga apa-apa orang tuh	167
ngga harus langsung bisa ya tidak harus langsung bisa itu ada proses-	168
prosesnya untuk belajar” jadi aku memotivasi dia bagaimana biar dia	169
bisa percaya diri gitu	170
P: Kalau untuk masalah pribadi sendiri pernah cerita mba?	171
S: Ngga yaa dia lebih sering ke bu Sinta dari pada yang lain ya	172
P: Terus mba T biasanya dala mengatasi masalah itu menurut mba	173
gimana sih? Kaya tadi ya misalnya dia lagi kurang <i>pede</i> gitu	174
S: Biasanya dia butuh waktu ya untuk sendiri makanya aku suka	175
memberi ruang untuk dia agar dia bisa lebih tenang ya supaya dia bisa	176
membawakan acaranya, paling aku cuma bilang ngga apa-apa kita harus	177
berani <i>improve</i> walaupun sudah ada <i>guideline</i> nya intinya bagaimana	178
aku berusaha untuk memberikan pelajaran juga ya “disini tidak ada	179
siapa yang paling pintar atau siapa yang tidak bisa tapi dari kegiatan itu	180
kita berproses bersama” gitu aku sering bilang ke dia dan dia mau	181
mempraktekan gitu	182
P: Berarti mba motivator nya mba T ya he he he	183
S: He he he he	184
P: Terus kalau mba T sendiri hubungannya dengan lingkungan sekitar	185
itu gimana mba?	186
S: Eee aku rasa dia bisa belajar ya untuk berinteraksi dia melakukan	187
interaksi, dia berinklusi juga aku yakin aku rasa dia bisa ya karena aku	188

<p>pernah juga waktu itu main ke kosan nya dia karena waktu itu ada kerjaan di daerah deket kosan nya dia nah disitu juga aku liat dia bisa melakukan kontak dengan masyarakat umum dengan baik sih jadi emang orangnya juga ramah ya</p> <p>P: Terus meneurut mba sendiri ada ngga sih perbedaan yang mba liat dari pertama ketemu mba T hingga sekarang ini?</p> <p>S: Ada ya satu sisi yang tadi itu bahwa dia sekarang jadi jauh lebih aktif untuk eee melakukan kegiata-kegiatan yang sifatnya secara bersama jadi tidak sekedar individual lagi jadi ketika kita ada kegiatan apa itu dia ikut terlibat terus kalau ada kegiatan apa lagi itu dia ikut terlibat nah itu lah yang akhirnya membuat aku senang gitu ya ikut senang karena dia bisa membraur dengan baik ya</p> <p>P: Oh gitu iyamba jadi aku emang udah ngobrol-ngobrol sih sama mba T beberapa kali emang baik ya dari pertama ketemu juga</p> <p>S: Iya iya dia emang ramah orangnya gitu</p> <p>P: Yaudah mba kalau gitu terima kasih ya mba udah mau dateng untuk ngobrol-ngobrol sama aku</p> <p>S: Iya sama-sama sukses ya</p> <p>P: Iya mba terima kasih banyak</p>	<p>189</p>
---	------------

LAMPIRAN KE-11



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asj'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan

Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 003/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian

1 Juli 2019

Kepada Yth.
Kepala Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta
Celenan B27, Jagalan RT 09/02
Banguntapan, Kota Gede Yogyakarta

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi Tahun Akademik 2018/2019 :

Dinar Praja Istiqlal 1125152758

Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul "Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta". Atas perhatian dan bantuan Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Koorprodi Psikologi FPPsi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Dr. phil. Zaina Akbar, M.Psi
NIP. 198309182008122006

Mengetahui,

Wakil Dekan I FPPsi UNJ



Dr. Gungun Gumelar, M.Si
NIP. 197704242006041001

LAMPIRAN KE-12



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asj'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan

Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 013/UN39.6/FPPsi/VI/2019

02 Juli 2019

Hal : Permohonan *Expert Judgement*

Kepada Yth.

Ibu Dwi Kencana Wulan, M.Psi

Di Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

di Jakarta

Dengan hormat,

kami mohon kesediaan ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa bernama:

Nama : Dinar Praja Istiqlal
NIM : 1125152758
Program Studi : Psikologi
Tahun Akademik : 2018/2019
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Untuk : Validasi Pedoman Wawancara

Guna mendapatkan *expert judgement* instrumen penelitian untuk tugas akhir dengan judul "Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta". Atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP.197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Dr. phil. Zarina Akbar, M.Psi
NIP. 198309182008122006

LAMPIRAN KE-13

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGMENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:
NIP	:
Prodi	:
Pendidikan Terakhir	:
Bidang Keahlian	:
No. Handphone	:

Menyatakan bahwa instrumen..... yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas tja samannya diucapkan terimakasih.

Jakarta,

Validator,

NIP.



Dwi Keitaha Wulan

158212122014042001

LAMPIRAN KE-14



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 1450/UN39/P/FPPsi/VI /2019
Hal : Permohonan Surat *Expert Judgement*

24 Juni 2019

Kepada Yth.
Ernita Zakiah, M.Psi
Di Universitas Negeri Jakarta

Dengan hormat, kami mohon kesediaannya untuk memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama	: Dinar Praja Istiqlal
NIM	: 1125152758
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
Tahun Akademik	: 2018/2019
Untuk	: <i>Expert Judgement</i>

Guna mendapatkan *expert judgement* dari Ernita Zakiah, M.Psi pada instrumen penelitian untuk tugas akhir dengan judul “**Spritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta**” atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP.197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Dr.phil. Zarina Akbar, M.Psi
NIP.198309182008122006

LAMPIRAN KE-15

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN (EXPERT JUDGMENT)

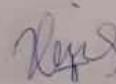
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erni Zawah
NIP : 8891680018
Prodi : Pendidikan Psikologi
Pendidikan Terakhir :
Bidang Keahlian : Psikologi klinis
No. Handphone : 082137131280

Menyatakan bahwa instrumen Semua pada Nama Pemas Sales Komersial di Resor ^{di} At ^{di} Daerah ^{di} Yogyakarta yang telah divalidasi: dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerja samanya diucapkan terimakasih.

Jakarta,
Validator,



NIP. 8891680018

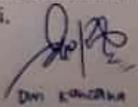
LAMPIRAN KE-16

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Dinar Hana
Nomor registrasi : _____
Program Studi : _____
Nama penguji : _____
Program Studi : _____
Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Tambahkan dia, sebelum menangani kondisi spiritualitas wanita
02.	gaya jadi PK, saat penelitian dan lain
03.	
04.	Tambahkan di kesimpulan.
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 16 Agustus 2019
Panitia Ujian Skripsi Sarjana
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
Penguji.


Dwi Kurniawan Wulandari

NIP. 198242132011013001

LAMPIRAN KE-17

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Dinar Pratiwi Istiqolah
Nomor registrasi : 1125152752
Program Studi : Psikologi
Nama penguji : Gita Handa Rizkyan, MEdella, S.Ps
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Perbaiki sistematisa penulisan skripsi
02.	Perbaiki typo-typo
03.	Alur pembahasan diperdalam
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 16 Agustus 2019
Panitia Ujian Skripsi Sarjana
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
Penguji.


GITA HANDA RIZKYAN, S.Ps
NIP. 199902192019032015

LAMPIRAN KE-18**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NA

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 50 tahun

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancara sebagai subjek dalam penelitian mengenai **Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.**

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, saya menyatakan **kesediaan saya dan tidak berkeberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.**

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta,

Peneliti



CS Scanned with CamScanner (Dinan Praja Istiqlala)

Subjek



NA
(.....)

LAMPIRAN KE-19

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : S

Jenis Kelamin : laki-laki

Usia : 55 tahun

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancara sebagai subjek dalam penelitian mengenai **Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.**

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak berkeberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta,

Subjek

Peneliti



(Dinar Praja Istiqlala)



(.....)



Scanned with
CamScanner

LAMPIRAN KE-20

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 33 tahun

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancarai sebagai subjek dalam penelitian mengenai **Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.**

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, saya menyatakan **kesediaan saya dan tidak berkeberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.**

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta,

Peneliti



(Dinar Praja Istiqlala)

Subjek



(..... M)

LAMPIRAN KE-21

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : T

Jenis Kelamin : laki - laki

Usia : 28 tahun

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancara sebagai subjek dalam penelitian mengenai **Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.**

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, **saya menyatakan kesediaan saya dan tidak berkeberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.**

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta,

Peneliti



Dinar Praja Istiqlala
TeamScanner

Subjek



(.....T.....)

LAMPIRAN KE-22

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : S

Jenis Kelamin : laki-laki

Usia : 55 tahun

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancara sebagai subjek dalam penelitian mengenai **Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.**

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, **saya menyatakan kesediaan saya dan tidak berkeberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.**

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta,

Peneliti

Subjek


Scanned with
(Dinar Praja Istiqlala)


(.....S.....)

LAMPIRAN KE-23

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YS
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia :

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancara sebagai subjek dalam penelitian mengenai **Spiritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.**

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, saya menyatakan **kesediaan saya dan tidak berkeberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.**

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta,

Peneliti

Scanned with
Ca (Dinar Praja Istiqlala)

Subjek

(.....)

LAMPIRAN KE-24



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Dinar Praja Istiqlal. Penulis biasa dipanggil Dinar atau Dine. Penulis lahir di Bogor pada tanggal 08 November 1997. Penulis anak pertama dari 3 bersaudara. Riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut, penulis menyelesaikan sekolah dasar nya di SDN Parung 04 kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 01 Parung, kemudian naik ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Parung dan menyelesaikan studi nya di perguruan tinggi Universitas Negeri Jakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai asisten psikolog olahraga di PPOPM Kab. Bogor. Penulis memiliki hobi yaitu menonton film. Cita-cita penulis adalah menjadi wanita yang bahagia di dunia dan akhirat.